

Hello, Memories

BUKUMOKU

A NOVEL BY
ALLY JANE

*Ketika kenangan
Menjelma luka menyakitkan*

Hello, Memories

Hello, **Memories**

Ally Jane

Ally Jane

Hello, Memories

Penulis: Ally Jane

Editor: Ally Jane

Tata Letak: Ally Jane

Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:

AJ Media

Facebook Page: Ally Jane

Bekerjasama dengan:

AE Publishing

Oktober 2018

Madiun, AJ Media, 2018

vi + 352; 13 x 19 cm

ISBN:-

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, selalu untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Uphyx, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Chintya Dewi, Alyra Una, Syera Clareta, Mbak Pipin. :*

Tak lupa, terima kasih sebesar-besarnya untuk para pembaca setia karya-karya Author. Terima kasih untuk yang membuka lembar kisah ini juga. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love you, Guys. ^_^

*Love,
Ally Jane*



*Jangan biarkan masa lalu
menghancurkanmu*

*Karena kau berhak memutuskan
masa depanmu*

*Dan hanya kau yang berhak atas
bahagiamu*

Daftar Isi



<i>Thanks to</i>	iv
Daftar Isi	vi
-I-	I
-2-	23
-3-	39
-4-	56
-5-	75
-6-	96
-7-	121
-8-	138
-9-	157
-10-	184
-II-	209
-I2-	224
-I3-	253
-I4-	273
-I5-	286
-I6-	307
-I7-	329
<i>About Me</i>	351
<i>My Other Stories</i>	352

-1-

*You're the one who can destroy me
When you don't even try*

Aku meringis ketika akhirnya berdiri di depan gedung megah di hadapanku. Aku menunduk untuk menatap penampilanku sendiri. Gaun hitam dengan tali spaghetti yang kukenakan tampak cukup pantas dikenakan di tempat ini. Tidak terlalu mewah, tapi cukup anggun dan berkelas. *High heels* sembilan senti di kakiku pun cocok dengan gaunku. Sementara tas pesta di tanganku, tampak serasi dengan gaun dan *heels*-ku.

Aku menarik napas dalam ketika akhirnya mengangkat kepala. Aku lantas melangkah mantap ke pintu masuk gedung, menyempatkan diri menatap bayangan diriku di pintu kaca. Di sana, aku mendapati bayangan sosok tinggi berwajah

dingin dengan rambut tersanggul rapi. Beberapa helaian rambut terlepas dan jatuh di sisi wajahnya yang berekspresi dingin. Penampilan yang menegaskan keangkuhannya.

Aku tersenyum tipis, –sebuah senyum angkuh penuh percaya diri, ketika akhirnya tiba di depan *lift*. Dengan langkah anggun namun tegas, aku melangkah masuk begitu pintu *lift* terbuka. Aku menekan angka 5, tempat di mana aku akan bertemu dengan orang-orang dari masa laluku. Masa lalu yang seperti kotak Pandora bagiku.

Sudah sebelas tahun berlalu sejak terakhir kali aku melihat teman-teman SMA-ku. Hanya Amel, sahabatku, dan Ryo, kekasihnya, yang sering kutemui. Dari masa SMA-ku, kurasa hanya mereka yang tidak bisa kubuang. Saat SMA, aku berhasil lolos dalam seleksi masuk ke kelas unggulan di sekolahku. Dengan berada di kelas itu, aku akan memiliki teman sekelas yang sama untuk tiga tahun berikutnya. Aku sempat bersama mereka selama hampir dua tahun. Dalam waktu yang singkat itu, ada banyak sekali kenangan buruk yang enggan kuingat.

Namun, seperti yang kukatakan sebelumnya, pengecualian itu berlaku untuk Amel. Dia adalah sahabatku, yang terbaik. Dia selalu ada untukku, dan aku tak ingin kehilangan dia. Sementara Ryo, yah, karena dia dan Amel sudah satu paket, kurasa aku bisa menerimanya. Lagipula, satu-satunya pria yang bisa membuat Amel bahagia hanyalah Ryo. Dan aku sangat berterima kasih padanya untuk itu.

Amel dan Ryo sudah bertunangan beberapa bulan lalu. Mereka sedang merencanakan pernikahan beberapa waktu ini, membuat aku lebih sering bertemu dengan Amel karena dia tidak ingin tidak merepotkanku untuk urusan yang satu itu. Oh, tidak semerepotkan itu jika saja Amel tidak terus-menerus membuat kesal dengan menyindir usiaku.

Menjadi wanita karir yang masih *single* di usiaku saat ini, dua angka menuju tiga puluh, kurasa bukan masalah besar. Aku hanya perlu berkonsentrasi dengan karirku. Tak ada yang salah dengan itu. Lagipula, dengan karirku saat ini, aku tak butuh pria untuk mengacaukan hidupku. Amel yang paling tahu betapa aku sangat menghindari

para pria. Namun, yang menyebalkan darinya adalah, dia tidak akan melewatkannya satu kesempatan pun untuk menyindirku tentang itu.

"Pria tidak mengacaukan hidupmu. Pria yang tepat bahkan menyempurnakan hidupmu," dia berkata suatu waktu.

"Aku tak mengerti, bagaimana kau bisa bertahan tanpa seorang pria pun berdiri di sisimu untuk mendampingimu di saat tersulitmu," ucapnya lagi di lain kesempatan. Saat itu, aku menjawab,

"Karena aku sudah punya kau. Dan aku punya orang tuaku. Tak ada yang lebih kubutuhkan selain itu."

Namun, yang lebih menyebalkan lagi, ketika dia berkomentar, "Tahukah kau berapa usiamu sekarang, dan berapa pria yang sudah kaukencani? Aku khawatir tidak ada satu pria pun yang akan cukup baik bagimu."

Oke, aku sudah 28 tahun. Lalu kenapa? Amel menargetkan untuk menikah di usia 25 tahun, tapi hingga saat ini dia masih belum menikah dengan alasan yang membuatku luar biasa frustrasi,

"Aku masih ingin menemanimu beberapa waktu lagi. Kau tahu, aku selalu berharap kita bisa menikah bersama-sama. Setidaknya, saat itu aku juga bisa melihat kau bahagia, di saat aku juga bahagia."

Oh, aku tahu dia sahabat yang amat sangat baik. Namun, kurasa itu sedikit terlalu berlebihan. Bahkan meskipun aku sering mengatakan bahwa aku sudah cukup bahagia dengan melihat dia bahagia, dia tetap berkeras bahwa dia ingin aku merasakan apa yang dia rasakan.

Meskipun dia sering membuatku frustrasi dengan hal-hal seperti itu, aku tidak akan menukar seorang sahabat sepertinya dengan seribu teman sekalipun. Lebih baik memiliki seorang sahabat seperti Amel, daripada memiliki seribu teman yang tak benar-benar peduli padaku, yang tak lebih hanya orang-orang untuk menyandang panggilan 'teman', dan hanya panggilan.

Begitu *lift* berhenti di lantai lima, aku berjalan ke ruangan yang digunakan untuk acara ini, seperti yang tertulis di undangan reuni dua minggu lalu. Ini adalah pertama kalinya aku menghadiri acara

reuni kelasku. Empat tahun yang lalu, aku tidak datang dengan alasan sibuk. Padahal, saat itu aku hanya belum merasa cukup kuat untuk bertemu dengan orang-orang dari masa laluku.

Tia, yang dulu adalah ketua kelasku, dan sekarang berperan sebagai panitia acara reuni ini, benar-benar ingin memastikan acara ini berjalan lancar. Karena begitu aku tiba di ruangan yang dimaksud dalam undangan, seorang penjaga dan penerima tamu ada di sana dan dengan ramah menanyakan perihal undangan padaku.

Aku menunjukkan undanganku dan mereka membiarkanku masuk dengan senyum ramah. Di dalam ruangan yang luas itu, setidaknya sudah ada 70-an orang yang tiba di sana. Meja-meja bundar dengan berbagai macam makanan dan minuman, tersebar di seluruh ruangan. Di depan sana, ada panggung dengan penampilan *live music*. Di antara meja-meja itulah, orang-orang yang tampak asing bagiku bergerombol, dua-dua, tiga-tiga, atau bahkan lebih, sibuk mengobrol dan tertawa.

Mataku berkeliaran mencari sosok Amel. Dalam pencarianku, aku menyadari, mereka semua datang

berpasangan. Jika nanti aku melihat Amel, akan kubunuh dia. Dia bilang, pasangan sama sekali bukanlah hal yang penting dalam acara ini. Namun, melihat apa yang ada di depanku, kurasa dia salah tentang itu.

Aku mendesah pelan sebelum berjalan ke sisi ruangan, berusaha menepi dan menyembunyikan diri dari teman-temanku yang lain, sembari terus mencari Amel. Ketika aku yakin bahwa Amel, ataupun Ryo, belum ada di ruangan itu, segera kuambil ponsel dari tas, lalu menyibukkan diri dengan benda itu. Tanpa menunggu, aku menelepon Amel. Dia bilang, dia akan ada di sini ketika aku datang. Dia benar-benar ingin mati hari ini.

Aku berusaha menahan umpatan ketika Amel tak menjawab teleponku. Aku lantas menelepon Ryo, tapi tetap tidak ada jawaban. Pasangan itu benar-benar akan mati jika mereka datang nanti. Setelah menipuku tentang pasangan, sekarang dia bahkan tidak menepati janjinya untuk ada di sini saat aku datang.

Aku menatap ponselku dengan gelisah. Apa yang harus kulakukan sekarang? Sepertinya aku adalah satu-satunya yang tidak datang dengan pasangan. Jika aku tahu akan seperti ini, aku pasti sudah akan menyewa seseorang untuk datang bersamaku. Atau setidaknya, aku bisa meminta bantuan Juan, teman kantorku, untuk menemaniku. Toh, dia sangat tampan. Tidak akan memalukan jika membawanya ke pesta seperti ini.

Aku menimbang-nimbang ponselku, berpikir apakah seharusnya aku menelepon Juan dan memintanya datang sekarang? Aku menatap sekelilingku. Sebelum siapa pun melihatku, aku harus keluar dari ruangan ini. Aku akan menelepon Juan sekarang. Aku sudah berusaha sejauh ini untuk tidak mempermalukan diriku sendiri. Aku tidak akan membiarkan masalah spele seperti ini merusak usahaku.

Aku mencari nomor Juan di kontakku, lalu meneleponnya. Aku menoleh ke belakang sekilas, memastikan tidak ada yang melihatku ketika aku berjalan keluar. Sementara itu, Juan mengangkat

teleponku di dering kedua. Aku mendengarnya menyapaku seperti biasanya,

"Halo, mi amor¹, kau merindukanku?"

Aku memutar mata, hendak membalas dengan kata-kata penuh sarkasme seperti biasanya, ketika aku menabrak seseorang dengan keras di pintu masuk ruangan. Aku menjerit kaget dan terpental ke belakang, sementara ponselku terlempar dari tanganku. Aku mendesah lega ketika orang yang menabrakku berhasil menangkap ponselku. Aku menatap ponselku ketika melangkah mendekati korban tabrakku.

"Mi amor, ada apa?" Suara cemas Juan dari ponselku membuatku dengan kasar merebut ponselku dari orang yang kutabrak barusan karena panik dan malu.

"Aku akan meneleponmu lagi nanti," pamitku cepat pada Juan, sebelum kemudian mematikan ponselku dan menatap korban tabrakku. "Maaf, aku ..." Suaraku terhenti di tenggorokan ketika aku mendongak dan melihat wajah orang yang

¹ Mi amor : Kekasihku, Cintaku, Sayangku (bahasa Spanyol)

kutabruk. Mataku melebar tak percaya, sementara napasku tertahan. Waktu seolah berhenti di sana. Bayangan masa lalu menyerbu kepalaku dengan cepat.

"Senang bertemu denganmu juga, Rea," orang itu berkata, menyadarkanku dari reaksi bodohnku.

Aku memaki diri sendiri dalam hati ketika menyadari bahwa mulutku bahkan ternganga seperti orang *idiot*. Aku berdehem, lalu menunduk. Dengan canggung tanganku bergerak ke rambutku, menyadari bahwa rambutku tidak terurai, sehingga aku tak bisa menyisirnya dengan tanganku seperti biasanya. Akhirnya, tanganku mendarat di tengkuk, mengusapnya dengan tak nyaman.

"Maaf, aku tadi tidak melihatmu. Aku ..."

"Terlalu sibuk dengan kekasihmu?" Nada meledek dalam suara itu memancing emosiku.

"Aku benar-benar minta maaf karena menabrakmu," kataku ketus. "Dan terima kasih karena telah menyelamatkan ponselku. Tapi, sekarang aku harus pergi. Jadi, permisi ..."

Aku sudah hendak berjalan melewatinya ketika kudengar suara Tia memanggil namaku, dan pria itu,

"Rea! Raka!"

Aku memejamkan mata, mengerang dalam hati, sebelum berbalik dan mendapati semua orang menatap ke arahku. Aku berusaha tersenyum pada mereka, sebelum memusatkan perhatian pada Tia yang sudah berdiri di depanku.

"Aku tidak tahu jika kalian masih berhubungan," Tia berkata. "Tapi, melihat kalian datang bersama, ini benar-benar membuat acara ini semakin meriah. Sejak awal, sudah kukatakan bahwa seharusnya kalian tidak pernah putus." Tia bahkan tertawa setelah mengatakannya, sementara aku semakin merana.

"Tia, kami tidak..."

"Oh, Amel, Ryo!" Seruan Tia memutus usaha klarifikasiku.

Aku menoleh ke belakang dan kulihat Amel dan Ryo yang baru datang, bergandengan tangan

dan tersenyum lebar ke arah Tia. Oh, betapa aku ingin membunuh mereka saat ini.

Begitu sudah berdiri di dekatku, Amel menatapku dan tersenyum gembira. Lalu, tatapannya berpindah ke sebelahku. Dia tampak terkejut ketika Raka berbalik dan menatapnya. Bahkan sebelum aku sempat mengklarifikasi kesalahpahaman yang pertama tadi, Amel sudah berkomentar,

"Astaga, aku tidak tahu jika kalian datang bersama."

Aku menatap Amel dengan tatapan membunuh terbaikku.

"Aku juga terkejut ketika melihat mereka berdua datang bersama tadi," sahut Tia. "Aku mendengar suara teriakan dari sini dan kulihat Rea dan Raka ada di sini. Sepertinya tadi mereka sedang bertengkar, seperti biasanya. Karena kulihat Rea sudah hendak pergi," ceritanya.

Tidak, tidak ... ini sama sekali tidak seperti itu. Aku menatap Raka dengan panik, tapi pria yang kutatap itu tak menatapku dan malah menatap Tia dan Amel.

"Kupikir kau masih di Jerman," Ryo berkata pada Raka.

Raka tersenyum pada Ryo. "Memang. Aku baru kembali seminggu yang lalu. Lalu, aku mendapati surat undangan reuni itu di rumahku."

"Apakah itu berarti selama ini kau dan Rea *long distance relationship*?" Tia mengajukan pertanyaan yang membuatku kembali mengerang dalam hati. "Atau jangan-jangan, kalian bahkan sudah memulai LDR sejak kau pindah?" Tia menatapku curiga.

Aku menatap Tia, berhasil menahan diri untuk tidak memutar bola mata ketika menggeleng. "Tia, kami tidak ..."

"Kau bahkan tidak menceritakan apa pun padaku?" Lagi-lagi usaha klarifikasi digagalkan, kali ini oleh Amel. Aku menatapnya dengan tatapan tajam.

"Ini tidak seperti itu," kesalku. "Aku tidak ..."

"Dan kau masih menyebutku sahabat?" Amel menatapku dengan kecewa.

Suara tawa Tia menarikku dari Amel. "Kurasa dia berniat memberi kejutan pada kita semua, Mel. Jangan mendesaknya seperti itu."

Aku menggeleng. "Tidak, tidak seperti itu. Kumohon, beri aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya," pintaku.

Namun, Amel merasa berhak untuk menjadi yang pertama tahu, karena kemudian dia pamit pada Tia dan menyeretku keluar dari ruangan. Dia membawaku hingga ke belokan koridor.

"Sekarang, jelaskan!" tuntut Amel seraya menatapku tajam.

"Mel, ini tidak seperti yang kaulihat!" desisku frustrasi.

"Kau sama sekali tidak mengatakan padaku jika kau ... berbaikan dengan Raka," tuduh Amel. "Kau bahkan berkata bahwa dia adalah orang yang paling tidak ingin kautemui lagi di masa depan. Tapi, apa ini?" desaknya lagi.

"Tidak, ini tidak seperti itu. Aku dan Raka ..."

"Bagaimana kau masih bisa mengelak ketika semua orang bahkan melihatmu bersamanya?!"

Amel membentakku. "Aku merasa bodoh karena mengkhawatirkanmu tentang itu ketika kau bahkan sudah bersamanya. Setidaknya, beritahu aku jika kau sedang bahagia, jadi aku bisa berhenti merasa bersalah karena merasakan bahagia dengan hidupku ketika kau tidak."

Seperti biasa, kebaikan dan kelembutan hati Amel ditempatkan pada situasi yang salah dan membuatku frustrasi.

"Tidak, Amel, Dengarkan aku, dan jangan menyelaku!" pintaku tegas. "Aku datang kemari sendirian, tapi aku menyadari itu adalah suatu kesalahan karena kulihat di dalam sana, semua orang datang membawa pasangan. Kau berutang padaku untuk itu. Dan kedua, kau tidak ada di sana ketika aku datang. Itu membuatmu berutang lagi padaku."

"Aku panik, aku sedang berusaha untuk kabur diam-diam dan menelepon Juan untuk memintanya datang ketika aku menabrak Raka. Aku sempat menjerit kaget karena ponselku nyaris jatuh, jika Raka tidak menangkapnya tadi. Dan, keributan itu akhirnya mengacaukan rencana kabur diam-

diamku. Lalu, di sanalah aku, dengan Tia melemparkan tuduhan yang membuat semua orang berpikir bahwa aku datang bersama Raka, padahal aku sama sekali tidak ingin melihatnya lagi untuk selamanya.”

Aku menghela napas berat kemudian.

“Bahkan ketika kau datang, kau membuatnya semakin parah, sama sekali tidak membantuku. Ini, utang ketigamu padaku malam ini,” sengitku.

Amel meringis. “Benarkah seperti itu? Astaga, Rea ... maafkan aku ... aku benar-benar menyesal ...” dia memelas.

Aku mendengus tak percaya. “Sekarang aku tak tahu apa yang harus kukatakan pada mereka, karena tampaknya Raka tak mau membuat dirinya repot dengan itu. Astaga, bahkan setelah sekian lama, dia tetap saja menyebalkan,” kesalku.

Amel menatapku iba. “Kurasa sekarang dia pasti sudah mengklarifikasi pada yang lain tentang kesalahpahaman bodoh itu,” hiburnya. “Ayo kita kembali dan ...”

"Dan mempermalukan diriku sendiri dengan masuk ke sana, mengakui bahwa aku datang sendiri, setelah semua usahaku selama ini?" protesku.

Amel mendesah. "Kau yang tidak mau menerima kehadiran para pria dalam hidupmu, Rea. Kupikir kau akan bangga untuk memamerkan itu pada yang lain."

"Tentu saja, aku akan bangga memamerkan itu pada dunia. Jika saja di dalam sana ada setidaknya satu saja yang tidak datang berpasangan. Tapi, yang aku lihat di dalam tadi, setidaknya ada 30 pasangan lebih, bergandengan tangan ke sana-kemari sambil mengobrol. Aku merasa seperti *idiot* kesepian di dalam sana," geramku.

Amel memutar mata. "Lalu, apa yang akan kaulakukan sekarang?" Amel sudah menyerah untuk mendebatku.

Aku menghela napas berat. "Aku akan menelepon Juan dan memintanya datang secepat mungkin." Aku mengangkat ponsel dan menghubungi nomor Juan.

Kali ini, Juan mengangkat panggilanku pada dering pertama. Tak memberi kesempatan padanya memanggilku dengan panggilan menjijikkan seperti biasanya, aku mendahuluinya berbicara,

“Juan, ini aku, dan aku ...”

Aku menjerit kaget ketika tiba-tiba ponselku tercabut paksa dari genggaman tanganku, lalu panggilanku diputus. Aku menatap orang yang sudah merebut ponselku itu, berniat memakinya. Namun, apa pun yang hendak kukatakan, tertahan di tenggorokanku mendapati Rakalah yang tadi merebut ponselku.

“Kau ... apa yang kau lakukan?” gagapku. “Ponselku, berikan ponselku,” perintahku dengan suara yang tidak terlalu keras, tapi tegas.

“Kau tidak perlu menelepon kekasihmu untuk datang kemari,” Raka berkata dingin. “Kita akan masuk bersama,” lanjutnya.

“Kita ... apa?” Aku melotot tak percaya padanya.

Raka melengos kasar. “Salah paham ini, biarkan saja tetap seperti ini. Setidaknya, itu akan

menyelamatkan kita dua dari serbuan pertanyaan karena datang sendiri. Lagipula, aku tak berencana menemui satu pun dari mereka lagi setelah ini. Kurasa, kau pun begitu. Mengingat kau bahkan tak berusaha mencari satu pun dari mereka ketika kau kembali kota ini, kecuali Amel dan Ryo. Jadi, lanjutkan saja dramanya hingga acara ini berakhir, lalu lupakan segalanya.” Raka kembali menatapku, ekspresinya datar.

Bagaimana dia bisa tahu bahwa aku tidak pernah menemui mereka? Dia tidak mungkin mengenalku hingga sejauh itu, kan? Dia bahkan sudah tidak pernah lagi melihatku sejak sebelas tahun terakhir.

“Ryo yang mengatakan itu padaku,” Raka berkata, seolah bisa membaca pikiranku. Dia lantas mendengus. “Kau tak pernah berubah, ekspresi spontanmu tidak pernah bisa berbohong dengan baik.”

Setelah mengatakan itu, dia berbalik dan berjalan kembali ke arah ruangan acara reuni. Aku masih terpaku di tempatku, terlongo menatap punggung Raka. Apa-apaan pria itu?

"Kurasa dia benar." Suara Amel menyeretku kembali ke alam nyata.

Aku menatap Amel tajam.

"Kau tidak punya pilihan lain, Re. Lagipula, memanggil Juan masih akan memakan waktu. Dan, mengingat betapa minim pengetahuannya tentang masa lalumu, dia bisa mengacaukan segalanya," urai Amel.

Aku memikirkan kata-kata Amel. Benar, Juan memang tampan dan tidak akan memalukan jika dibawa sebagai pasangan pesta. Namun, dia sama sekali tidak tahu tentang masa laluku. Satu saja kebohongan kecil terungkap karenanya, semua usahaku akan hancur.

"Apa kau akan berdiri di sana sepanjang malam atau kau akan masuk?" Suara tajam Raka terdengar cukup jauh, tapi cukup untuk menarikku keluar dari pikiranku.

Aku menatap Raka yang menatapku jengah. Dia sudah berdiri di depan pintu masuk ruangan. Aku menatap Amel sekali lagi, mendapati anggukan menguatkan sahabatku. Aku pun

menarik napas dalam dan melangkah ke tempat Raka.

Hanya untuk malam ini, dan segalanya akan berakhiri besok. Segalanya akan kembali seperti semula. Segalanya akan baik-baik saja.

Aku terus berbicara dalam hati untuk menenangkan diri sendiri. Namun, ketika akhirnya aku berdiri di sebelah Raka, pria itu mengulurkan tangan. Aku menatap tangannya dengan ragu, sebelum berdecak frustrasi dan mendaratkan tanganku di atas telapak tangannya.

Pada sentuhan pertama, aku tak sadar aku menahan napas. Dulu, tangan Raka lebih besar dari tanganku. Dan sekarang, tangannya menjadi lebih besar lagi, sehingga tanganku nyaris tenggelam dalam genggaman tangannya.

Ketika Raka membawaku masuk kembali ke ruangan, mendadak aku merasa lemah. Setelah sekian lama, berusaha untuk menjadi sosok yang kuat seperti saat ini, hanya dengan pertemuan seperti ini, dan tangannya yang menggenggam tanganku seperti ini, segala usahaku hancur tak bersisa.

Di sampingnya, seperti biasanya, aku merasa lemah dan butuh perlindungan. Aku benci perasaan ini. Aku benci, ketika dia menghancurkanku dengan begitu mudah, bahkan tanpa perlu berusaha.



-2-

I've tried so hard to be strong

But standing by your side

Make me feel totally weak

Aku dan Raka bekerja sama dengan baik selama satu jam berikutnya. Kami menyapa dan mengobrol dengan teman-teman sekelas kami di SMA dulu. Jika ada yang bertanya tentangku, aku yang menjawab. Dan jika ada yang bertanya tentang Raka, meskipun pertanyaan itu ditujukan padaku, Raka yang akan menjawab.

Sementara aku mengikuti drama mengerikan ini, dalam hati aku merutuki Amel. Bukankah kemarin dia bilang bahwa Raka tidak mungkin datang karena dia sedang di Jerman, mengurus salah satu cabang perusahaannya di sana

begitu lulus kuliah? Amel juga sudah memastikan bahwa Raka tidak pernah pulang sejak lulus SMA dan melanjutkan sekolahnya ke Jerman.

Cerita Amel itu benar-benar menenangkanku karena kemustahilan keberadaan Raka di sini. Dia juga tidak pernah berhubungan dengan teman-teman sekelas kami yang lain, sama sepertiku. Lalu, apa yang membawanya kemari? Apa yang membawanya datang dan muncul di tempat ini? Kenapa dia harus datang di hadapanku dengan situasi seperti ini, sementara tak ada yang lebih kuinginkan selain menghindarinya. Selamanya.

"Re," Panggilan lembut itu diikuti dengan sebuah tangan yang mendarat di bahuku yang terbuka, membuatku tersentak kaget.

Aku menoleh panik ke arah Raka yang kini merangkul bahuku. "Apa yang..."

"Vira bertanya padamu, apakah alamat rumahmu masih sama seperti dulu?" Raka menyampaikan dengan sabar. "Kurasa untuk malam ini, aku tidak berhak menjadi terlalu banyak tahu tentangmu, bukan begitu?"

Aku berusaha mengatasi salah tingkah dan kecanggunganku, berusaha menahan tanganku dari menepis tangannya di bahu. Aku berdehem, meyakinkan suaraku berada di oktaf yang benar untuk menjawab,

"Aku tidak tinggal di rumah yang dulu. Tanteku sudah membeli rumah baru dan aku merasa tidak nyaman jika masih mengganggu Tante. Jadi, aku menyewa apartemen ketika memutuskan untuk bekerja di kota ini," terangku.

Vira mengangguk-angguk mengerti. "Kalau begitu, kapan-kapan kami bisa datang ke apartemenmu, kan?" pintanya.

"Eh." Aku menatap Vira dan tunangannya sekilas, lalu melirik Raka, entah kenapa. Aku merutuki kebodohanku ketika menyadari aku kembali tergelincir pada kebiasaan masa laluku. Aku selalu melirik Raka seperti itu untuk meminta bantuan ketika terdesak saat sedang bersamanya.

"Tentu saja," Raka menjawab. "Tapi, tak lama lagi Rea berencana pindah. Kurasa, dia akan memberitahukan alamat barunya nanti."

Vira kembali mengangguk. "Aku tunggu undangannya," katanya seraya mengerdip ke arahku, sebelum kemudian berbalik dan meninggalkan aku dan Raka untuk menyapa Belinda dan kekasihnya.

"Apa aku benar-benar harus memberinya undangan untuk datang ke apartemenku? Tidak bisakah dia hanya datang jika, dan hanya jika, aku memberikan alamatku?" dengusku pelan, bahkan meskipun aku tak berniat memberikan alamatku padanya. Raka tahu, aku tidak ingin membiarkan mereka masuk dalam hidupku lagi. Dan aku berutang padanya untuk itu.

"Kurasa maksudnya bukan undangan ke apartemenmu," Raka angkat suara.

Aku mendongak sedikit untuk menatapnya. Menyebalkan memang mendapati dia lebih tinggi lagi. Dulu saja dia sudah cukup tinggi. Dengan tinggi 175 senti, yang tampaknya sekarang bertambah, aku harus mendongak jika ingin menatapnya dari tinggiku yang hanya 161 ditambah *heels* sembilan senti ini.

"Lalu, dia meminta undangan apa? Ulang tahun?" sinisku.

Raka mendengus. "Mungkin dia berpikir bahwa kau sudah terlalu tua untuk belum menikah."

Aku menatap Raka dengan kesal. Dia sendiri juga tampaknya belum bertunangan atau menikah, —aku sempat melirik tangannya yang bersih tanpa cincin tadi. Sementara semua teman-temanku itu, beberapa sudah menikah dan banyak yang sudah bertunangan dan akan segera menikah. Mereka semua benar-benar serius dengan hubungan mereka. Itu membuatku bergidik.

"Kau kedinginan?" Pertanyaan Raka diikuti cengkeramannya yang semakin erat di bahuku.

Tersadar tangannya masih merangkulku, aku hendak menjauh dan menarik diri, tapi Raka malah menarikku mendekat.

"Kau kedinginan dan aku tidak ingin orang-orang ini mengecapku sebagai pria yang tidak perhatian pada kekasihnya di pertemuan terakhir mereka denganku. Jadi, tetaplah begini dan jangan memberontak lagi," katanya tegas.

Aku sudah ingin menjelaskan bahwa aku tidak kedinginan, tapi kemudian aku mendengar suara yang membuatku mencelos,

"Rea, Raka."

Sapaan ramah itu membuatku menoleh ke depan dan berusaha tersenyum setulus mungkin pada Gerald. Bagaimanapun, rasa bersalahku padanya tak akan pernah pudar. Berkurang pun tidak.

"Hai, Gerald," aku balik menyapa. "Dan ini ..." Tatapanku beralih pada gadis bertubuh mungil di sampingnya. Cantik dan imut.

"Ini Wina, tunanganku. Kami akan menikah bulan depan. Kuharap kalian bisa datang," Gerald berkata.

"Ah ..." gumamku. Jadi, akhirnya dia bisa melupakanku? Itu sedikit melegakan. "Aku ... akan kuusahakan," ucapku. Aku tersenyum tulus pada Gerald, lalu kudapati pria itu menatapku lekat, membuatku merasa tidak nyaman.

"Oh, Sayang, sepertinya tadi kaubilang kau haus, bukan?" Suara Raka menyentakku.

Aku tergagap menatapnya. "Eh ..." Aku terkejut, sedikit risih mengingat bagaimana cara Raka memanggilku.

"Gerald, Wina, permisi," pamit Raka seraya mengangguk singkat pada pasangan itu, sebelum setengah menyeretku menjauh dari mereka. "Apa yang dia pikirkan? Dia sudah akan menikah, tapi masih berani menatapmu seperti itu," dengus Raka begitu kami tiba di meja tempat minuman disajikan, membuatku mendongak.

"Menatapku seperti apa?" tanyaku bingung.

Raka menatapku sinis. "Kau benar-benar tidak berubah. Sama sekali tidak peka, dan bodoh," katanya kejam.

Aku menatapnya kesal. "Kau benar-benar ..."

"Dia masih menyukaimu," Raka menyela. "Bahkan dengan gadis malang itu berdiri di sampingnya, dia masih bisa menatapmu seperti itu." Raka kembali mendengus.

Aku tak tahu harus menanggapi bagaimana. Kupikir ... ketika dia memutuskan untuk menikah, dia pasti sudah ...

"Apakah kau sedang memikirkan sesuatu yang bodoh?" Raka berkata, seolah bisa mendengar keraguan dalam kepalamku.

"Aku jadi merasa bersalah padanya dan pada Wina," ungkapku jujur.

Raka mendengus. "Apa kau benar-benar sebodoh itu?"

Aku mendecakkan lidah kesal. Lagi-lagi, dia menyebutku bodoh. Setiap kali dia menyebutku bodoh, entah bagaimana kenangan masa lalu itu berputar kembali dalam benakku, mengusikku, melemahkanku.

"Kapan kau akan menjadi pintar, Gadis Bodoh?" Nada suara Raka sarat sindiran.

Cukup sudah! Aku tak lagi bisa menahan emosiku ketika akhirnya membentaknya, "Berhentilah memanggilku bodoh!"

Raka tampak terkejut ketika menatapku, sementara di sekitarku, aku merasakan beberapa orang juga menatap ke arah kami.

"Kau bahkan tak pernah bisa mendapatkan nilai lebih tinggi dariku saat ujian. Peringkatmu di kelas

selalu jauh di bawahku. Bagaimana bisa kau menyebutku bodoh ketika aku selalu meraih peringkat tiga besar di kelas?!" amukku. Oh, aku melewatkannya kemampuannya berdebat dalam bahasa Inggris yang sebenarnya, selalu lebih baik dariku. Aku menolak mengakui itu saat ini.

Raka mendengus geli. "Kau memang punya IQ yang tinggi. Tapi, kemampuan sosialisasimu sangat buruk. Kau menang dalam teori, tapi kalah telak ketika harus mengaplikasikannya dalam kehidupan."

Aku menatap Raka dengan marah. "Kau memang pria paling sompong yang pernah kutemui," desisku, sebelum lantas berbalik, hendak pergi. Aku tersentak kaget ketika merasakan Raka menangkap lenganku dan menarikku ke arahnya, membuatku terlempar di pelukannya.

"Kau adalah satu-satunya gadis bodoh yang kubiarkan menyebutku sompong," Raka berkata, kembali menyeretku pada kenangan masa lalu, ketika dia mengatakan hal serupa. Kala itu, aku menangis karena rasa bersalah. Aku tahu dia sangat benci jika aku menyebutnya sompong, tapi aku

tetap menyebutnya sompong. Namun, dia bahkan tidak bisa marah padaku karenanya, betapa pun dia membencinya.

"Bagaimana kau bisa begitu peka tentang rasa bersalah, tapi sama sekali tidak peka dengan perhatian seseorang padamu?" Raka mendesah, lelah, seraya menyentuh puncak kepalaku dan mengusapnya lembut.

Aku menggigit bibir, sekuat tenaga berusaha menahan tangis. Aku bukan lagi gadis tujuh belas tahun yang bisa hancur begitu saja hanya karena seorang pria dan kenangan masa lalu. Aku bukan ...

Aku mencengkeram jas hitam Raka ketika air mataku mulai jatuh satu-persatu. Aku tahu, saat ini Raka pasti sangat membenciku. Namun, kenapa dia harus melakukannya dengan cara seperti ini? Apakah dia ingin balas dendam dengan membuatku menderita dan tersiksa dengan rasa bersalah, sebelumnya akhirnya pergi dari hidupku selamanya?

Biasanya, aku selalu menjadi gadis yang kuat dan tegar. Namun, di samping Raka, semua itu

seolah menguap tak berbekas. Di sisinya, aku bagaikan gadis kecil yang lemah dan tersesat.



"Aku tak menyangka kalian masih sering bertengkar karena masalah panggilan itu," celetuk Tia geli.

Aku meringis. Aku benar-benar bersyukur karena air mataku tersembunyikan pelukan Raka.

"Tapi, aku tak mengerti kenapa kalian masih terus bertengkar tentang itu. Bukankah itu adalah panggilan sayang kalian untuk satu sama lain?" Mitha yang ikut bergabung dengan percakapan itu menatapku penasaran.

"Bukan panggilan sayang. Dia benar-benar berpikir bahwa aku bodoh," ungkapku kesal, membuat Mitha dan Tia tertawa.

"Tentu saja tidak, Rea," jelas Tia. "Suamiku bahkan memberiku panggilan sayang, 'Jelek'."

Aku mengernyit. "Itu nama panggilan sayang yang buruk, Ti," protesku.

"Tapi, kau juga tak terlalu suka jika aku memanggilmu 'Sayang', kan?" tembak Raka,

mengingatkanku bahwa sedari tadi dia masih berdiri di sampingku.

"Tentu saja, tidak. Itu menjijikkan," dengusku.

Raka tersenyum geli. "Ketika kau menjadi begitu tidak peka tentang hal yang satu ini, kau selalu berhasil membuatku frustrasi," katanya seraya merangkulku dan mengusap kepalaku dengan lembut.

Seketika, degup jantungku menjadi tak beraturan. Aku bisa merasakan wajahku memerah, salah tingkah.

"Rea bisa malu juga, ya, jika dirayu kekasihnya," goda Tia, disambut tawa Mitha dan pasangan-pasangan mereka. Aku semakin salah tingkah.

"Padahal dulu dia selalu cuek jika Raka menggodanya seperti itu," celetuk Mitha.

Baiklah, sekarang aku panik. Aku mencuri pandang ke arah Raka yang ternyata sedang menatapku, sebelum buru-buru kembali menunduk dengan wajah semakin memerah. Aku pasti tampak seperti *idiot* saat ini.

"Aku ... eh, harus mencari Amel," panikku untuk melarikan diri.

"Oh, tadi dia sedang mengobrol dengan Nabila dan suaminya. Nabila sedang mengandung anak keduanya," beritahu Mitha.

"Apa?" Aku terbelalak. Aku tahu dari Amel bahwa Nabila sudah menikah beberapa tahun lalu. Namun, aku tidak tahu jika dia sudah punya anak, dan akan segera punya anak, lagi.

Tia tertawa. "Kau selalu sulit dihubungi. Sepertinya, hanya Amel yang bisa menemukanmu selama sebelas tahun ini," katanya geli.

Aku meringis. "Aku ... kurasa aku harus menemui Nabila juga," pamitku kemudian. Tia dan Mitha mengangguk.

Aku tak membuang waktu lagi. Memanfaatkan kesempatan itu, aku menarik tangan Raka dari bahuku dan menggandengnya pergi dari sana. Yah, ini lebih aman daripada ketika dia merangkulku tadi.

Amel dan Nabila yang melihat kedatanganku, tersenyum padaku. Aku memberi Nabila pelukan singkat saat memberikan ucapan selamat.

"Terima kasih, Re. Kuharap kau dan Raka bisa datang ketika anak keduaku nanti lahir," ucapnya penuh harap.

"Ya, kami harap kami ada di sana nanti," Raka membalas dengan kebohongan yang sempurna.

"Lalu, kalian berdua kapan akan bertunangan? Amel sebentar lagi akan menikah lho, Re. Kalian selalu kompak dalam banyak hal. Bahkan, ulang tahun kalian pun selalu dirayakan bersama meski berbeda lima hari. Bukankah akan lebih menarik lagi jika ada *double wedding*?" Nabila tersenyum lebar.

"Eh?" Aku tak tahu harus menjawab apa. Dibandingkan dengan kata-kata terselubung Vira tadi, Nabila benar-benar lebih parah.

"Doakan saja agar kami bisa segera menyusul kalian," Raka berkata seraya tersenyum.

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Raka benar-benar hebat dalam berbohong. Dia bisa menjadi aktor yang luar biasa jika dia mau.

"Di kelas, kalian adalah pasangan paling lucu," kata Nabila kemudian. "Dulunya kalian bersahabat, kan? Tapi, kalian selalu ribut karena masalah kecil. Sejak awal aku sudah mengira bahwa hubungan kalian itu lebih dari sekadar sahabat. Meski kalian selalu bertengkar, tapi kalian tampak peduli dan menyayangi satu sama lain. Aku sempat iri pada kalian waktu itu."

Aku meringis. Haruskah masa lalu seperti itu dibahas lagi saat ini? Aku tidak kemari untuk mendengar semua omong kosong itu.

"Oh ya, Re, apa kau tahu, bahwa setelah kau pindah waktu itu, Raka tampak sangat sedih. Dia selalu murung sampai berbulan-bulan berikutnya," kata Nabila lagi.

"Eh?" Aku melirik Raka yang kini tampak salah tingkah.

Raka menyusurkan jemari ke rambut, kebiasaannya ketika bingung, panik, atau frustrasi. "Hanya saja ... kau tahu betapa menyakitkannya

ketika seseorang meninggalkanmu tanpa mengucapkan selamat tinggal, kan?"

Aku bergerak tak nyaman di tempatku. Jangan tentang itu lagi, aku sudah cukup merasa bersalah selama ini. Jangan lagi ... kumohon ...

"Tapi, karena sekarang Rea sudah berada di sisiku, kurasa tidak ada lagi yang perlu kukhawatirkan," Raka menambahkan seraya merangkul bahuku, lagi.

Aku mengerang dalam hati. *Sialan, Raka!*

Ketika tatapanku bersirobok dengan Amel, sahabatku itu mengangkat alis ke arahku. Di sebelahnya, Ryo tampak sibuk menahan tawa. Amel pasti sudah memberitahunya tentang drama yang sedang kulakukan dengan Raka. Ah, ini benar-benar memalukan.



-3-

Perasaan bersalah itu ...

Seperti dari yang menasih tabahma

Tetapi tak pernah bisa kaucabat

Apa yang kulakukan di sini?

Aku terus bertanya dan mengeluh dalam hati. Aku datang kemari untuk menunjukkan pada mereka bahwa aku bukan lagi gadis yang cengeng dan lemah. Aku adalah wanita yang mandiri, tegar dan kuat. Aku berjuang sendiri untuk bisa sampai di posisiku saat ini, menjadi seperti ini. Tanpa mereka.

"Ketika kau pindah waktu itu ..." Suara Raka memecah lamunanku. "Kau ... tidakkah kau merasa perlu menungguku, untuk mengucapkan selamat tinggal padaku?"

Tidak ada nada sakit, kecewa, atau marah dalam suara berat Raka. Datar, tanpa emosi. Seolah itu tak lagi berarti baginya. Meskipun aku selalu mencoba untuk membuatnya tak berarti bagiku, aku tetap tidak bisa. Menyedihkan.

"Aku buru-buru waktu itu," kataku pelan, tangan kananku mencengkeram gelas minuman, sementara aku berusaha sesantai mungkin. Betapa pun kejadian itu juga menghancurkanku, aku tidak boleh menunjukkannya pada siapa pun, terutama pria yang berdiri di sampingku ini. "Ayah hanya memberiku waktu sebentar ketika aku meminta untuk mampir dan berpamitan pada kau dan yang lain. Tapi, waktu itu ... kau tidak ada, dan aku ... harus pergi. Aku ..."

"Kau bahkan tidak menungguku," sela Raka. "Kau yang memintaku untuk menghadiri latihan debat itu. Tapi, ketika aku melakukan apa yang kauminta, kau malah pergi."

Aku tertegun. Aku sudah memikirkan itu sepanjang waktu, tersiksa rasa bersalah karenanya sepanjang waktu. Tidak bisakah dia tidak ...

"Tapi, kurasa itu tidak mempengaruhimu cukup parah," balasku. "Kau tampak baik-baik saja sekarang. Lagipula, itu hanya masa lalu, kan? Tampaknya itu bahkan sama sekali tak berarti bagimu."

Raka tak menjawab selama beberapa saat. Aku terlalu takut untuk menatap wajahnya, jadi aku hanya menunduk menatap air berwarna merah di gelasku. Takut masa lalu itu akan kembali menghantuku.

"Kupikir, kau akan mengubungiku setelah itu, setidaknya untuk meminta maaf," katanya lagi.

Aku mendesah pelan. "Aku kehilangan ponselku dan semua kontak hilang."

"Kecuali Amel?" Raka mendengus tak percaya.

Aku bergerak tak nyaman di tempatku. "Aku kebetulan mengingat nomornya."

"Tidakkah dia memberitahumu tentang ... sesuatu?" kejarnya.

Aku berdehem untuk membersihkan tenggorokanku. "Tidak ... tidak banyak. Kami ... jarang membicarakan tentang teman-teman sekelas.

Aku ... lebih banyak bertanya tentang hubungannya dengan Ryo dan ... karirnya." Sebenarnya, aku yang menolak untuk mendengarkan tentang apa pun yang terjadi di masa lalu.

Raka mengangguk-angguk ketika akhirnya aku berani mendongak untuk menatapnya.

"Sama sepertiku, tampaknya masa lalu juga tidak penting kan, bagimu?" tembaknya.

Aku memejamkan mata sejenak. Tidak penting, benar. Namun, tidak ada yang bisa menghancurkanku lebih daripada itu.

"Ya. Kau benar. Itu hanya masa lalu. Tak ada yang dapat dilakukannya untuk mengusik masa depan kita," sahutku pelan, tapi tegas, lebih pada diriku sendiri.



"Aku benar-benar berterima kasih karena kalian bersedia datang ke acara ini," Tia berkata dari panggung di depan sana.

Aku dan Raka berdiri di sisi ruangan, bersandar di tembok, menepi dari keramaian.

"Aku juga ingin menyampaikan maaf dari tiga teman kita yang tidak bisa hadir malam ini," Tia melanjutkan. "Sarah dan suaminya tidak bisa datang karena putri mereka sakit, tapi Sarah titip salam untuk kalian semua. Dia merindukan kalian."

"Kami juga merindukan dia!" Beberapa orang berteriak, membuat setiap wajah di sana tersenyum haru.

"Lalu, Dika juga tidak bisa datang karena keluarga istrinya sedang berduka. Ibu mertuanya meninggal tadi pagi," lanjut Tia, membuat suasana senyap seketika. "Aku sudah menyampaikan ucapan berduka kita padanya. Dan saat ini, aku mewakili Dika memohon teman-teman sekalian untuk berdoa sejenak, untuk almarhumah ibu mertua Dika."

Lalu, setiap kepala tertunduk, desis doa terdengar di seluruh ruangan, sampai Tia berkata, "Terima kasih untuk doa kalian." Tia menarik napas dalam sebelum melanjutkan, "Tapi, kita juga punya kabar gembira, karena Pipin dan suaminya yang juga tidak bisa datang malam ini, saat ini

sudah berada di ruang bersalin, menunggu kelahiran putra pertamanya."

Suara tepuk tangan menyambut pemberitahuan Tia. Aku masih ingat Pipin. Dia adalah teman sekelasku yang paling lucu dan suka berkelakar di kelas. Aku tak menyangka, akhirnya dia benar-benar menikah dan akan segera punya anak.

"Mungkin jika nanti anaknya sudah lahir, kita bisa menjenguknya bersama-sama. Aku akan mengabari kalian," kata Tia.

Aku tak yakin aku bisa datang.

"Oh, dan kabar gembira berikutnya adalah, Raka dan Rea." Tia bahkan tertawa di akhir kalimatnya, membuat teman-teman kami yang lain menoleh langsung ke arahku dan Raka, sebagian tertawa, sebagian tersenyum geli.

"Kalian tampak serasi di sana, *Guys*." Tia menunjuk aku dan Raka.

Aku berusaha tersenyum, tapi sepertinya hanya senyum kecut yang akhirnya muncul.

"Benar-benar mengejutkan, bukan? Raka dan Rea yang pada reuni pertama kita tidak bisa hadir,

saat ini mereka bisa ada di sini dan datang bersama-sama. Kurasa mereka akan menyusul Amel dan Ryo, menjadi pasangan dari SMA yang bertahan hingga sekarang. Meskipun tampaknya mereka tak serukun Amel dan Ryo. Tapi, kita semua tahu kan, mereka berdua memang selalu bertengkar ketika masih di SMA?" Tia mengedikkan bahu santai, sementara teman-teman kami tertawa.

Aku meringis. Dalam hati, aku berusaha menabahkan hati. Toh setelah ini aku tidak akan harus bertemu mereka lagi. Ini akan menjadi yang terakhir. Benar-benar terakhir kalinya aku melihat mereka.

"Di antara kita semua, tampaknya hanya mereka yang belum memantapkan hubungan. Jadi, kami semua menunggu undangan pertunangan, juga pernikahan kalian." Tia menuding aku dan Raka.

"Oke," Raka menjawab seraya mengangkat gelasnya.

Saat ini, aku berharap ada lubang tepat di depanku sehingga aku bisa bersembunyi dari semua drama memalukan ini.

"Rea sekarang jadi lebih sering tersipu," celetuk Tia lagi, membuat ruangan kembali dipenuhi tawa, sementara aku bisa merasakan wajahku semakin panas.

"Bukankah dia tampak lebih manis karenanya?" sahut Raka seraya merangkulku mendekat, lalu menyurukkan wajahku di bahunya, memberiku tempat untuk bersembunyi.

"Kalian memang pasangan serasi, *Guys*," kata Tia lagi. "Dan berikut ada persembahan kecilku untuk kalian. Untuk kalian yang akan segera menikah, dan akan segera bertunangan." Aku tahu itu dimaksudkan untukku dan Raka. "Terima kasih untuk tiga tahun yang sangat berkesan di masa SMA kita."

Lalu, terdengar intro lagu yang sudah tak asing lagi di telingaku. *Thousand Years* milik Christina Perri mengalun memenuhi ruangan.

Raka melepaskan rangkulannya. Aku kembali menatap ke depan. Kulihat di depan sana, dari sebuah layar yang sangat lebar, gambar-gambar masa SMA kami muncul, dengan berlatar lagu *Thousand Years* itu.

Tubuhku mendadak beku, lidahku kelu, ketika menatap gambar-gambar itu. Memang, saat itu segalanya tampak indah. Namun ... kenyataannya, tidak selalu seperti itu. Aku masih ingat, ketika aku di SMA, ketika teman-temanku menjauhiku, ketika aku mendengar mereka membicarakanku di belakangku, ketika mereka menghakimiku tanpa benar-benar tahu apa yang sebenarnya terjadi

Ketika gambar-gambarku bersama Raka muncul, pertahanan yang susah payah kubangun selama ini, hancur berantakan. Mendadak aku merasa sesak napas, tubuhku gemetar. Tidak ... aku tidak boleh jatuh di sini. Tidak di sini. Tidak setelah semua usahaku untuk bertahan.

"Rea?" Suara cemas itu datang dari pria yang berdiri di sebelahku. "Rea, ada apa?"

Aku merasakan tubuhku diputar, lalu hanya ada Raka dalam fokus pandangku. Sosoknya tampak buram. Kemudian, kurasakan lengannya kuatnya melingkupi tubuhku. Aku tak dapat menahan isakku tatkala tangannya mengusap lembut kepalaku.

"Aku benci masa lalu ..." aku terisak. "Aku benci ..."



Aku mendesah lega ketika akhirnya kakiku melangkah keluar dari ruangan itu. Aku dan Raka adalah yang pertama meninggalkan ruangan. Di dalam *lift*, tak ada satu pun dari kami yang berbicara. Namun, ketika aku berjalan ke ruang tunggu di lobi, Raka menahan lenganku. Aku menatapnya bingung.

"Kau mau ke mana?" Raka bertanya.

"Menunggu taksi," jawabku. Tadinya aku berniat menumpang mobil Ryo, tapi tampaknya dia dan Amel masih akan lebih lama di atas.

"Kau sudah memesannya?" tanyanya lagi.

Aku mengangkat ponselku. "Segera," sahutku.

Raka merebut ponselku. "Tidak perlu. Aku akan mengantarmu," katanya seraya menggandengku ke arah pelataran parkir.

"Aku ... Raka, tunggu ..." panikku. Raka bahkan tak memelankan langkah meski aku berusaha menahannya.

"Jika kau tetap berada di sana sementara aku sudah pergi, yang lain pasti akan curiga. Mereka bahkan mungkin berpikir aku adalah pria yang tidak bertanggung jawab," Raka berkata.

Aku memikirkan kata-katanya. Benar juga. Kami adalah yang pertama meninggalkan acara dan sebentar lagi pasti yang lain akan segera turun.

"Aku tidak memikirkan itu," ucapku jujur.

Raka tak menanggapi. Ia terus mengandengku hingga kami berada di depan mobil *sport* putih. Raka membuka kunci tombolnya, lalu membukakan pintu penumpang untukku. Dia bahkan sempat melepas jas, lalu melemparnya ke pangkuanku. Kemudian, dia berputar dan duduk di kursi kemudi. Diam-diam aku meringis sambil merapikan jas Raka untuk menutupi kakiku, mengingat gaun ini jadi lebih pendek ketika aku duduk. Seharusnya Raka tidak perlu melakukan semua ini. Dia bahkan membukakan pintu untukku dan meminjamkan jasnya untuk menutupi kakiku. Itu berlebihan. Mengingat betapa bencinya dia padaku saat ini.

"Kurasa, kau bisa menurunkanku di lampu merah terdekat. Aku akan memanggil taksi dari sana," kataku begitu Raka menyalakan mesin mobil.

"Di mana apartemenmu?" dia bertanya, tampaknya tak mendengarkan kata-kataku tadi.

"Aku ... di *Green Hill*, kau mungkin tidak tahu karena kau baru kembali dari Jerman. Aku akan memanggil taksi saja," terangku.

Raka tak menjawab. Namun kemudian, dia menekan salah satu tombol di mobilnya, menyalakan layar kecil di bagian depan mobil. Ada beberapa menu yang muncul di layar itu. Tangan Raka terulur untuk membuka salah satu menu. Dengan tangan kirinya, dia menekan gambar huruf di layar itu. *Green Hill Apartment*. Lalu berikutnya, muncul sebuah gambar seperti peta. Dengan itu, Raka melajukan mobilnya meninggalkan pelataran parkir gedung.

Lagi-lagi, kesunyian yang canggung menjebakku bersamanya. Ketika mobil Raka berhenti di lampu merah, aku mendesah pelan. Aku tersentak kecil ketika tiba-tiba Raka bertanya,

"Apakah sudah cukup hangat?"

Aku menoleh padanya dan mengangguk cepat. Raka kembali menatap ke depan. Diam-diam aku mengamatinya. Sebelas tahun tak melihatnya, tak mendengar suaranya, tapi aku masih bisa mengenalinya dengan baik. Rambutnya yang berpotongan pendek dan biasanya tampak berantakan, tampak sedikit lebih rapi malam ini. Hanya sedikit. Wajahnya pun tampak lebih dewasa, lebih tampan. Tubuhnya juga lebih tegap, lebih tinggi.

Raka yang kekanakan, kini telah menjadi Raka dewasa yang tenang. Bukan hanya aku yang berpendapat seperti itu. Teman-teman kami juga menyadari betapa berbedanya Raka sekarang dengan Raka masa SMA. Aku tersenyum getir mengenang masa SMA kami.

Karena, bagaimanapun perubahan pada Raka, padaku, atau pada teman-temanku yang lain, kenangan itu tetaplah ada. Aku pernah menjadi orang yang paling dibenci di kelas. Aku pernah menjadi orang yang paling tidak diinginkan di kelas. Aku pernah menjadi orang yang paling tak

berhati di kelas. Dan aku, pernah sangat menyakiti beberapa orang yang tak bersalah.

Hal tersulit yang harus kuhadapi adalah masa lalu. Dan hal tersulit untuk kulupakan, adalah rasa bersalahku. Kenangan akan itu, seolah tetap hidup di sudut ingatanku. Yang setiap saat bisa menghancurkanku, melemahkanku. Masa laluku itu membuatku membenci diri sendiri. Dan aku sangat membenci kenangan masa SMA-ku. Semuanya.



Aku tersentak kaget ketika pintu di sampingku sudah terbuka dan Raka sudah berdiri di sana. Aku menatap sekelilingku, menyadari bahwa aku sudah tiba. Bergegas aku keluar dengan canggung.

"Maaf, aku tadi melamun," kataku jujur.

Raka tak berkomentar. Aku menunduk, mendapati jasnya yang masih berada di tanganku. Buru-buru aku mengulurkan jas itu padanya. Raka mengambil jasnya, tapi kemudian mengenakan jas itu di bahuku. Aku menatapnya bingung.

"Aku akan mengantarmu ke dalam," katanya.

"Oh ... eh ... iya," gagapku. Mendadak, otakku tak bisa berfungsi dengan benar. Kenapa Raka malah memakaikan jasnya padaku?

Di lobi, penjaga apartemen memanggilku dengan sopan. Ketika aku menghampirinya, dia menyodorkan kunci mobilku yang tadi kutinggal di tempat cuci mobil langgananku. Tadinya aku berniat membawa mobil sendiri, sampai aku menyadari bahwa mobilku sangat kotor dan aku sudah terlambat. Jadi, aku meninggalkannya di tempat cuci mobil. Kupikir, tadinya aku bisa pulang bersama Ryo dan Amel.

"Tadi Mas Johan mengantar mobil Mbak Rea kemari," terang Pak Han, penjaga apartemen itu.

Aku mengangguk. "Terima kasih, Pak," sahutku sambil tersenyum.

Pak Han mengangguk dan membalas senyumku, sebelum kembali ke mejanya di dekat tangga.

"Kenapa kau tidak membawa mobilmu?" tanya Raka kemudian.

Aku enggan mengakui alasan sebenarnya yang menurutku benar-benar memalukan. Aku benar-benar lupa untuk mencucikannya sejak minggu kemarin karena terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor, mengingat Direktur Pemasaran dan Pengembangan yang adalah bosku mengundurkan diri, sehingga aku harus meng-*handle* banyak pekerjaan sampai ada Direktur yang baru.

"Mobilku mogok tadi, jadi aku meninggalkannya di bengkel langgananku," dustaku lancar. "Tadinya aku berniat pulang bersama Ryo dan Amel. Tapi, karena ... orang-orang berpikir aku datang denganmu, jadi aku ..."

"Kau sempat memutuskan untuk menunggu taksi, jika kau lupa," sindir Raka.

"Karena aku tidak mungkin memintamu mengantarku pulang," balasku sedikit kesal karena sindirannya. Namun kemudian, aku terdiam dengan tak nyaman. Mengingat pada akhirnya Raka jugalah yang mengantarkanku.

Aku berdehem, lalu tanganku bergerak hendak melepas jas Raka, tapi lagi-lagi tangan Raka menahan tanganku.

"Pakai saja itu," Raka berkata ketika aku menatapnya bingung, seperti sebelumnya. Aku benar-benar tak mengerti jalan pikiran Raka. Sepanjang malam ini dia melakukan hal-hal yang membuatku kebingungan.

Lalu, tanpa mengatakan apa pun lagi, dia berbalik dan melangkah meninggalkan gedung apartemenku, kembali ke mobilnya. Begitu mobil Raka meninggalkan apartemenku, barulah aku menyadari bahwa aku belum mengucapkan terima kasih padanya.

Aku mendesah putus asa. Harus bagaimana lagi dia menyiksaku dengan rasa bersalah? Ini bukan untuk pertama kalinya. Dan khusus untuk malam ini, sesungguhnya, sudah berkali-kali dia membuatku merasa bersalah. Bukan hanya untuk masa lalu, tapi juga untuk saat ini. Untuk hal-hal tak terduga yang terjadi malam ini.

Yang selanjutnya akan menjadi tambahan dalam daftar mimpi burukku.



-4-

*Jika aka bisa kembali ke masa lalu
Aku pasti akan menghapusnya
Setiap detailnya, segalanya ...*

"Ceritakan padaku semuanya, semuanya!" tuntut Amel begitu dia masuk ke kamar apartemenku.

Aku menatapnya kesal. "Ini bahkan masih pagi," keluhku. "Aku masih mengantuk."

Aku melemparkan tubuh di atas sofa nyaman di depan televisi, meringkuk di sana. Tak butuh waktu lama bagiku untuk memejamkan mata dengan nyaman. Namun, tampaknya Amel tak setuju dengan itu, karena kemudian, dia memukul punggungku dengan keras, membuatku mengerang kesakitan.

"Kemarin kau pulang bersamanya, kan? Apa yang terjadi? Apa saja yang kalian bicarakan di acara reuni kemarin? Aku sempat melihat kalian bertengkar, dan beberapa kali beradu mulut. Aku bahkan melihat kau menangis dalam pelukannya ketika Tia memutar video masa SMA kita," rentet Amel.

Aku mengumpat dalam hati sambil beranjak duduk dengan terpaksa. "Kau benar-benar tidak akan melewatkannya pun tentang itu, kan?" sengitku.

Amel menyeringai. "Raka yang dulu selalu penuh humor, mendadak jadi begitu tenang dan dingin. Semua penasaran, apa yang membuatnya seperti itu. Beberapa bertanya padaku, karena tidak mungkin bertanya langsung padamu yang selalu menempel pada Raka."

"Aku tidak menempel padanya," ketusku.

Amel tertawa geli. "Tidak, baiklah. Dia yang mengikatmu di sampingnya."

Aku mendesis kesal padanya. "Mereka benar-benar tidak berubah. Membicarakan orang lain di belakang punggung mereka. Apa kau tahu, mereka

sudah menyinggung tentang itu di depan Raka, bahwa Raka sekarang berubah? Tapi, tak ada yang berani menanyakan langsung alasannya, dan malah membicarakan itu di belakang punggungnya.” Aku mendengus merendahkan.

“Apa kau membela Raka?” tembak Amel.

Aku melotot kesal padanya. “Aku tidak membelanya. Tapi, rasanya memang menyebalkan jika ada orang-orang yang membicarakamu di belakangmu. Lagipula, kenapa memangnya jika Raka berubah? Semua orang juga berubah. Setidaknya, Raka menjadi lebih dewasa. Tidak seperti orang-orang itu. Sebelas tahun tidak bertemu, dan ternyata mereka tetap sama saja. Kekanakan. Seharusnya mereka menilai diri mereka sendiri sebelum menilai orang lain,” sengitku.

Amel tersenyum geli. “Dan kau bilang kau tidak membelanya,” cibirnya.

“Memang tidak!” bentakku. “Aku hanya kesal pada orang-orang yang membicarakan orang lain di belakang punggung mereka dan bersikap sok manis di depan orang itu. Itu membuatku muak.”

Amel menatapku simpati. "Re, itu hanya masa lalu. Toh sekarang mereka tidak lagi menjelek-jelekanmu di belakangmu. Mereka juga tidak menjelek-jelekan Raka. Mereka hanya penasaran. Bahkan, mereka kagum pada kau dan Raka. Kalian tampak lebih dewasa, meskipun kalian sempat bertengkar. Tapi mereka bilang, kau lebih mandiri sekarang. Setelah tahu usaha kerasmu hingga karirmu sampai sejauh ini, mereka benar-benar kagum padamu. Kau tampak hebat di mata mereka. Karena itulah mereka berpikir bahwa kau dan Raka tampak serasi. Kalian sama-sama mandiri, sukses, hebat. Kau dan Raka menjadi bintang di acara semalam."

Aku melengos kasar. "Itu tidak akan membuatku mau bertemu dengan mereka lagi di masa depan. Seperti kata Raka, semalam adalah pertemuan terakhirku dengan mereka. Tidak akan ada lagi mereka di masa depan. Aku tidak membutuhkan kehadiran masa lalu untuk hidupku sekarang, ataupun di masa depan," kataku dingin.

Amel mendesah berat. "Satu lagi kesamaan antara kau dan Raka. Kalian sama-sama membenci masa lalu."

Aku menatap Amel tajam. "Berhentilah menyamakan aku dengannya."

Amel mengedikkan bahu. "Sepertinya, semalam bukan malam yang menyenangkan untukmu, bukan begitu?"

Aku mendesah lelah. "Aku sudah berusaha mengubur masa laluku selama sebelas tahun ini. Dan sekarang, semuanya kembali muncul di permukaan. Semuanya tidak akan separah ini jika saja Raka tidak muncul dan ..." Aku menghela napas berat, tak tahu harus bagaimana menjelaskannya.

Amel sudah hendak duduk di sofa di sebelahku, sampai matanya menangkap sesuatu di sandaran sofa. Keningnya berkerut bingung.

"Ini ... bukankah jas Raka?" tanyanya seraya mengangkat jas itu.

Aku menatap jas itu dengan merana. "Aku tak tahu kenapa dia tidak membawanya pergi saja. Dan

sekarang, aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan itu. Berkali-kali aku berpikir untuk membuangnya saja semalam. Tapi, aku ... tidak bisa." Aku kembali mendesah lelah.

Amel kembali menyampirkan jas itu di sandaran sofa, lalu duduk di sebelahku, menggenggam tanganku, memberi dukungan.

"Berhentilah melarikan diri dari masa lalu. Kau hanya harus berdamai dengan itu. Kau tidak hidup di masa lalu, Rea. Betapa pun buruknya masa lalu itu, tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menghancurkan hidupmu saat ini, atau di masa depan. Itu hanya masa lalu," Amel berkata.

Aku menggeleng. "Tidak semudah itu, Mel. Betapa pun seringnya aku mengatakan itu pada diriku sendiri, tetap saja, sulit bagiku. Masa lalu mengajarkanku menjadi seperti ini. Aku tidak bisa percaya pada orang lain lagi. Aku terus merasa bersalah dan selalu takut melakukan suatu kesalahan. Hidup dalam kekhawatiran itu tidak mudah. Masa lalu memang tidak bisa menghancurkan hidupku saat ini, atau di masa depan. Tapi, dia bisa menghancurkanku dengan

mudah. Dan aku, seandainya aku bisa kembali, aku pasti akan menghapus masa laluku. Setiap detailnya, segalanya ...”

“Dan kau tak akan bertemu denganku,” kata Amel pelan.

“Kau adalah satu-satunya hal yang tidak kusesali dari masa laluku. Hanya kau,” sahutku tulus.

Amel menatapku haru, lalu memelukku. “Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu mengatasi traumamu, Re?”

Aku mendengus kecil. “Tidak ada. Tapi, dengan kau di sampingku, aku tidak akan mengeluh meskipun aku harus terus berlari dari masa laluku.”



“Kudengar hari ini Direktur Pemasaran dan Pengembangan yang baru akan diumumkan,” bisik Lena, sekretaris dari departemen Produksi dan Operasional perusahaan tempat kami bekerja, ketika kami bertemu di lift pagi itu.

“Baguslah. Itu akan mengurangi beban kerjaku,” sahutku enteng. “Aku sudah nyaris gila

mengurus semua urusan departemenku selama dua minggu terakhir."

Lena tertawa kecil. "Kami semua bisa melihatnya," balasnya. "Oh, kudengar Sabtu malam kemarin kau mengajak Juan keluar? Apakah akhirnya kau menerimanya?" godanya.

Aku memutar mata. "Aku butuh bantuannya. Tapi, karena masalah itu bisa terlesaikan tanpa dia, aku tidak jadi memanggilnya. Dia selalu melebih-lebihkan."

Lena kembali tertawa. "Si *playboy* itu tampaknya benar-benar menyukaimu."

"Sampai dia menemukan mainan baru untuk dijadikan koleksi," tandasku, membuat Lena tertawa puas.

"Dia tidak seburuk itu," belanya.

"Jika tidak berurusan dengan wanita, ya, dia memang tidak seburuk itu," ucapku.

Ketika *lift* berdenting dan berhenti di lantai lima, aku berpamitan pada Lena. Aku menyapa beberapa karyawan di departemenku, bahkan membalas sapaan selamat pagi dari Juan ketika

melewati ruangannya. Aku mendesah lega begitu tiba di ruanganku yang berada satu ruangan dengan Direktur Pemasaran dan Pengembangan. Meski ada tembok kaca yang membagi ruangan luas itu menjadi dua, memisahkan ruanganku dan ruang Direktur.

Aku baru saja hendak menyalakan laptop ketika mendapati memo di meja kerjaku. Memo itu berisi tentang jam rapat pagi ini untuk sekretaris dan para manajer. Jam 08.45. Di ruang rapat, bersama Direktur Utama, untuk memperkenalkan Direktur Pemasaran dan Pengembangan yang sudah dipilih dalam rapat direksi beberapa waktu lalu. Aku bahkan tidak diperkenalkan lebih dulu dengan calon bos baruku. Aku melirik jam tanganku. Lima belas menit lagi sebelum rapat dimulai.

Aku mendekakkan lidah pelan sambil menyalakan laptop. Tampilan windows baru saja muncul, ketika ada pesan masuk. Dari Lena.

'Apakah kau belum bertemu dengan bos barumu?'
Lena bertanya.

'Belum.' Aku menjawab lugas.

'Salah seorang cleaning service yang kukenal bertugas menyiapkan ruang rapat. Dia sempat melihat pria tampan berjalan masuk ke ruang Direktur Utama pagi ini,' tulisnya lagi.

'Semoga dia tidak secerewet Bu Melly,' doaku sungguh-sungguh.

'Hahahaha ... kuharap juga begitu. Oh, belum menikah di usianya saat itu, tak heran jika dia selalu mudah marah,' komentar Lena.

'Kau beruntung Bu Melly sudah tidak ada di sini,' tulisku.

'Dan kau beruntung karena bos barumu sangat tampan dan sepertinya tidak secerewet nenek sihir itu,' balas Lena.

Aku memutar bola mata.

'Pria yang tampan hanya punya dua kemungkinan, Len. Jika tidak playboy seperti Juan, mereka gay.'

'HAHAHAHAHAHAHA ... LOL. Kau gila, Re,' tulis Lena sebagai balasan.

'Tenang saja, aku tahu,' balasku kemudian.

Aku me-minimize *chat*-ku dengan Lena ketika seseorang masuk ke ruanganku. Aku mendesah lega melihat hanya Juan yang masuk.

"Kau seolah baru saja melakukan tindak kriminal," tuduhnya.

"Kau mengejutkanku," balasku cuek, sambil kembali membuka *tab chatting*-ku dengan Lena.

Kudapati Lena sudah menulis pesan baru,

'*Kurasa dia benar-benar tampan.*'

'*Apa kau sudah melihatnya?*' tanyaku.

'*Belum. Tapi cara informanku mendeskripsikan pria itu, tampaknya dia benar-benar tampan.*' jawabnya.

Aku memutar bola mata.

"Siapa yang sedang kalian bicarakan?" Suara Juan membuatku melonjak kaget.

"Jangan mengagetkanku seperti itu!" omelku kesal ketika mendapati Juan sudah berdiri di belakangku, ikut membaca percakapanku dengan Lena.

"Apa kalian membicarakan bos baru kita?" Juan kembali bertanya, lalu dengan cuek dia merebut

mouse dari tanganku dan men-scroll percakapanku dengan Lena, membacanya dari awal. "Yeah, untunglah wanita penyihir itu sudah menyingkir," ucap Juan enteng.

Aku mendengus. "Kau dan Lena benar-benar tidak bisa menghargai orang lain."

"Bukankah aku selalu menghargaimu?" Juan mengerling ke arahku.

"Jauhkan saja tanganmu dariku," sengitku.

Juan tertawa seraya memindahkan tangannya dari *mouse* untuk merangkulku. "Aku selalu suka menyentuhmu. Itu membuatku tenang," katanya.

Aku menepis tangannya dengan kasar. "Aku bukan wanita koleksimu, jadi singkirkan tanganmu dariku."

"Baiklah, baiklah. Seperti yang kukatakan padamu, aku selalu menghargaimu. Aku tidak pernah memaksamu, kan?" Juan tersenyum lebar.

Aku mendengus pelan. "Jika kau memang menghargaiku, keluarlah dari ruanganku sekarang juga," sengitku.

Juan menghela napas berat, tapi dia berdiri. "Omong-omong, setampan apa pun bos baru kita, kurasa dia tidak akan bisa lebih tampan dariku," katanya penuh percaya diri. Dia bahkan sempat mengerdipkan mata padaku sebelum meninggalkan ruangan. Aku menatap punggungnya selama beberapa saat, lalu mendesah lelah ketika kembali menatap layar laptop.

Memang benar. Juan sangat tampan. Darah Spanyolnya memutlakkan ketampanan dan pesonanya. Bertubuh tinggi dan atletis. Tidak ada yang bisa menolaknya, bahkan Lena sekalipun. Dengan rambut gelap dan mata yang selalu menyorot dalam dan tegas, seringnya menggoda, tak heran jika banyak wanita jatuh dalam pelukannya, dengan begitu mudah. Juan juga selalu bersikap manis dan ramah pada setiap wanita, memberi harapan, untuk dihancurkannya kemudian.

Dia tahu bagaimana cara membuat wanita nyaman bersamanya, jatuh cinta padanya, bahkan meskipun dia tak berniat membalas perasaan wanita itu. Baginya, wanita hanyalah seperti barang

mainan, atau koleksi. Jika bosan, dia akan berganti dengan yang lain. Menyimpan yang lama dalam deret koleksi wanita yang patah hati karenanya.

Namun, terlepas dari sikap *playboy*-nya yang menyebalkan itu, Juan adalah pria yang baik. Ketika aku pertama kali masuk di perusahaan ini beberapa tahun lalu, Juan yang membantuku. Bahkan meskipun dia adalah atasanku kala itu, dia tidak keberatan untuk membantuku. Awalnya, kupikir dia hanya berniat merayuku. Namun bahkan setelah aku menolak ajakan demi ajakannya untuk keluar bersama, dia tetap mau membantuku.

Tidak hanya itu, meskipun Juan suka sekali bergonta-ganti pacar, tapi dia selalu memperlakukan kekasihnya dengan baik, sampai dia memutuskannya. Untuk kasusku, terlepas dari aku kekasihnya atau bukan, dia selalu memperlakukanku dengan baik. Meski seringnya dia bertingkah menyebalkan, tapi dia benar-benar baik padaku, meskipun kami tidak terlalu dekat. Hubunganku dengan Juan, tidak bisa dibilang sahabat, atau teman. Kami tidak sedekat sahabat,

tapi cukup dekat sebagai teman. Itulah kenapa aku meneleponnya saat di pesta kemarin.

Sejauh ini, aku selalu memandangnya tidak lebih sebagai teman. Oh, terkadang sebagai adik yang sangat menyebalkan, dan terkadang sebagai kakak yang melindungiku. Satu-satunya pria yang kubiarkan dekat denganku sejauh ini, hanyalah Juan.



"Jadi, menurutmu bos baru kita ini *playboy* sepertiku, atau *gay*?" Bisikan Juan menyentakku.

"Kau mengejutkanku, lagi," desisku kesal ketika dia duduk di sebelah kiriku.

Juan menyeringai. "*Playboy* atau *gay*?" dia mengulang.

Aku menggeram pelan padanya. "Tidak biasanya kau suka bergosip."

"Denganmu, apa pun yang kulakukan, aku menyukainya," godanya.

Aku memutar bola mata. Sikap Juan yang menyebalkan inilah yang membuatku ingin menghajarnya kadang-kadang.

"Beberapa wanita bahkan membandingkannya denganku," dengus Juan.

"Jadi, akhirnya ada yang menyaingimu?" Aku balas menggodanya.

Giliran Juan yang mendesis kesal padaku. Namun kemudian, dia bersandar di kursinya dengan santai, lengannya bersandar di sandaran kursiku. "Tapi, tak masalah. Seluruh wanita di dunia ini bisa memilihnya, asal kau memilihku," katanya seraya merangkul bahuku.

Itu, adalah kata-kata yang akan membuat wanita mana pun luluh dalam pelukannya. Sayangnya, aku jelas tidak senaif itu. Namun, sebelum aku sempat menepis tangan Juan, Pak Wisnu, Direktur Utama perusahaan tempatku bekerja, masuk ke ruang rapat. Mengikutinya, kepala sekretaris dan kepala manajer juga masuk. Sementara di sebelah Pak Wisnu, berdiri seorang pria bertubuh tinggi, tegap, dengan rambut pendeknya yang sedikit berantakan.

Seolah bisa merasakan tatapanku, mata pria itu lantas mendarat padaku. Sorot matanya yang tajam dan dingin membuat napasku tertahan, sebelum

tatapannya berpindah ke bahuku. Aku merasakan tangan Juan terangkat dari bahuku dan dia menyenggol kakiku pelan. Namun, aku benar-benar tak bisa menatap ke arah selain pria itu.

"Selamat pagi, semuanya," Pak Wisnu menyapa peserta rapat.

Hanya aku yang tidak membalas sapaannya, karena masih terpaku pada sosok yang kini duduk di sebelah Pak Wisnu. Tepatnya, bersisian sembilan puluh derajat di sebelahku. Bahkan meskipun pria itu sudah mengalihkan tatapan dariku, aku masih tak bisa melepaskan pandangan darinya.

Ini tidak mungkin terjadi. Tidak boleh ...

"Sebelum rapat dimulai, akan kuperkenalkan Direktur Pemasaran dan Pengembangan baru perusahaan kita, Ardian Raka." Pak Wisnu memperkenalkan pria itu. "Dia adalah lulusan dari salah satu Universitas di Jerman," lanjutnya, membuat para peserta rapat mendesah kagum.

Napasku terlepas dengan menyakitkan ketika mendengar suara pria itu, "Saya merasa bangga karena bisa bergabung di perusahaan ini, khususnya di departemen ini. Untuk ke depannya,

saya berharap semuanya bisa membantu saya dan bekerja sama dengan baik. Terima kasih.”

Terdengar suara tepuk tangan, tapi tanganku seolah mati rasa dan tak bisa kugerakkan. Aku merasakan senggolan Juan di bahuku, tapi aku tetap bergeming.

“Pada kesempatan kali ini, aku ingin kalian memperkenalkan diri pada Direktur baru kalian,” Pak Wisnu berbicara. “Bisa dimulai dari ... Andrea?”

Aku mengerjapkan mata, berusaha fokus dengan apa yang ditangkap pendengaranku.

“Andrea?” Panggilan Pak Wisnu diikuti senggolan keras Juan di lenganku.

Aku bangun dari kebekuanku, menatap Pak Wisnu sekilas, sebelum berdiri. Aku menarik napas dalam, lalu mengarahkan tatapanku pada bos baruku.

“Selamat datang di departemen Pemasaran dan Pengembangan. Saya Andrea Felisia, sekretaris Anda,” ucapku sebelum membungkuk sopan padanya.

"Andrea akan menjelaskan hal-hal yang belum kujelaskan padamu, Raka. Dia sekretaris yang hebat. Dengan dia di sampingmu, pekerjaanmu pasti lebih mudah," Pak Wisnu berkata.

"Tentu saja." Aku mendengar Raka menyahut, "Aku bisa melihatnya."

Ketika aku sudah kembali duduk, aku memejamkan mataku sejenak, berdoa dengan putus asa, berharap semua ini hanya mimpi. Namun, saat aku membuka mata, tak ada yang berubah. Aku masih berada di ruang rapat, dan mendapati Raka sedang menatapku lekat dengan sorot dinginnya.

Masa lalu ... tak bisakah kau pergi saja dari hidupku? Kumohon ...



-5-

*Apa yang akan kaalakalan ketika
sesuatu yang paling kaakindari
Kini berdiri di hadapanmu, tanpa
memberimu kesempatan untuk lari*

Sepanjang pagi itu, aku mengekor Pak Wisnu dan Raka mengelilingi departemenku, memperkenalkan Raka ke karyawan-karyawan lain. Ketampanan Raka yang terkesan dingin tampaknya memesona kaum hawa dengan sangat baik. Berbeda dengan Juan yang hangat, sikap dingin Raka tampaknya justru membuat para wanita ini merasa tertantang untuk mendekatinya. Aku sempat mendengar bisikan penuh semangat beberapa karyawan di departemenku untuk

memulai sepak terjang mereka saat jam makan siang ini.

Aku sendiri berharap jam makan siang segera tiba agar aku bisa menjauh dari Raka sebentar saja. Sejak pagi ini, hati dan pikiranku seolah tak dapat kudeteksi. Keduanya hancur dan kacau, tak berbentuk. Memikirkan masa lalu di antara aku dan Raka, lalu masa depanku di perusahaan ini, yang akan harus berkutat dengannya, itu adalah mimpi burukku yang menjadi nyata.

Sepanjang pagi ini, mendadak aku merasa sesak napas. Ataukah mendadak oksigen di ruangan ini tersita oleh kehadiran Raka? Aku yang bodoh atau bagaimana? Raka bahkan tak perlu melakukan apa pun selain berdiri di sana, memastikan keberadaannya di masa depanku, dan duniaku seolah hancur. Masa depanku ... aku tak bisa membayangkannya.

"Rea." Panggilan Juan menyentakku. Lagi.

Aku gelagapan menoleh ke arahnya. "Kau mengejutkanku," aku merengut.

Juan tak membalas dengan kata-kata humoris atau meledek seperti biasanya, tapi ia tampak cemas.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya cemas.

Aku mengerutkan kening. Apakah aku baik-baik saja? "Aku ... kurasa begitu. Ada apa?" aku balik bertanya.

Juan menggeleng. "Kau berbohong. Ada yang salah denganmu. Wajahmu pucat sejak kita di ruang rapat tadi. Atau tepatnya, sejak kau melihat Direktur baru kita. Apa yang sebenarnya terjadi?" Juan bahkan tak merasa perlu berbasa-basi.

Aku menatap resah Pak Wisnu dan Raka yang berjalan semakin jauh di depanku sambil membicarakan sesuatu, lalu kembali menatap Juan.

"Aku harus pergi," kataku, tapi ketika aku hendak berjalan ke tempat Raka, Juan menahan lenganku.

"Makan sianglah bersamaku," pintanya.

Aku mendekakkan lidah tak sabar. Aku melihat Raka dan Pak Wisnu sudah hampir berbelok ke koridor. "Ya," jawabku sekenanya, hanya agar Juan

melepaskanku, sehingga aku bisa menyusul bos baruku itu.

Hal-hal buruk seperti ini memang akan terus berlanjut sepanjang hari, kan? Aku mengeluh dalam hati.



Pak Wisnu melirik jam tangannya dan memasang raut menyesal ketika menatap Raka.

"Sepertinya aku tidak bisa menemanimu makan siang," ucapnya.

Raka tersenyum. "Tidak apa-apa, Pak. Saya akan baik-baik saja. Kemungkinan tersesat di kantor ini sangatlah kecil," candanya.

Pak Wisnu tertawa. "Andrea akan menemanimu," katanya kemudian.

Aku terlonjak kecil. Aku? Aku menatap Pak Wisnu, lalu menatap Raka dengan panik. Namun, Raka bahkan tak menoleh ke arahku.

"Andrea," Pak Wisnu memanggilku. "Kau tidak keberatan menemani Raka makan siang, kan?"

"Saya ... uh, maaf sebelumnya, Pak. Bukannya saya bermaksud tidak sopan, tapi saya sudah

berjanji untuk makan siang dengan Juan. Tapi, jika Pak Raka tidak keberatan untuk makan siang bersama kami..."

"Baguslah jika memang begitu. Kalian bertiga makan siang bersama, itu justru lebih baik. Kerjasama yang baik harus diawali dengan hubungan yang baik, bukan?" Pak Wisnu tersenyum lebar. "Ayo, Raka, kita kembali ke ruanganmu. Ada beberapa hal yang harus kukatakan padamu sebelum aku pergi. Oh, dan mulai besok Andrea yang akan menemanimu melihat kegiatan perusahaan kita."

Raka mengangguk seraya mengikuti Pak Wisnu berjalan kembali ke ruangannya. Aku mengerang pelan sembari menyeret langkah mengikuti mereka.



Aku berdehem pelan untuk mengusir kecenggunganku. Sedari tadi aku mendapati tatapan iri para wanita karena duduk semeja dengan Raka di kafetaria. Oh, tidak hanya Raka, tapi juga Juan. Kurasa setiap wanita di kafetaria sangat ingin melemparkan gelas minuman mereka padaku saat ini.

"Kau belum menyentuh makananmu sama sekali, Re," tegur Juan.

Aku menoleh padanya, lalu menunduk menatap makananku yang masih utuh. "Aku tidak lapar," dustaku.

"Kau tidak sedang ingin aku menuapimu, kan?" goda Juan, seperti biasanya.

Aku memutar bola mata. Namun, sebelum aku sempat berkomentar, Juan sudah menarik nampan makan siangku, lalu menyendok makananku dan menyodorkannya ke mulutku. Tentu saja, aku terbelalak kaget karena tingkahnya.

"Hentikan." Suara berat itu terdengar begitu tajam.

Aku menoleh ke pemilik suara yang tampak muak.

"Dia bukan anak kecil. Dia bisa makan sendiri," Raka berkata pada Juan, lalu berpaling padaku. "Dan kau, jangan kekanakan seperti itu," katanya padaku.

Aku mendengus tak percaya. Aku? Kekanakan?

"Re?" Juan tampak terkejut ketika tiba-tiba aku berdiri.

"Aku akan kembali ke atas lebih dulu. Juan akan memastikan kau tidak tersesat sampai di ruanganmu nanti," kataku sinis pada Raka, tak sedikit pun merasa perlu bersopan santun pada pria yang adalah bosku itu.

Aku berbalik, hendak pergi, ketika tangan Juan menahan tanganku. Aku berbalik dan menatapnya kesal. Sebelum aku sempat mengomelinya, Raka sudah berkata dingin,

"Lepaskan tanganmu darinya."

Juan menatap balik Raka dengan tatapan tajam. "Kenapa kau jadi berhak untuk melarangku menyentuhnya? Apakah kau kekasihnya?"

"Kau sendiri tampaknya tak bisa menjauhkan tanganmu darinya. Tahukah kau itu mengganggunya?" balas Raka tak kalah tajamnya.

"Rea tak merasa terganggu," sahut Juan dengan nada penuh kemenangan.

"Dia bukan wanita murahan, jadi lepaskan tanganmu darinya." Suara Raka terdengar seperti geraman.

"Aku tidak pernah memandangnya serendah itu," desis Juan. "Tapi, dari yang kulihat, dia justru merasa tidak nyaman saat berada di dekatmu."

"Hentikan, kalian berdua," pintaku lelah. "Juan, apa pun yang kau pikirkan tentang aku dan dia, jangan ikut campur. Jangan merepotkan dirimu dalam urusan seperti ini," aku berkata pada Juan.

Raka mungkin akan memanfaatkan kesempatan ini untuk balas dendam dan aku tidak ingin Juan terlibat. Segalanya telah sangat rumit tanpa melibatkan Juan sekalipun. Raka bisa saja menyulitkan Juan nantinya. Melihat betapa keras kepalanya Juan. Aku tahu Juan. Meskipun kami tidak terlalu dekat, tapi Juan tak pernah ragu untuk melompat di depanku dan melindungiku jika dia tahu aku dalam masalah.

"Aku tidak akan ikut campur, selama dia tidak menyakitimu," Juan membalas. "Apa pun yang terjadi di antara kalian sebelum hari ini, aku tidak peduli. Tapi, aku tidak akan membiarkan dia

menyakitimu, Re. Kau sudah cukup terluka selama ini."

Aku tertegun mendengar penuturan Juan. Aku sudah cukup terluka. Memang benar. Masalahnya, dari mana Juan tahu?

"Dan kurasa, Anda pasti tidak mungkin tersesat meskipun harus kembali ke ruangan Anda sendiri. Bukan begitu, Pak Direktur?" ucap Juan dengan nada merendahkan, sebelum dia berdiri dan pergi dari sana.

Aku masih berdiri diam di tempatku. Semua mata yang memperhatikan perseteruan aku-Juan-Raka tampak penasaran, tapi tak ada yang berani menatap kami terus terang kini.

Aku mengambil napas dalam, sebelum berkata, "Jika kau kemari untuk balas dendam, jangan libatkan orang lain. Apa yang terjadi di masa lalu, itu adalah urusan kita. Jika kau ingin membala dendam padaku, lakukan hanya padaku."

"Apa kau berusaha melindunginya?" sinis Raka.

Aku menatap tepat ke mata Raka. "Aku hanya tidak ingin melibatkan dia dalam masalah bodoh ini. Aku tidak ingin dia terkena masalah karenaku."

Mata Raka menyipit tak suka. "Aku tak selicik itu. Aku tidak akan memanfaatkan kekuasaanku untuk menyingkirkan orang yang tak kusuka."

"Kupegang kata-katamu," balasku, sebelum berbalik dan pergi dari sana. Ini baru hari pertama, tapi rasanya aku sudah tidak sanggup bertahan lebih lama lagi.



Berkali-kali aku harus menahan desahan lelahku ketika berada di ruangan Raka, menunjukkan beberapa berkas yang kuambil alih dua minggu lalu. Aku memberikan penjelasan singkat tentang perkembangan pemasaran produk perusahaan di beberapa daerah, dan beberapa penurunan di daerah lainnya. Segalanya tampak normal ketika kami berada dalam lingkup kerja yang profesional.

Namun, ketenanganku hanya bertahan selama dua jam. Karena, begitu aku selesai menjelaskan

padanya dan hendak kembali ke ruanganku, dia memanggilku.

"Apakah kali ini, kau akan berlari lagi?" dia bertanya.

Aku tak berani berbalik dan menatapnya saat membalas, "Berlari dari apa?"

"Masa lalu," ucap Raka. "Selama ini, bukankah itu yang kau lakukan? Berlari dari masa lalu, sejak saat kakimu melangkah pergi dari sekolah itu."

Aku memejamkan mata, menahan perih karena kenangan masa lalu. "Aku tidak mau terus hidup dalam masa lalu," kataku tegas.

Aku mendengar Raka mendengus kecil. "Bukankah justru sebaliknya? Kau berlari dari masa lalu, karena masih hidup di sana. Terjebak pada masa lalu."

Aku menarik napas dalam untuk menenangkan diri. "Apa kau kemari untuk itu? Untuk meledekku?" sengitku. "Seingatku, dulu kau sangat bersemangat untuk menjadi pewaris perusahaan keluargamu. Melanjutkan kerja keras ayahmu. Lalu, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku sama sekali tak menyangka kau masih mengingatnya," sahut Raka santai.

Aku merutuki kebodohanku dalam hati. Tak tahu harus menanggapi bagaimana, bergegas aku melangkah meninggalkan ruangan itu. Begitu aku tiba di mejaku, aku menunduk, menyembunyikan wajah di balik layar laptop. Apa yang kukatakan tadi? Kenapa aku mengatakan hal-hal seceroboh itu? Seharusnya aku sudah melupakan hal-hal seperti itu. Seharusnya aku tidak peduli pada hal-hal itu. Bahkan seharusnya, aku sudah melupakan semua itu.

Namun sejak awal, Raka sudah melihat bahwa aku tidak pernah bisa melupakan semua yang terjadi di masa lalu. Orang yang paling tidak ingin kutemui, orang yang paling kuhindari, orang yang seharusnya tidak boleh melihat kelemahanku, justru menjadi orang yang mengetahui kebenaran tentangku. Kebenaran yang selama ini selalu berhasil kusamarkan di balik sikap tegar dan mandiriku.

Begitu saja, semua usahaku tampak sia-sia saat ini. Kesia-siaan terbesar dalam hidupku. Ketika aku

berlari, tapi objek yang ku jauhi justru berada di tempat pemberhentianku selanjutnya.



"Astaga, benarkah?" Amel terdengar sangat terkejut ketika aku mengabarkan tentang kehadiran Raka di kantorku pagi tadi lewat telepon.

"Untuk apa aku berbohong? Aku sudah ingin menghubungimu saat makan siang, tapi situasinya menjadi di luar kendali," keluhku.

"Ada apa?" cemas Amel.

Aku mendesah lelah. "Aku akan menceritakan padamu nanti," balasku. "Apakah kau ada acara dengan Ryo setelah ini?" tanyaku kemudian.

"Tidak ada. Ryo harus lembur di kantornya, jadi aku akan pulang sendiri."

"Kalau begitu, aku akan menjemputmu," usulku.

"Baiklah, tapi sepertinya keadaanmu tidak terlalu baik untuk menyetir sendiri. Tidakkah sebaiknya kau naik taksi?" sarannya.

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja. Aku akan menyetir sendiri ke kantormu. Tunggu aku di sana," ucapku sebelum memutus telepon.

Aku lantas mulai membereskan mejaku, mematikan laptop. Aku melongok ke ruangan Raka yang hanya berbatas dinding kaca dengan ruanganku. Kulihat dia masih menunduk di atas berkas-berkas di mejanya. Aku menggigit bibir cemas. Ini sudah jam empat lewat. Masalahnya, jika dia belum pulang, aku juga tidak mungkin bisa pulang. Aku mengetukkan jemariku dengan resah di meja.

Di tengah kebingunganku, pintu ruangan terbuka, lalu Juan masuk dan berjalan santai ke mejaku.

"Apa kau membawa mobil sendiri tadi?" tanya Juan begitu berdiri di samping mejaku.

Aku mengangguk. "Tapi, aku belum bisa pulang sekarang," kataku.

"Tidak apa, aku akan menunggumu," balas Juan santai.

Aku mengerutkan kening. "Untuk apa kau menungguku?"

Juan menghela napas berat. "Seharian ini kau terus melamun. Kau tidak tampak baik-baik saja. Tidak mungkin aku membiarkanmu menyetir sendirian di tengah macet, dengan kondisi pikiran yang tidak stabil seperti itu," katanya.

Aku mengerang. "Aku baik-baik saja, sungguh. Jangan berlebihan seperti itu."

Juan menggeleng. "Aku akan menunggumu di luar," katanya tegas, tak ingin dibantah. Namun, sebelum Juan meninggalkan mejaku, terdengar suara berat dari ruangan Raka,

"Aku yang akan mengantarnya. Kau bisa meninggalkannya sekarang."

Tidak! Aku sudah nyaris mati sehari ini berada di ruangan yang sama dengannya.

"Rea sudah kelelahan saat ini. Dia bekerja terlalu keras selama dua minggu terakhir. Apa kau masih akan memaksanya lembur?" Juan berkata tajam pada Raka, mengabaikan sopan santun terhadap atasan.

"Tentu saja, tidak. Aku sudah selesai dan akan segera mengantarnya pulang. Jadi, kau bisa pergi." Raka bangkit dari kursinya dan berjalan ke ruanganku.

Aku memejamkan mata, berusaha meredakan rasa sakit yang berdentum di kepalamku karena dua pria ini. Terutama karena Raka. Setelah mengambil napas dalam, aku membuka mata, menyambut tangan Raka saat berdiri dan menggandeng lengan Juan.

"Terima kasih atas tawarannya, Pak Direktur. Tapi, saya akan pulang dengan Juan," kataku. Aku mengangguk sesopan mungkin ke arah Raka, sebelum setengah menarik Juan meninggalkan ruangan.

Aku bisa merasakan tatapan tajam Raka di punggungku ketika aku menjauh dari ruangan. Hanya seperti ini, rasanya saja sudah cukup menyiksa.

"Apa yang sebenarnya terjadi antara kau dan pria itu?" kesal Juan.

Aku mendesah berat. "Hanya masa lalu yang tidak cukup baik," balasku lelah.

"Kau tampak tidak nyaman ketika di dekatnya," Juan protes.

"Aku benci masa laluku. Dan dia ada di sana. Salah satu alasanku membenci masa laluku," sahutku jengah.

Juan menghentikan langkah di koridor menuju lift. Dia menatapku lekat.

"Apa hubunganmu dengannya di masa lalu?" interogasinya.

Aku memalingkan wajah, enggan memberi jawaban.

"Rea, kau mungkin tidak tahu. Tapi, selama ini, aku selalu memperhatikanmu. Setiap kali kita mengadakan pesta kecil, kau selalu menjauh saat ada yang bertanya tentang masa SMA. Dan ketika mendengar cerita SMA karyawan lainnya, kau tampak ... terluka. Aku tidak buta, aku tahu kau pasti punya alasan di balik semua sikapmu yang berhubungan dengan masa SMA-mu. Lalu, sekarang pria itu muncul dan reaksimu ... cukup parah. Setelah aku tahu bahwa dia adalah salah satu teman SMA-mu, kurasa aku mengerti."

"Apa hubungannya denganmu di masa lalu? Kenapa dia bersikap seperti itu padamu? Kenapa dia bisa datang kemari? Dan ... diakah yang menyakitimu? Yang membuatmu begitu membenci masa lalumu?" Juan menatapku, menuntut jawaban.

Aku mendongak, menarik napas dalam, berusaha mengendalikan emosiku. Aku berdehem untuk membersihkan tenggorokanku yang seolah tersumbat beberapa saat lalu, lalu menjawab,

"Dia adalah mantan pacarku di SMA. Dan dia tidak menyakitiku. Akulah yang menyakitinya, dengan cara yang tidak mungkin bisa kaubayangkan. Aku tahu saat ini dia membenciku, tapi selama ini aku sudah hidup dengan rasa bersalah. Ketika dia memberiku seluruh cintanya, aku ... hanya bisa memberinya luka yang amat dalam. Dia selalu melindungiku, tapi aku terus mengabaikan perasaannya. Aku tidak akan bersikap egois dan memohon maaf padanya. Karena apa yang kulakukan padanya, tidak akan bisa selesai hanya dengan kata maaf."

"Aku akan menerima semua kebenciannya, jika itu bisa mengobati sakit hatinya. Tapi, mengingat semua yang kulakukan padanya, mengingat rasa bersalah yang menghantuiku selama ini, menyadari aku sempat menyesali segalanya, aku merasa benci pada diriku sendiri. Aku benci pada diriku karena menjadi begitu lemah ketika berhadapan dengan masa laluku. Karena itulah, aku tidak ingin melihat masa laluku lagi. Aku benci masa laluku, karena itu membuatku lemah.

"Jika saja aku bisa kembali ke masa lalu dan menghapus segalanya, aku akan melakukannya. Tapi, kini ketika aku terjebak di sana, tak ada yang bisa kulakukan. Dan aku semakin membenci diriku sendiri. Aku yang selama ini kau kenal, yang selalu mandiri, kuat dan tegar, ternyata tidak sekuat yang kaupikir. Hanya dengan kepingan kecil masa lalu, aku bisa hancur. Kau tidak tahu betapa ..."

Aku mendadak kesulitan melanjutkan kata-kataku. Aku menarik napas, berusaha menenangkan emosiku. Namun, mataku terasa panas saat ini.

"Masa laluku mengajarkanku, untuk tidak mudah percaya pada orang lain. Karena, ketika kau kehilangan orang itu, ketika orang itu meninggalkanmu, kau akan hancur. Masa laluku, membuatku enggan berteman dengan banyak orang. Jatuh cinta pun aku enggan. Karena aku sadar, ketika aku jatuh cinta, aku akan selalu menjadi pihak yang menyakiti. Dan aku sudah cukup membenci diriku sendiri, tanpa alasan tambahan lainnya," ungkapku dengan suara bergetar.

Aku tak pernah mengatakan semua ini pada orang lain selain Amel dan Ryo. Namun saat ini, aku benar-benar butuh seseorang untuk mendengarkanku. Bahkan meskipun itu adalah Juan, *playboy* yang paling ahli menaklukkan wanita. Saat ini, aku bahkan lebih percaya padanya, dibandingkan Raka. Karena aku takut, aku akan melakukan kesalahan yang sama. Aku takut, aku akan jatuh lagi seperti di masa lalu.

"Kau ... tak bisakah kau percaya padaku?" ucap Juan pelan.

Aku mendengus geli, menertawakan diriku sendiri. "Bukankah aku sudah mengatakan kebenarannya padamu? Kenapa kau masih bertanya?"

Juan tidak tersenyum atau tertawa. Dia bahkan tak mengatakan apa pun ketika menarikku dalam pelukannya.

Untuk kali ini, untuk kali ini saja, aku tidak akan mengelak lagi. Aku memang sedang sangat butuh seseorang untuk bersandar. Bahkan meskipun Juanlah orangnya.



-6-

Every heart has memories

Every memories has its own stories

*B*eberapa tahun yang lalu ...

Aku menatap murid laki-laki itu dengan jengah. Sedari kemarin dia selalu membuat masalah. Kali ini, dia mengganggu Resty, membuat temanku itu berlari mengejarnya untuk membalas ulah usilnya. Dari wajahnya pun, bisa terlihat jelas bahwa dia sangat suka membuat masalah.

Dua hari lalu, dia juga membuat kelompok tugas bahasa Inggrisnya dihukum hanya karena dia tidak mau datang saat kerja kelompok. Egois dan sompong. Rasanya belum pernah aku bertemu dengan orang semenyebalkan itu. Namun bahkan orang sepertinya pun tetap mempunyai teman di sampingnya.

Aku mendesah pelan sambil kembali menunduk untuk membaca bukuku. Sepertinya tiga tahun ke depan akan menjadi tahun terberat dalam sejarah sekolahku. Rasanya memang lebih mudah jika berpindah tempat setiap tahun, sehingga aku tidak perlu bertahan dengan teman-teman yang tidak terlalu kusukai.

Ini bahkan belum dua bulan, tapi aura persaingan di kelas sudah sangat terasa. Tidak hanya persaingan, tapi seperti halnya sekolah lain, kelompok-kelompok populer seperti di film-film itu memang ada. Sudah banyak sekolah yang kutemati, dan tidak ada satu sekolah pun yang tidak punya orang-orang seperti itu. Geng populer, rasanya sudah seperti menu wajib di sekolah.

Di kelasku ini, kudapati ada setidaknya dua atau tiga kelompok. Kelompok murid supel dan populer, kelompok murid cantik dan kaya, kelompok murid jenius dan pendiam. Sejauh ini, yang berkelompok dengan menjunjung ciri khas masing-masing kelompok itu hanyalah para murid perempuan. Sementara murid laki-lakinya tampak

baik-baik saja dengan siapa saja. Terkadang, aku sangat iri pada mereka.

Aku sendiri tidak tahu aku tergabung dalam kelompok yang mana. Namun, karena aku masuk dalam peringkat tiga besar dalam seleksi masuk kelas unggulan ini, kurasa mereka sudah melemparku ke kelompok murid jenius dan pendiam. Aku tak keberatan masuk dalam kelompok hebat seperti itu. Karena dari yang kulihat, murid-murid yang mendapat julukan itu, selalu mendapat pujian untuk nilai mereka.

Salah seorang yang kukagumi adalah Amel. Dia adalah jenius Matematika. Aku juga suka Matematika. Namun, di soal-soal yang aku sudah buntu, dia selalu bisa menemukan jalan keluarnya. Caranya berpikir tentang Matematika sangatlah berbeda denganku. Jika aku selalu menganggap Matematika sebagai deretan angka, dia memandang Matematika sebagai permasalahan yang bisa dipecahkan dengan logika angka.

Ketika kami bertemu di ekstrakurikuler yang sama, Jurnalistik, saat itulah kami menjalin persahabatan. Belum terlalu dekat pada awalnya,

hanya sekadar persamaan hobi. Kami sama-sama suka Matematika, suka jurnalistik, dan musik. Dia sangat hebat bermain piano. Jika aku bermain ke rumahnya, dia akan bermain piano, sementara aku yang menyanyi. Sejauh ini, Amel adalah teman favoritku.

Seperti hari ini juga, ketika semua murid heboh karena jam kosong, aku sibuk membaca sementara di sebelahku, Amel sibuk mengerjakan soal-soal Matematika. Dia selalu tahu kapan waktunya belajar, kapan waktunya bermain. Itulah yang aku suka darinya. Meski dia tipe murid yang serius, tapi dia juga punya selera humor yang bagus.

Dan aku ... selama bertahun-tahun aku duduk di bangku sekolah, setiap tahunnya berada di sekolah berbeda, belum pernah aku merasa seasing ini. Entah kenapa, sejak pertama kali aku masuk ke kelas ini, bertemu dengan orang-orang ini, aku merasa, aku tidak akan cocok di sini. Aku hanya merasa ... di sini, segalanya terlihat begitu palsu. Hubungan persahabatan di kelas ini, entah kenapa, terlihat palsu di mataku. Penuh kepura-puraan, hanya demi kepopuleran.

Itu membuatku muak.



Aku baru saja kembali dari lapangan basket dengan Amel, hendak mengganti seragam olahraga dengan seragam putih abu-abu kami. Namun, ketika aku tiba di kelas untuk mengambil seragam gantiku, aku terkejut melihat seseorang yang sudah membuatku muak sejak pertama kali aku tiba di kelas ini.

Ardian Raka, murid paling egois, sompong dan menyebalkan di kelasku, duduk di tempat dudukku, menunduk membaca sesuatu. Bergegas aku menghampirinya. Ketika menyadari kehadiran ku, anak itu mendongak menatapku, sementara tatapanku terpaku pada objek bacaannya.

"Kau ..." Aku menatap Raka dengan geram, lalu mengambil jurnal pribadiku dengan kasar, sebelum memukulkannya sekeras mungkin ke tubuh laki-laki itu.

"Hei, hei ... aku tadinya tidak bermaksud membacanya. Itu tadi jatuh dan ..."

"Tidak bisakah kau menghargai privasi orang lain?! Tidak bisakah kau menghargai perasaan

orang lain sedikit saja?! Tidakkah kau mengerti sopan santun?! Tidak adakah hal lain di kepalamu selain keegoisan dan kesombongan yang memuakkan itu?!” amukku.

“Hei, hei, aku sudah bilang aku tidak sengaja,” elaknya seraya berusaha melindungi tubuhnya dari pukulanku. “Lagipula, kenapa kau membawa buku seperti itu ke sekolah? Kau ...”

Kata-katanya lantas menghentikanku. Benar. Memang aku yang bodoh. Aku bisa merasakan pandanganku buram ketika aku menatap Raka dengan marah.

“Aku benar-benar membencimu,” desisku penuh kebencian, sebelum aku melempar jurnalku ke lantai di bawahnya. Aku berbalik dan berlari meninggalkan kelas dengan air mata membasahi wajah.

Malu, kesal, marah, semuanya menjadi satu dalam kepalamu saat ini. Aku menulis banyak hal tentang teman-teman sekelasku di jurnal itu. Betapa mereka membuatku muak. Semuanya, bahkan tentangnya, aku menulisnya di sana. Sebagian besar tulisan di jurnal itu kutulis ketika aku berada di

kelas. Aku hanya ... tidak menyangka aku akan seceroboh itu.

Bodoh, aku memaki diriku sendiri.



Aku tertegun ketika melihat jurnal pribadiku sudah berada di dalam tasku saat aku hendak menyimpan seragam olahragaku di sana. Refleks aku menoleh ke arah Raka yang ternyata sedang mengamatiku. Aku pun melengos kasar karenanya. Aku meraih buku gambar dan buku kesenianku dari tas untuk pelajaran berikutnya, lalu kembali menatap ke depan dengan tatapan kosong.

"Re, kau baik-baik saja?" tanya Amel yang duduk di sebelahku.

Aku menoleh, tersenyum tipis padanya. "Aku baik-baik saja, Mel," dustaku.

Amel membala senyumku, sebelum kembali sibuk menyiapkan buku pelajarannya. Diam-diam aku mendesah, lelah. Tak lama kemudian, guru Kesenian memasuki kelas. Tugas kami hari itu adalah menggambar objek berikut bayangannya. Guruku memberikan contoh yang sempurna di

papan tulis di depan kelas, dengan teknik yang tampak sangat mudah.

Namun, ketika aku dan yang lain mulai mencobanya, tak sedikit yang mengeluh. Itu benar-benar sulit. Bahkan aku dan Amel mulai frustrasi ketika buku gambar kami sudah penuh dengan bekas coretan yang gagal.

"Kurasa aku tidak akan bisa melakukannya," keluhku.

"Baguslah. Aku juga begitu," Amel membalas, membuatku tersenyum geli.

Aku berhenti berusaha hanya untuk mengamati Amel bekerja kemudian. Dia tampak sangat serius menatap buku gambarnya, membuat gambar sebuah guci, untuk kemudian dihapusnya lagi.

"Tidak proporsional," katanya ketika aku bertanya.

Amel cukup perfeksionis, menurutku. Segala hal yang dia lakukan, memang selalu sempurna. Sama seperti Matematika. Hasil akhirnya harus sempurna. Hanya itu cara mendapatkan kebenaran mutlak darinya.

"Re." Panggilan itu datang dari seseorang yang sudah berlutut di sebelahku.

Aku cukup terkejut melihat Rakalah orang yang kurang kerjaan itu. Aku lantas memalingkan wajah dengan kasar, mengabaikannya.

"Rea, aku minta maaf." Kudengar dia berbicara lagi.

Aku masih enggan menoleh. Sementara itu, Raka masih terus berbicara. Hanya saja, setiap kata yang dia ucapkan hanya membuatku semakin kesal.

"Rea, ayolah. Itu tadi benar-benar tidak sengaja. Aku menyesal, maafkan aku," Raka berkata, seraya menyentuh tanganku.

Dengan kasar, aku menepis tangannya. "Pergilah," kataku dingin.

Sorot terluka di matanya mengusikku, tapi tak lantas meluluhkanku. Aku berdehem kecil sebelum kemudian menunduk dan mulai menggoreskan pensil di atas buku gambarku.

"Berlutut sampai minggu depan di situ pun tak akan membuatnya memaafkanmu." Aku

mendengar Mitha berkomentar dari tempat duduk di belakangku. "Menyerah saja," katanya lagi.

Gerakan pensilku terhenti, tapi aku tidak menoleh. Aku mendengar desahan lelah dari Raka, sebelum dia berkata,

"Baiklah, untuk kali ini, aku akan menyerah. Tapi besok, besok dan besoknya lagi, aku akan terus meminta maaf padamu. Sampai kau memaafkanku," katanya penuh tekad. Setelah berkata seperti itu, dia lantas berdiri dan meninggalkanku.

Aku mendesah pelan, lelah.



"Pasti anak mami. Cengeng begitu." Pemicaraan dari dalam kelas menghentikan langkahku di depan pintu kelas.

"Iya. Lagipula, itu hanya masalah kecil, kan? Raka hanya meminjam bukunya tanpa izin, dan itu menjadi masalah besar baginya. Mungkin bukunya akan kotor jika disentuh orang lain selain dia," sahut suara lainnya.

Aku menahan napas. Mereka membicarakanku.

"Re?" Sebuah suara lain di belakangku menyentakku. Aku menoleh ke belakang dan langsung panik ketika mendapati Raka berdiri di sana.

Urung melangkah masuk ke dalam kelas, aku lantas duduk di bangku panjang di luar kelasku. Namun, dari sini pun aku masih bisa mendengar teman-temanku membicarakanku. Aku merasakan Raka menatapkku lekat, membuatku merasa tidak nyaman. Iseng, aku mengeluarkan ponsel dari saku kemejaku, mengerang pelan menyadari ini masih terlalu pagi untuk kedatangan Amel.

Amel, meskipun dia rajin, tapi untuk urusan masuk kelas, dia selalu datang di saat-saat terakhir. Tidak pernah terlambat, hanya hampir terlambat. Dia beralasan karena adik-adiknya. Jika dia diantar bersama adik-adiknya, adik-adiknya selalu lambat, membuatnya ikut kesiangan.

"Kau baik-baik saja?" Suara Raka menarik perhatianku dari ponsel.

Aku tidak menjawab, hanya mengangguk. Bagaimanapun, aku masih marah padanya karena masalah kemarin.

Lalu, kami saling diam, membuat suara dari kelas terdengar semakin jelas. Aku berusaha mengabaikan suara-suara itu. Aku menatap sekelilingku, ke lapangan tenis yang kosong di sebelah kiri kelasku, ke mana pun, asal tidak menatap Raka.

Hingga suara dering ponsel mengagetkanku. Aku menatap ke arah Raka yang menatap ponsel di tanganku. Aku baru sadar, ponselku yang berbunyi. Nama Amel muncul di layar ponselku. Aku menekan tombol hijau untuk menerima panggilan.

"Ya, Mel?" tanyaku.

"Hai, Re. Kau sudah di sekolah?" dia balik bertanya.

"Sudah," jawabku pendek. "Ada apa? Kenapa kau belum datang?" Aku berusaha untuk tidak terdengar begitu kesal, tapi aku tahu aku gagal.

"Maaf, maaf. Pagi ini Dek Alvi sakit. Mama sedang dinas keluar kota dan nanti malam baru pulang, jadi aku tidak bisa masuk. Mama mungkin akan menelepon ke sekolah, tapi masih nanti, karena sekarang Mama masih di jalan. Jadi, nanti tolong kau izinkan dulu ke guru kelas, ya?" pintanya.

Aku berusaha mencerna kata-kata Amel. Jadi intinya, Amel tidak akan masuk sekolah hari ini. Itu berarti, aku... tidak akan punya teman hari ini?

Aku berdehem untuk mengusir sekat yang mendadak mengganggu tenggorokanku. "Iya, Mel. Nanti aku akan menyampaikan izinmu. Tapi, nanti Tante Yani telepon, kan?"

"*Iya, tenang saja. Anyway, thanks, Re,*" katanya lega.

"*It's okay.* Semoga Alvi cepat sembuh ya," ucapku tulus.

"*Yep, trims. Sampai jumpa besok,*" pamitnya.

"Sampai jumpa besok," balasku, berusaha agar nada kecewa dalam suaraku tidak tampak begitu jelas.

Aku menutup telefon dan menggigit bibir cemas. Dengan gugup aku menyisir rambut dengan tanganku, berusaha merapikannya, meski itu sama sekali tidak perlu. Apa yang akan kulakukan sekarang? Tampaknya situasi di dalam kelas tidak mendukung. Namun, aku sudah telanjur berada di

sini untuk membolos. Lagipula, Amel menitipkan izin padaku.

Aku terkesiap kaget tatkala Raka menarik tanganku, lalu menggandengku. Lebih tepatnya, menyeretku, ke dalam kelas. Suara tawa dan pembicaraan dari dalam kelas berhenti seketika begitu aku masuk ke dalam kelas. Sementara Raka menyeretku ke tempat dudukku, aku terus menunduk menatap lantai.

"Hari ini, aku akan duduk di sini." Raka duduk di kursi Amel di sebelahku.

Aku benar-benar terkejut, tapi tak bisa mengatakan apa pun. Aku merasakan semua mata menatapku.

"Kau sudah mengerjakan tugas bahasa Inggrismu?" Raka bertanya.

Aku menoleh padanya, terkejut karena dia membicarakannya denganku. Aku mengangguk. Dia lantas menyodorkan tangan padaku.

"Aku pinjam," katanya.

Aku melongo selama beberapa saat. Manusia ini ... apa dia lupa, apa yang telah dia lakukan padaku kemarin? Bisa-bisanya dia ...

"Cepatlah Sepuluh menit lagi masuk," desak Raka.

Karena aku masih merasakan teman-temanku yang lain mengawasi, aku tak punya pilihan selain mengambil buku tugas bahasa Inggrisku, lalu setengah tak rela menyerahkannya pada Raka.

Raka bersenandung kecil seraya membuka buku tugasku, sementara aku hanya bisa merengut memperhatikan dia membaca buku. Tunggu, dia hanya membaca buku tugasku, tidak menyalin jawabannya.

"Bukannya tadi kau bilang kau belum mengerjakan?" protesku.

Raka menoleh sekilas padaku. "Sepertinya aku lupa, aku sudah mengerjakannya," balasnya enteng.

Aku melongo. "Lalu, untuk apa kau meminjam bukuku?" omelku.

Raka tak membalas, tapi kemudian dia meletakkan bukuku di atas meja, menunjuk baris kedua tugas mengarangku.

"Bukankah seharusnya ini *verb* 2? Kau ini ceroboh sekali," katanya seraya mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di atas kata yang salah.

"Hei, aku ..." protesku terhenti ketika aku menyadari memang aku yang salah. Aku merenggut bukuku darinya, menutup kata yang salah itu dengan *tipe x*, lalu mengantinya dengan kata kerja bentuk kedua.

Baru saja aku selesai membenarkannya, Raka sudah merebut bukuku lagi. Aku menatapnya kesal, tapi lagi-lagi dia menunjukkan kesalahan dalam tugas mengarangku.

"Lihat ini, lihat ini," tunjuknya.

Aku memutar bola mata. "Sini, biar kubenarkan," kataku sambil merebut kembali bukuku.

Di tengah acaraku membetulkan jawaban, aku termenung. Kenapa Raka mau repot-repot melakukan ini? Aku menatapnya yang ternyata

juga sedang menatapku. Dan aku tersadar, dia melakukan ini untuk mengalihkan perhatianku dari teman-teman sekelasku.

"Kenapa kau malah menatapku seperti itu?" tuduhnya.

Seharusnya aku kesal, tapi aku malah mendengus geli ketika kembali menatap buku tugasku. Anak laki-laki yang sompong dan keras kepala ini ... bukan main.



"Apa ini?" kesalku ketika Raka meletakkan buku gambarnya di atas mejaku.

"Gambarkan untukku," katanya tanpa ragu.

Aku menatapnya seolah dia sudah gila. "Tidak mau," tolakku tegas.

"Hei ... ini kan, gambar yang mudah. Hanya gambar abstrak, gambar apa saja di sini," katanya seraya menunjuk buku gambarnya.

"Jika memang mudah, kerjakan sendiri!" omelku padanya.

Sudah empat bulan berlalu sejak aku berbaikan dengannya. Sejak saat itu, dia menjadi semakin

menyebalkan, semakin gencar menggangguku. Bisa dibilang, dia selalu menggangguku di setiap kesempatan.

"Ayolah ... kau ini pelit sekali," katanya seraya menarik-narik lengan kemeja seragamku.

Aku memukul tangannya dengan kesal. "Bukankah minggu lalu aku sudah menggambarkan pohon untukmu?"

"Tapi, itu jelek ... aku jadi harus menggambar ulang," keluhnya.

Kontan saja aku meraih buku gambarnya untuk memukulkannya pada pemiliknya. "Kau ini benar-benar menyebalkan! Pergi sana! Gambar saja sendiri!"

Teman-teman sekelasku yang memperhatikan perseteruan kami tertawa. Mitha yang duduk di belakangku bahkan berkomentar,

"Kalian bertingkah seolah dunia ini hanya milik kalian berdua."

Aku memutar mata mendengarnya, sementara Raka terbahak keras. Dia bahkan menepuk-nepuk

kepalaku setelahnya, membuatku semakin mengamuk,

"Jauhkan tanganmu dariku dan kerjakan tugasmu sendiri!"

Kali ini, aku melempar buku gambarnya ke lantai, membuatnya mengomel kesal ketika memungut buku gambarnya. Namun, dia masih sempat mengacak rambutku sebelum berlari kembali ke tempat duduknya.

"Raka sialan!" makiku kesal.



"Apa kau suka pada Bima?" tanya Raka tiba-tiba.

Aku menoleh ke arahnya dan menggeleng.
"Kenapa?"

"Tapi, kau dekat sekali dengannya. Kau bahkan mengabaikanku saat sedang bersamanya. Terakhir, kau juga meminjamkan catatanmu padanya, kan?" rentetnya.

Aku mengerutkan kening. "Memangnya kenapa jika aku dekat dengannya? Aku bosan jika terus-terusan diganggu olehmu. Lagipula, dia tidak

masuk selama seminggu karena sakit waktu itu. Bagaimana mungkin aku tidak meminjamkan catatanku padanya?"

"Tapi, kau tampak sangat dekat dengannya." Raka masih tak terima.

Aku mendecakkan lidah frustrasi. "Aku tidak menyukainya, kami hanya berteman," aku berkeras.

"Jadi, kau juga tidak mendengar gosip di kelas ini tentang kau dan Bima?" selidiknya.

Aku memutar mata. "Kau jadi gemar bergosip sekarang?" sinisku.

Raka mendecakkan lidah tak sabar. "Bukan seperti itu. Apa kau tahu, apa yang mereka bicarakan tentang kau dan Bima? Mereka pikir, kau sedang mendekati Bima, atau sebaliknya, dan kalian akan segera pacaran ... *well* ... jangan dibahas lagi kalau memang itu hanya gosip." Raka berdehem seraya menyisir rambutnya dengan tangan, membuatnya semakin berantakan.

Aku mendengus geli. "Gosip bodoh macam apa itu? Mana mungkin aku menyukai Bima?" kataku tanpa keraguan. "Dia sama sekali bukan tipeku."

Aku terlonjak kaget ketika mendengar suara berisik dari bangku belakang. Ketika aku menoleh, aku mencelos ketika melihat Bima berdiri dari tempat duduknya, berjalan meninggalkan kelas dengan marah.

Aku lantas menoleh ke arah Raka dengan kaget. "Sejak kapan dia ada di situ?" tanyaku.

Raka mengedikkan bahu, tapi tidak menatapku. Dia menatap sekelilingku. Mengikuti arah tatapannya, aku mendapati beberapa teman sekelasku yang juga sudah datang pagi itu, menatapku dengan tatapan mencela.

Oh, baiklah. Aku mengerti betapa jahatnya perkataanku tadi, tapi aku sama sekali tak tahu jika ada Bima di belakangku. Aku bahkan tidak tahu jika ada yang lain di kelas. Ini masih terlalu pagi. Aku ... benar-benar tidak tahu.

"Sepertinya, akan percuma saja kau berusaha menjelaskan untuk membela diri. Di mata mereka, kau tetap salah. Jadi, siapkan saja dirimu untuk segala kemungkinan," Raka berkata di sebelahku.

Aku menatapnya memelas. "Kau tidak akan pergi, kan?" aku memastikan.

Raka tertawa kecil. "Apa kau mengusirku?"

Aku menatapnya kesal. "Telingamu sakit atau bagaimana, ha?" kesalku. Bisa-bisanya dia becanda di saat seperti ini.

Raka tertawa geli seraya mengacak rambutku. "Jika tidak ada aku, bagaimana kau bisa bertahan?"

"Ada Amel," balasku, menanggapi pernyataan sombongnya.

"Dia sibuk mengikuti pelatihan olimpiade Matematika," balasnya enteng.

Aku mendengus kesal. "Ya, saat ini aku hanya punya kau." Akhirnya aku mengaku kalah.



"Raka, Raka!" panggilku ketika Raka baru masuk ke kelas.

Raka menghampiriku, menatapku heran. "Ada apa?" Dia menatapku curiga.

Aku menyeringai. "Tadi itu ... bukankah dia anak kelas sebelah?" tanyaku bersemangat.

Raka semakin curiga. "Iya, lalu?"

"Kau kenal dengannya?" kejarku.

Raka mengangguk. "Katakan langsung saja niat burukmu itu," cibirnya, membuatku mendesis kesal.

"Aku hanya ingin tahu tentang dia," balasku datar. "Kau ... pasti akan memberitahuku, kan?" Aku memberinya senyum terbaikku.

Raka mendengus tak percaya. "Apa lagi ini? Mainan baru lagi? Bagaimana dengan yang kemarin? Yang dari kelas atas itu?"

Aku meringis. "Aku sudah bosan. Dia sudah tidak lagi semisterius sebelumnya. Bahkan, dia sudah pacaran dengan salah seorang teman sekelasnya yang super cantik," aduku.

"Apa kau cemburu?" Raka menyerิงai.

Aku menggeleng. "Aku malah merasa bodoh karena pernah menyukainya. Dia benar-benar bodoh dan ... *playboy*. Pacarnya itu memang cantik, tapi dia blo'on. Ah, aku benar-benar menyesal karena pernah menyukainya."

Raka terbahak mendengar penuturanku. "Kau benar-benar keterlaluan."

"Kenapa aku yang keterlaluan? Dia yang *playboy*," protesku tak terima.

Raka mengangguk-angguk. "Baiklah, baiklah. Lupakan saja," katanya. "Jadi, sekarang kau sudah berganti objek? Kau menyukai Dio?"

Aku mengerutkan keping bingung. "Dio siapa?"

Raka mendengus geli. "Temanku tadi, namanya Dio," jelasnya.

Aku membulatkan bibirku sambil mengangguk-angguk mengerti.

"Kau benar-benar menyukainya?" Raka menatapku ragu.

"Saat ini, sepertinya begitu," sahutku polos.

Raka mendengus geli. "Baiklah, besok akan kuberitahukan semua yang kutahu tentang dia," katanya.

"Kenapa besok?" protesku.

Raka mengedikkan bahu. "Hanya agar kau bisa menyukainya lebih lama."

"Apakah dia seburuk itu?" Aku mengerutkan
kening bingung.

"Baik atau buruk, jika kau sudah bosan, kau
tetap saja bosan, kan?" balasnya.

Aku merenung sejenak, lalu mengangguk-
angguk. Terkadang, kurasa Raka lebih bisa
mengerti diriku dibandingkan aku sendiri.



-7-

*Those memories might have passed me by
But those fights, those laughs, those
smiles, those tears
It's still clearly stay in my mind*

"Apa kau tahu bahwa Gerald menyukaimu?"

Pertanyaan Raka pagi itu membuatku mengerutkan kening bingung.

"Gerald? Tapi, aku menyukai yang lain," sahutku.

Raka tergelak. Dia mengetuk kepingku sebelum duduk di sebelahku. "Kita bahkan baru masuk dua minggu setelah liburan tahun ajaran baru."

"Aku tahu. Hanya saja ... dia tampak keren belakangan ini," aku membela diri. "Apa kau tahu kalau Dewa anggota *band*?" tanyaku antusias.

Raka mengangguk. "Aku biasa berlatih *band* bersamanya," jawabnya.

Aku mengangkat alis. "Kau?"

Raka menjatik kepalaku, membuatku meringis. "Apa kau tidak tahu bahwa aku ini gitaris *band* kelas kita?"

Mataku melebar tak percaya. "Tapi, dia juga bermain gitar ..." kataku.

"*Bass*. Dewa di *bass*, aku di gitar," sela Raka tak sabar. "Jadi, sekarang kau menyukai Dewa?"

Aku tersenyum lebar, mengangguk bersemangat. "Ketika acara *outbond* akhir tahun kemarin, aku melihat dia bermain gitar. Dia sangat keren," pujiku tulus.

"Dasar gadis bodoh," dengus Raka. "Hanya seperti itu?"

Aku merengut karena dia menyebutku bodoh dan meremehkan perasaanku. "Kau tidak tahu betapa kerennya dia ..."

"Apa kau benar-benar bodoh?" sela Raka kesal. "Bukankah sudah kubilang, aku sering berlatih bersamanya?"

Aku meringis. "Jadi, kau mengakui kan, bahwa dia itu keren?" aku berkeras.

Raka mendengus. "Terserah apa katamu," balasnya.

"Kau ... tampaknya juga cukup dekat dengannya," kataku lagi.

"Kau mau aku menyampaikan perasaanmu padanya?" tembaknya.

Aku mengangkat tangan panik. "Tentu saja, tidak! Aku tidak sebodoh itu."

"Benarkah?" dengus Raka.

Aku mendekakkan lidah kesal padanya. Kenapa dia menjadi begini menyebalkan? "Apa kau sedang PMS?" tanyaku kemudian.

Kening Raka berkerut. "PMS?" Dia berpikir keras, mungkin merasa kenal dengan istilah itu. Benar saja, ketika dia menyadari arti singkatan itu, dia melotot marah padaku. "Kau ..."

"Kau sudah marah-marah padaku sejak sepagi ini. Apa lagi alasannya?" selaku enteng.

Raka mendesis kesal ke arahku. "Itu karena kau membuatku kesal," katanya.

"Aku hanya mengatakan tentang Dewa," gerutuku. "Kau yang sedari tadi kesal tanpa alasan yang jelas."

Raka menarik napas dalam. "Lupakan saja," katanya ketus. "Jadi, kau benar-benar tidak tahu jika Gerald menyukaimu?"

Aku mendecakkan lidah tak sabar. "Tidak. Bukankah tadi sudah kukatakan?"

"Kalau begitu, kau harus bersiap dengan gosip apa pun yang akan menimpamu," katanya kemudian.

Aku mengerutkan keping tak mengerti. "Memangnya ada apa? Kenapa kau terus-menerus membuatku bingung? Ini bahkan masih pagi dan otakku sudah harus bekerja keras karenamu," omelku.

Raka mendengus geli seraya mengetukkan jarinya di kepingku, lagi. "Dengar ya, Gadis Bodoh,

Gerald itu menyukaimu. Sejak kita kelas satu, dia menyukaimu. Dan kau, yang ternyata tidak tahu menahu tentang itu, tampak seolah memberinya harapan selama ini. Jadi setelah ini, akan muncul kesalahpahaman seperti biasa, yang akan menyudutkanmu," katanya.

Aku mengerang begitu berhasil mencerna kata-kata Raka. "Kenapa aku lagi yang disalahkan? Mana aku tahu jika dia menyukaiku? Sejak awal, dia bahkan bersikap begitu dingin padaku. Kupikir dia membenciku," keluhku.

Raka tergelak. "Apa yang harus kulakukan dengan gadis bodoh ini?" gemasnya seraya mengacak rambutku.

Aku menarik tangannya. "Berhentilah menyebutku bodoh," kesalku.

"Tapi, itulah kenyataannya," balasnya cuek.

Aku melotot kesal padanya.

"Bersikap manislah padaku," katanya kemudian. "Kau mungkin akan butuh bantuanku untuk mendapatkan informasi tentang Dewa."

Aku sudah bersemangat begitu mendengar nama Dewa disebutkan. Namun, ketika aku hendak bertanya, Raka sudah melompat keluar dari tempat duduk di sebelahku, untuk kembali ke tempat duduknya di belakang. Menyebalkan sekali.



"Raka!" bentakku kesal ketika lagi-lagi Raka menarik rambutku dari belakang.

"Rambutmu berantakan, aku sedang berusaha merapikannya," dia beralasan.

Aku menoleh ke belakang dan menatapnya kesal. Hari ini, Mitha tidak masuk dan Raka duduk di tempat duduk Mitha. Seharian ini, dia tidak pernah berhenti menggangguku. Entah itu dengan menendang kursiku, menarik rambutku, melemparkan sampah permen ke pangkuanku, bahkan melempar kertas ke mejaku.

"Tidak, kau hanya membuatnya semakin berantakan!" kesalku. "Berhentilah menggangguku. Tidak bisakah kau duduk tenang seperti Dewa?" Aku melotot padanya.

Raka menoleh ke arah sosok yang kusebut namanya itu. Lalu, di luar dugaanku, dia

memanggil Dewa. Kontan aku kelabakan ketika Dewa menoleh.

"Rea tidak mau jika aku yang duduk di belakangnya. Dia ingin kau yang duduk di sini," Raka berkata asal, sebelum kemudian berdiri.

Aku menarik seragamnya, berusaha menahan-nya ketika dia hendak pergi, tapi dia bisa melepaskan peganganku tanpa kesulitan. Raka kembali ke tempat duduknya biasa, di sebelah Dewa. Tangannya menyisir rambutnya yang berantakan. Sementara aku bisa merasakan wajahku memerah ketika Dewa menatapku.

Salah tingkah, aku memutar badanku dan kembali menatap ke depan. Dalam hati, aku memaki Raka.



"Apa kau datang untuk mendukungku?" Raka menghampiriku dengan semangat. Dia sengaja mengambil posisi di sisi lapangan, menunggu bola, padahal hanya ingin pamer padaku.

Aku mendengus. "Tentu saja untuk mendukung Dewa," sengitku.

Raka mengerang kesal. "Dewa lagi, Dewa lagi," gerutunya seraya menyusurkan tangan ke rambutnya, memberantakkannya seperti biasa.

"Kau tidak tahu saja betapa kerennya Dewa," balasku sambil sibuk mengawasi Dewa yang sedang menggiring bola. Sore itu memang ada pertandingan sepak bola antar kelas, dan ini adalah pertandingan finalnya. Dewa dan Raka masuk dalam tim kesebelasan kelasku. Karena itulah aku mau repot-repot datang melihat setiap pertandingan sepak bola kelasku sejak berminggu-minggu lalu.

"Sayangnya, aku bukan gadis yang sedang jatuh cinta pada Dewa," dengus Raka. "Lihat saja nanti, aku pasti akan menang," katanya sombong.

Aku mendengus meledek. "Pastikan saja kau tidak mengganggu yang lain."

Raka mendesis kesal padaku sebelum meninggalkan sisi lapangan dan ikut mengejar bola. Aku menatapnya geli. Si sombong itu benar-benar ... bisa-bisanya dia bermain-main di tengah pertandingan seperti ini.

Ketika Raka membawa bola, sorakan riuh terdengar dari para gadis. *Playboy* itu bahkan sudah punya banyak *fans*. Dari pengamatanku, *fans*-nya meningkat semenjak kami naik kelas dua dan punya adik kelas. Si sompong itu selalu berlagak, tapi entah kenapa ada begitu banyak perempuan yang memujanya.

Aku memperhatikan Raka yang berlari ke arah gawang lawan, bola bergulir di kakinya. Baiklah, kuakui, dia cukup keren. Namun, jantungku tidak berdetak kencang ketika berada di dekatnya. Jadi ... yah, dia tetap tak bisa dibandingkan dengan Dewa. Aku lantas memusatkan perhatianku pada Dewa, merengut tatkala ada juga murid perempuan yang meneriakkan nama Dewa.



Kalah tipis, 2-1. Menurutku, itu semua karena Raka. Di menit-menit terakhir tadi, seandainya dia mau mengoper bolanya, pasti Dewa atau Aldi bisa mencetak gol untuk menyamakan skor. Namun, kepalanya yang sekeras batu, yang dipenuhi egoisme dan kesombongan itu, mengacaukan segalanya.

"Seandainya tadi aku berlari sedikit lebih cepat, aku pasti sudah menyamakan kedudukan," Raka berkata begitu dia berdiri di sebelahku dengan keringat mengalir di wajahnya.

Aku meliriknya sekilas, kesal. "Jika bukan karena kesombonganmu yang setinggi langit itu, setidaknya Dewa pasti sudah bisa mencetak skor untuk timmu," balasku ketus.

Mata Raka menyipit, tampak tak suka. Aku tahu dia tak suka jika aku menyebutnya sompong.

"Lain kali, aku akan membiarkan Dewa bermain sendiri agar kau puas," balasnya dingin.

"Lihat ini," kesalku. "Kau begitu kekanakan. Ini bukan masalah aku menyukai Dewa atau apa. Ini masalah kerja sama tim. Kau tidak sendirian di sana tadi. Tapi, kau bertingkah seolah hanya kau yang ada di sana. Tampaknya kau benar-benar haus akan perhatian para perempuan itu, kan? Ya, benar, orang-orang baru untuk dijadikan koleksi, kau merasa perlu membuat mereka terpesona. Tidakkah kepalamu berisi hal-hal yang lebih penting dari itu?"

Raka menatapku tajam, memberi peringatan untuk berhenti.

"Kau marah padaku? Marah karena aku menyebutmu sompong? Tidakkah kau sadar, betapa sombongnya dirimu itu? Lucu jika kau tidak mau mengakui kehebatanmu yang satu itu," ketusku.

"Bukankah sudah kubilang aku tidak suka jika kau menyebutku seperti itu!?" Bentakan keras Raka membuatku tersentak kaget. Tidak sedikit orang yang menoleh karena suara keras Raka.

"Lalu, aku harus menyebutmu bagaimana jika kenyataannya, kau adalah orang paling sompong yang pernah kutemui? Kau, benar-benar, sangat, luar biasa, sompong," balasku pedas.

Raka maju selangkah, menatap tepat ke mataku. "Dan kaupikir bagaimana dirimu, Andrea? Apa kau merasa hebat karena bisa menaklukkan banyak laki-laki, membuat mereka patah hati, lalu meninggalkan mereka begitu saja? Kau selalu bilang kau tidak tahu jika ada seseorang yang menyukaimu. Tapi dengan kejamnya, kau membuat

mereka patah hati. Sadarkah kau betapa bodohnya dirimu?"

Kata-kata Raka itu membuatku menahan napas. Aku sama sekali tak menyangka Raka akan melemparkan kata-kata seperti itu padaku. Tadi pun dia membentakku di depan banyak orang, dengan kasar.

"Kau tahu? Aku benar-benar sudah muak dengan kesombonganmu ini," desiku marah, sebelum aku berbalik, berjalan meninggalkan lapangan.

Aku mendengar Raka meneriakkan namaku, tapi aku tidak berhenti. Aku terus berjalan hingga tiba di jalan raya, menghentikan taksi pertama yang lewat. Aku melihat Raka berlari mengejarku, tapi aku sudah terlalu marah untuk berhenti.

Aku tak tahu kenapa rasanya sesakit ini. Mungkin karena aku tak biasa dibentaknya. Mungkin aku tak biasa menerima kata-katanya yang sekasar itu. Aku tahu dia biasa mengatakan hal-hal kasar seperti itu pada orang lain, tapi tidak pernah padaku.

Saat ini, dadaku terasa sesak dan sakit. Aku mendongak ketika mataku terasa panas, pandanganku membura. Setahun yang lalu ... dia juga membuatku menangis. Hanya saja, saat itu, rasanya tidak sesakit ini.



"Hei, apa tidak keterlaluan kalian bertengkar hanya karena hasil pertandingan seperti itu?" Tia berbicara dari tempat duduknya, memperhatikan aku dan Raka yang masih saling diam sejak beberapa hari terakhir. Aku bahkan tidak mengiriminya SMS ataupun meneleponnya. Begitu pun dengannya.

"Kalian berdua ini benar-benar keras kepala," timpal Mitha. "Rea, itu hanya pertandingan sepak bola antar kelas. Sudah bagus kita bisa berakhir sebagai *runner up*. Lagipula, Raka juga sudah berjuang keras."

"Tapi, ini bukan hanya tentang itu," balasku ketus. Sekarang aku tak peduli bahkan jika mereka semua menyebutku kekanakan. Aku benar-benar kesal karena sikap Raka kala itu. Lagipula, dia

membuatku menangis. Aku tidak akan pernah memaafkannya.

"Re, kekalahan kelas kita sama sekali bukan kesalahan Raka," Aldi berusaha menengahi. "Saat itu dia tidak mungkin mengoper bola ke siapa pun karena dia dijaga tiga lawan sekaligus."

Aku mengabaikan penjelasan Aldi dan pura-pura sibuk membaca buku pelajaran Biologiku.

"Benar, Re. Jika kelas kita kalah, itu sama sekali bukan kesalahan Raka." Bahkan Dewa ikut membela Raka. "Bahkan, berkat Raka kita bisa mencetak angka."

Aku mendengus kasar. Jika aku terus berada di sini, sepertinya mereka semua akan terus menyalahkanku. Aku menutup buku dengan kasar, lalu bangkit dari tempat dudukku. Aku tak menatap siapa pun ketika berjalan ke arah pintu.

Namun, ketika aku melewati tempat duduk Raka, tangannya menangkap lenganku, menahan langkahku. Aku berusaha menarik tanganku, tapi hasilnya sia-sia. Aku benar-benar iri pada tenaga para lelaki. Jika saja aku sekuat mereka, aku pasti sudah menghajar Raka kala itu, dan saat ini.

"Kau adalah satu-satunya orang yang berani menyebutku sombong, berkali-kali," Raka berkata.

"Tapi, kenyataannya memang seperti itu. Aku bisa apa?" balasku sengit.

Raka lantas berdiri dan keluar dari bangkunya, menatapku tepat ke mataku. "Bahkan meskipun sudah terbukti siapa yang bersalah di sini?"

Aku langsung membuang tatapan, menghindari matanya. Baiklah, aku yang bersalah. Namun tetap saja, aku tidak bisa memaafkannya atas apa yang dia katakan tentangku di lapangan saat itu.

"Tapi aku tahu bahwa aku juga bersalah," kata Raka kemudian. Aku mendongak menatapnya, terkejut karena dia membuat pernyataan seperti itu. Raka berdehem seraya mengangkat tangan untuk menyisir rambutnya tanpa arah, membuat rambutnya semakin berantakan. "Seharusnya aku tidak mengatakan semua hal itu padamu. Itu ... kata-kata yang buruk untuk diucapkan pada seorang gadis. Tapi, saat itu, aku sedang sangat lelah, dan kesal, dan marah karena kau ... terus menyebutku sombong. Aku ..." Raka mendesah berat. "Maaf, karena mengatakan hal-hal yang

mengerikan itu padamu. Aku ... benar-benar minta maaf, Rea."

Mendengar kata maaf terucap dari mulutnya, ketulusan terpancar dari matanya, mendadak mataku terasa panas. Aku mengalihkan tatapan darinya, mengerjapkan mataku untuk mengusir air yang menggenang di sana.

"Saat itu ... apa aku membuatmu menangis, lagi?" Pertanyaan Raka terdengar penuh penyesalan, menghancurkan pertahanan terakhirku.

Aku menggigit bibir ketika air mata pertamaku jatuh. Aku menatapnya dan mengangguk. Bahkan meskipun sosoknya kini tampak buram di mataku, tapi aku bisa melihat jelasnya penyesalan di wajahnya. Detik berikutnya, aku tak lagi menatap wajahnya. Raka memelukku, mengusap punggungku dan menepuk-nepuknya pelan, seolah sedang menghibur adik kecilnya.

"Kau adalah satu-satunya gadis bodoh yang kubiarkan menyebutku sompong," katanya kemudian. "Dan aku benar-benar menyesal karena telah membuatmu menangis, lagi. Maaf, aku benar-

benar menyesal. Maafkan aku," ucap Raka lagi, membuat tangisku semakin keras.



-8-

Daria boleh memasahika

Asalkan kau berada di sampingku

Yang lain, aka bisa menerimanya

"Apa itu?" Suara Raka itu membuatku melonjak dari layar laptopku.

"Astaga, kau mengejutkanku!" omelku.

Raka menyerangai tanpa rasa bersalah. "Apa yang sedang kautonton?" Dia menunjuk layar laptopku.

"Video dari Pak Pujo kemarin, tentang impian itu," terangku.

Raka mengerutkan kening, berpikir. "Bukankah kemarin Pak Pujo sudah memutarnya di kelas dan kita sudah menontonnya bersama-sama?"

Aku mengangguk. "Tapi, karena menurutku itu bagus, jadi aku meminta *file*-nya pada Pak Pujo," uraiku. "Apa yang dikatakan video itu benar juga. Bahwa justru orang terdekat kitalah yang biasanya menghancurkan impian kita, hanya karena mereka terlalu menyayangi kita dan khawatir kita akan terluka jika tidak bisa meraih apa yang kita impikan."

Raka tersenyum ketika menatapku. "Benar. Karena itulah, kau harus menjaga impianmu. Kau harus berjuang lebih keras dan buktikan pada mereka bahwa mewujudkan impian sama sekali bukan hal yang tidak mungkin," katanya.

Aku mengangguk-angguk. "Ayahku sering sekali mengatakan itu, agar aku berhenti berharap terlalu tinggi, ketika aku bercerita tentang impianku," keluhku.

"Kalau begitu, kau harus membuktikan pada ayahmu bahwa kau bisa menjadi apa pun yang kau inginkan." Raka mengusap puncak kepalaku dengan lembut.

"He em," gumamku seraya mengangguk. Sementara Raka kembali menatap layar laptopku, aku masih menatapnya.

Dia berdiri di sampingku dan saat ini wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Sebelumnya, aku tak pernah memikirkan hal-hal seperti ini, tapi ... tidakkah ini terlalu dekat?

Mendapati pikiranku yang mendadak kacau, aku lantas melempar pandang kembali ke layar laptop. Apa yang tadi kupikirkan? Apa aku sudah gila? Ini Raka, sahabatku. Dia tahu segala baik dan burukku, dia mengenalku lebih daripada aku mengenal diriku sendiri. Dan aku yang paling tahu betapa menyebalkannya dia.

Diam-diam, aku mengomeli diriku sendiri karena sempat berpikiran macam-macam. Baru sebentar aku bisa menenangkan pikiranku, aku merasakan tangan Raka berpindah ke bahuku, sementara kini dagunya bersandar di puncak kepalamku.

Deg!

Ah, apa-apaan jantungku ini? Kenapa dia berdetak begini kencang? Untuk Raka? Apa aku

sudah gila? Ketika aku berusaha menenangkan detak jantungku, usahaku gagal. Jantungku berdetak begitu kencang tanpa bisa kukendalikan. Panik, aku menarik diri dari Raka, membuatnya protes dengan kesal.

Aku berusaha mencari alasan dengan cepat tanpa menimbulkan kecurigaan.

"Kau berat, jangan sembarangan bersandar padaku."

Raka menatapku kesal, sebelum berbalik dan meninggalkanku. Lalu perlahan, detak jantungku kembali normal. Aku mendesah lega. Namun detik berikutnya, Dewa yang datang ke tempat dudukku.

"Ada apa?" tanyaku ke arahnya.

Dewa mengedikkan kepala ke arah laptopku. "Video itu, bisa tolong *copy*-kan untukku?" pintanya sopan.

Aku mengangguk, lalu mengambil *flashdisk* untuk meng-*copy file* itu. Di tengah meng-*copy file* itu, aku termenung. Sepertinya ada yang salah.

Aku menoleh dan menatap Dewa, keningku berkerut. Aku menyentuh dadaku, merasakan

detak jantungku yang senormal biasanya. Aku tersentak kaget ketika menyadari sesuatu. Mengabaikan pertanyaan khawatir Dewa, aku menoleh ke belakang untuk menatap Raka yang sedang mengobrol dengan Bima, dan lagi, jantungku berdegup tak beraturan.

Aku ... menyukai Raka?

Ketika Raka mengalihkan pandang dari Bima dan menatapku, dia tersenyum. Senyumnya yang biasa, tapi saat ini ... jantungku berpacu dengan tidak normal.

Dengan panik, aku memalingkan wajahku. Apa-apaan ini? Jantungku ... berdetak kencang untuknya? Untuk Raka? Astaga, aku pasti sudah gila.



"Ada yang baru jadian, nih," goda Amel ketika dia baru kembali dari kantin.

Aku menatapnya heran. "Siapa?" tanyaku tak mengerti.

Amel menyenggol lenganku. "Jangan menyembunyikan kebenaran hanya demi menghemat uang jajan," katanya.

Aku melongo. Apa Amel salah makan di kantin tadi?

"Aku benar-benar tidak mengerti apa sedang kau bicarakan," aku mengaku.

Kali ini giliran Amel yang mengernyitkan kening bingung. Dia menoleh ke belakang, lalu menoleh ke arahku. "Kau dan Dewa ... bukankah kalian sudah jadian?" dia memastikan.

Aku semakin melongo. "Gosip dari mana itu?"

Amel tampak panik sekarang. "Tapi, semua orang mengatakan seperti itu. Tadi teman-teman sekelas sengaja meninggalkan kelas saat istirahat untuk memberi waktu agar kau dan Dewa bisa berdua. Kupikir ... kami pikir ... Dewa sudah ..." Amel menggigit bibir cemas. "Apakah Dewa tidak mengatakan apa pun padamu?"

"Tidak. Aku bahkan tidak tahu jika dia juga di kelas, atau lebih tepatnya, hanya ada kami berdua di kelas," jawabku sambil memutar mata.

"Ah ... kalau begitu ... baiklah," ucap Amel salah tingkah. Dia berdehem, lalu tampak sibuk dengan ponselnya.

Aku menatap Amel dengan bingung, lalu menoleh untuk menatap Dewa yang tampak gelisah, sebelum menatap Raka yang juga sedang menatapku dengan pandangan penuh tanya. Aku tidak akan heran jika sepulang sekolah nanti dia akan menginterogasiku, sementara aku sendiri tidak tahu apa yang sedang terjadi di sini.



"Apa maksudmu dengan kau tidak lagi menyukai Dewa?" Suara Raka meninggi. Seperti dugaanku, dia langsung menginterogasiku sepulang sekolah.

Aku mendekakkan lidah kesal. "Tidak perlu berteriak seperti itu," kesalku. "Aku sudah tidak menyukai Dewa. Sejak beberapa hari lalu."

Raka tampak terkejut. "Tapi, kau tidak mengatakannya padaku."

"Dan kenapa aku harus mengatakannya padamu?" rengutku. Aku melangkah keluar kelas, meninggalkannya.

"Karena kau selalu begitu," balasnya sembari menjajari langkahku. "Kali ini ... apakah ada orang lain yang kau suka?"

Aku menatap matanya, dan aku tahu, dia akan tahu jika aku berbohong. "Ya."

Raka tertegun. "Siapa?"

Aku berdehem dan memalingkan wajah. "Kali ini, kau tidak perlu tahu."

"Rea, janganbecanda." Raka mengguncang bahuku, mendesakku.

"Aku tidak akan memberitahumu kali ini," aku berkeras. "Lagipula, kenapa kau harus selalu tahu?"

Raka menatapku dengan gemas. "Bukan itu masalahnya. Tapi ... argh!" Raka menarik rambutnya dengan frustrasi. "Seharusnya kau memberitahuku ..."

"Aku tidak merasa perlu ..."

"Tapi, aku perlu tahu," potong Raka seraya menahan lenganku, membuat kami berhenti di koridor. "Karena dengan begitu, setidaknya aku bisa meminta Dewa melupakan tentang perasaanmu."

Aku melongo selama beberapa saat. "Jangan bilang, kau mengatakan padanya tentang perasaanku padanya?" Aku menatap Raka curiga.

Raka mendengus kasar. "Bukan aku, tapi dia tahu sendiri. Semua orang bisa melihatnya. Kita sekelas dan kau terus-menerus menoleh ke belakang. Awalnya mereka pikir kau menatapku, tapi bahkan ketika aku bertukar tempat duduk dengan Bima, kau tetap menoleh ke belakang. Lalu, terungkaplah segalanya. Dan itu semua karena kebodohanmu yang luar biasa ini."

Aku memanyunkan bibir sebal. "Mana aku tahu jika ada yang memperhatikanku," aku membela diri.

Raka menggeram gemas padaku. Dia mengusap wajahnya, mengambil napas dalam, lalu memejamkan mata. Bodohnya aku, di saat seperti ini, aku masih bisa berpikir tentang betapa kerennya Raka saat ini.

Ketika Raka kembali membuka mata, ia menatapku dan bertanya, "Apa yang sedang kau pikirkan sekarang?"

"Aku bodoh," jawabku jujur.

Raka mendengus gelisah. "Aku tahu," balasnya. Dia lantas merangkulku. "Lagi-lagi kita akan melewati hari yang berat. Tapi seperti biasanya, kau tidak perlu khawatir, karena aku akan berada di sampingmu."

Aku selalu lega setiap kali mendengar kata-katanya, tentang dia yang akan berada di sampingku.

"Tapi, Raka, aku masih tidak mengerti, kenapa ini akan menjadi masalah? Maksudku ... aku sudah tidak menyukai Dewa lagi. Bukankah dengan begitu gosipnya akan mereda?" tanyaku.

Raka mendesah berat, tangannya masih melingkar di bahuku ketika kami berjalan ke pelataran parkir.

"Sebenarnya, yang sedang terjadi saat ini adalah, semua orang tahu bahwa kau menyukai Dewa. Dan, di saat Dewa sepertinya membalas perasaanmu, kau sudah berhenti menyukainya. Jadi, tidak perlu kujelaskan apa yang ada dalam pikiran teman-teman kita yang lain, kan? Amel, Tia, Mitha, mereka tidak akan menghakimimu sekejam itu. Tapi, yang lain ... seperti biasa, mereka tidak

punya bahan pembicaraan yang lebih menarik selain dirimu." Raka mengedikkan bahu santai.

Aku tertegun mendengar penuturannya. Benarkah itu? Dewa ... mungkin menyukaiku? Masalahnya, saat ini aku sudah menyukai orang lain. Aku ... menyukai Raka.

"Kau dan Dewa ... kalian tampak cukup dekat. Tapi, setelah insiden ini ... apakah hubunganmu dan Dewa ..."

"Kami laki-laki, Rea," sela Raka. "Kami tidak memendam masalah terlalu lama. Jika ada yang membuat kami kesal, kami mengungkapkannya. Kami saling memaki, menghajar, tapi setelahnya, kami akan menertawakan kebodohan kami. Lagipula, Dewa sama sekali bukan laki-laki yang kekanakan. Dia tidak akan memusuhiku hanya karena sahabatku mempermainkannya."

"Aku tidak mempermainkannya," aku tidak terima.

"Dia akan berpikir begitu, Rea Sayang ..."

Deg!

Kenapa Raka memanggilku seperti itu?

"Panggilan menjijikkan seperti itu ... bisakah kau tidak lagi memanggilku dengan cara seperti itu?" kataku sungguh-sungguh.

Raka menoleh dan menatapku keheranan. "Sayang?"

"Itu terdengar menjijikkan, sungguh," ucapku sepenuh hati.

Raka terbahak. "Kau lebih senang dipanggil Bodoh?"

Aku melotot kesal padanya. "Jika kau terus memanggilku Bodoh, aku akan terus memanggilmu Sombong, *Idiot*, Tolol, Gila ..."

"Hei, hei ... tidakkah itu berlebihan?" Raka tak terima.

"Jelek, *Playboy*, Keras kepala ..." aku melanjutkan.

"Hei, kau ini ..." geram Raka seraya menjatik kepalamku, membuatku memekik kesakitan. Aku lantas menyikut rusuknya sebagai balasan, membuat Raka mengaduh, sebelum mengacak rambutku, membuatku menjerit kesal.

Bahkan meskipun aku kesal, aku tak bisa mengingkari kenyataan bahwa aku senang berada di sampingnya. Hanya seperti ini, dan aku bahagia.



Ketika Raka berkata bahwa situasi akan memburuk beberapa hari lalu, aku tidak pernah menyangka akan seburuk ini. Pengecualian untuk Amel, Tia, Mitha, Dika, Aldi dan Raka, hanya dua atau tiga temanku yang lain yang masih mau berbicara denganku. Bahkan untuk tugas kelompok pun mereka tidak mau sekelompok denganku, seolah aku ini membawa virus atau penyakit mematikan.

Setiap kali aku mengeluhkan itu pada Raka, dia selalu berkata agar aku mengabaikan mereka. Hanya saja ... semakin hari, sikap mereka semakin membuatku marah pada diriku sendiri. Bahkan Dewa pun marah padaku. Meskipun setiap kali aku meminta Raka untuk bertanya padanya, Dewa selalu berkata bahwa dia tidak marah padaku. Baiklah, dia tidak marah padaku, tapi dia bersikap begitu dingin padaku. Bahkan seringnya, dia menganggapku seolah tak ada.

Seperti ketika kasus Gerald dulu, aku tak bisa menahan diri untuk tidak merasa bersalah. Kata-kata Raka untuk menenangkanku sama sekali tak membantu ketika ada begitu banyak orang menatapku seperti itu, seolah semua ini salahku, seolah mereka berharap aku tidak pernah ada di kelas ini, di antara mereka.

Lalu malam itu, di tengah masalah yang membuatku tertekan, Ayah menelepon. Sejak aku SMA, aku tinggal di rumah Tante Lia, adik ayahku. Karena selama ini, Ayah selalu pindah dari satu kota ke kota lain karena pekerjaannya. Sebelum ini, aku selalu ikut dengan ayahku, meskipun itu membuatku harus pindah setiap setahun atau dua tahun.

Dengan keadaan kelasku yang saat ini, kurasa lebih baik memang aku ikut Ayah. Pindah setiap tahun pun tak menjadi masalah besar bagiku. Bahkan, itu lebih memudahkanku, karena aku tidak perlu terikat terlalu dekat dengan teman-teman sekolahku. Ternyata memang lebih baik aku tidak punya teman sama sekali, daripada punya banyak

teman, tapi tak ada yang bisa mereka lakukan selain membuatku merasa buruk.

Ayah cukup terkejut ketika aku mengatakan bahwa aku mau ikut pindah bersama ayahku bulan depan. Setelahnya, aku menyerahkan segala urusan kepindahan sekolahku kepada Tante Lia. Kurasa, lebih cepat lebih baik. Sayangnya, ayahku baru akan pindah bulan depan. Jadi setidaknya, aku harus bertahan sebulan lagi.

Malam itu, setelah mengambil keputusan yang bahkan tak perlu waktu lama kupikirkan, aku berbaring di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar dengan muram. Ketika teringat Raka dan Amel, dadaku terasa sesak. Sebentar lagi, aku akan meninggalkan mereka. Aku akan kehilangan mereka.

Aku memejamkan mata, membiarkan air mataku mengalir dari sudut mataku. Menyesakkan.



"Jika nanti aku pergi, kau pasti akan baik-baik saja, kan, Mel?" Aku berbicara pada Amel saat jam pergantian pelajaran pagi itu.

Amel menatapku dengan kening berkerut bingung. "Apa yang kau bicarakan? Terdengar menyeramkan, tahukah kau?"

Aku meringis. "Aku serius," kataku. "Kau harus baik-baik saja jika aku tidak ada nanti."

Amel menatapku kesal. "Berhentilah membicarakan hal-hal seperti itu," omelnya. "Ada apa sih, denganmu? Kau pasti salah makan saat sarapan tadi." Amel lantas menggerutu tidak jelas seraya menyiapkan buku untuk pelajaran berikutnya.

Aku hanya tersenyum lemah menatap Amel. Nanti, ketika aku pergi, aku pasti akan sangat merindukan Amel. Bagiku, Amel lebih berharga dari ribuan teman sekalipun. Dan aku tidak ingin egois. Suatu saat, akan ada saatnya aku menyakiti Amel juga. Akhirnya aku sadar, tampaknya, dalam sebuah hubungan, hubungan apa pun itu, aku tetaplah menjadi pihak yang menyakiti.

Mereka semua memang punya alasan kuat untuk membenciku. Dan aku menerimanya.



"Rea?" Panggilan Raka membuatku mencelos. Seharian kemarin aku berhasil menghindarinya, tidak membalas SMS ataupun mengangkat teleponnya. Namun pagi ini, begitu hari pertama sekolah dimulai minggu itu, aku tahu aku tidak bisa menghindarinya lebih lama lagi.

"Re, kenapa kau tidak membalas pesanku? Kau bahkan tidak mengangkat teleponku. Kau ... apa yang sebenarnya terjadi? Kau membuatku khawatir." Raka mengguncang bahunya.

Aku melengos, tak sanggup menatapnya saat ini.

"Rea!" Akhirnya Raka memutar bahunya, memaksaku menghadapinya. Namun, aku tetap memalingkan wajah ke arah lain. "Apa yang ..."

"Jangan pernah bicara lagi padaku," selaku dingin. Tangan Raka yang tadinya ada di bahunya, terjatuh begitu saja. "Jangan pernah lagi menghubungiku. Jika perlu, anggap saja kita tidak pernah kenal selama ini." Aku mengatakan itu bahkan tanpa menatapnya.

Aku mengerjapkan mata, sekuat tenaga berusaha menahan air matakku. Aku tersentak kaget

ketika tangan Raka menarik daguku, memaksaku menatapnya.

"Ada masalah apa lagi, Re? Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya kalem, tanpa amarah, tanpa penghakiman. Tatapan lembutnya membuat dadaku semakin terasa sesak.

Aku membuka mulutku, hendak mengatakan bahwa itu bukan urusannya, tapi tak ada suara yang keluar dari bibirku. Aku mengerucutkan bibir, kesal. Detik berikutnya, aku mulai terisak pelan.

"Dasar bodoh," dengus Raka seraya menarikku dalam pelukannya, membuatku menangis semakin keras. "Bukankah aku selalu ada di sampingmu? Bagaimana bisa kau masih berpikir untuk menyembunyikan masalahmu dariku?"

Aku membalas pelukan Raka, erat. Aku tidak ingin kehilangan Raka. Aku takut kehilangannya. Tanpanya, tampaknya aku bukan apa-apa.



Raka benar-benar mengomeliku ketika aku menceritakan tentang rencana kepindahanku. Sementara teman-temanku yang lain tampak menyesal ketika mendengar bahwa aku akan

pindah sekolah. Amel tampaknya juga tak mau kalah dengan Raka. Bersama Mitha dan Tia, dia mengomeliku setiap ada kesempatan.

Tampaknya, kabar kepindahanku itu, entah bagaimana, menyurutkan sikap bermusuhan teman-temanku yang lain. Mereka berkata mereka pasti akan kehilangan sosok cengengku. Namun, aku tak yakin mereka benar-benar tulus. Aku tidak peduli, sebenarnya. Aku sudah telanjur lekat dengan kenangan buruk tentang mereka.

Yang paling memberatkanku saat ini adalah, meninggalkan Amel dan Raka. Memiliki sahabat seperti mereka, aku tidak yakin aku bisa mendapatkan kesempatan seberharga itu lagi setelah ini. Setiap kali mengingat mereka berdua, aku selalu menyesali rencana kepindahanku.

Namun, jika mengingat semua kenangan buruk yang telah lalu ... rasanya melelahkan. Aku lelah menjadi orang yang dibenci. Aku lelah menjadi orang yang tidak diinginkan. Aku lelah menjadi orang yang selalu dihakimi. Dan aku lelah, menjadi orang yang begitu lemah.



-9-

*Jika aka melakukan hal bodoh terhadapnya
Itu karena aka takut kehilangannya*

"Kak." Panggilan pelan itu datang dari seorang gadis bertubuh mungil dan berwajah imut, tampaknya adik kelasku. Aku sedang menunggu Raka yang sedang ada perlu dengan beberapa temannya sepulang sekolah itu ketika gadis ini menyapaku di depan gerbang sekolah.

"Ya?" sahutku ramah.

"Kakak temannya Kak Raka, kan?" tanya gadis itu lagi.

Aku mengernyit kecil, lalu mengangguk. Jangan katakan, dia adalah salah satu *fans* Raka.

"Aku sering melihat Kakak bersama Kak Raka," ucap gadis itu lagi.

"Oh, kami bersahabat," terangku. Aku mengulurkan tanganku. "Aku Rea."

Gadis itu terperanjat. "Oh, Kak Rea?" Dia menyambut uluran tanganku. "Aku Dilla, Kak. Kak Raka ... sering membicarakan tentang Kak Rea," katanya.

Aku mengangkat alis. "Membicarakan tentangku? Denganmu?"

Dilla mengangguk. "Aku ... apa Kak Raka tak mengatakan apa pun tentangku?" tanya gadis itu penuh harap.

Aku mencoba mengingat-ingat, tetapi kali terakhir Raka membicarakan seorang gadis hampir sebulan yang lalu. Itu pun dia membicarakan Tasya, pacarnya dari kelas XI IA 3. Aku menatap Dilla, lalu menggeleng.

"Oh ..." Dilla tampak kecewa, tapi sesaat kemudian, dia sudah tersenyum lagi. Gadis itu tersenyum malu. "Aku ... pacarnya Kak Raka," katanya.

Aku terbelalak kaget. "Kau? Pacarnya?"

Dilla mengangguk malu.

"Ah, sepertinya Raka lupa memberitahuku. Kami ... ada sedikit masalah belakangan ini," ucapku.

"Oh, masalah apa, Kak?" tanya Dilla antusias.

"Bukan masalah penting. Toh masalahnya sudah beres," sahutku cepat. "Jadi ... sudah berapa lama kau jadian dengan Raka?" aku mengalihkan.

Dilla kembali tampak malu. "Kami ... baru jadian dua bulan lalu," katanya.

Aku mengerutkan kening. Dua bulan lalu? Saat itu, bukankah Raka masih bersama Tasya?

"Oh ya, Kak, aku ingin tahu, gadis seperti apa yang disukai Kak Raka?" Pertanyaan Dilla menyeretku dari lamunan.

"Um ... dia ..." menyukai semua gadis, sebenarnya, "menyukai gadis yang manis, imut, baik, septime," ucapku, tak sepenuhnya berbohong.

Dilla tersenyum senang.

"Kau pasti sangat mencintainya, ya?" godaku.

Dilla tertawa seraya mengangguk.

"Kak Rea sendiri, sudah punya pacar?" tanya Dilla kemudian.

Aku meringis, menggeleng.

"Benarkah?" Dilla tampak terkejut. "Tapi, Kak Raka sering bercerita tentang Kak Rea yang dekat dengan banyak teman laki-laki," katanya.

Ugh, si sompong itu ... bahkan dia sendiri punya lebih banyak teman perempuan daripada diriku.

"Yeah, hanya teman." Aku mengedikkan bahu. Jika dipikir-pikir lagi, selama ini, dekat dengan siapa pun, menyukai siapa pun, perasaan itu tak pernah bertahan lama. Atau jika cukup lama sekalipun, terlalu mudah untuk kulupakan. Ketika aku sudah berhenti menyukai seseorang, rasanya orang itu begitu saja lenyap dari pikiranku, tak berbekas.

"Kak Rea ... apa ada yang sedang Kakak sukai saat ini?" tanya Dilla lagi.

Aku menatap gadis itu, berusaha tersenyum semeyakinkan mungkin ketika menggeleng. Faktanya, hingga saat ini jantungku masih sering

berdetak kencang jika Raka ada di dekatku. Atau bahkan, hanya dengan memikirkan Raka, jantungku sudah berdetak tak normal.

"Rea!" Seruan itu datang dari Raka yang berlari dari lobi sekolah.

Aku melambaikan tangan untuk membalas panggilannya. Begitu Raka sudah tiba di depanku, dia tampak terkejut karena melihatku bersama Dilla.

"Kalian ... sudah saling kenal?" Raka menunjuk aku dan Dilla bergantian.

Aku berusaha menahan tawaku melihat ekspresi Raka.

"Baru saja berkenalan, Kak," Dilla menjawab.
"Kak Raka akan mengantar Kak Rea pulang, kan?"

Raka mengangguk, tapi aku menyela,
"Dia bisa mengantarmu Dill. Kau kan pacarnya,
seharusnya dia mengantarmu. Aku bisa pulang
sendiri, tenang saja."

Mendengar itu, kontan Raka melotot ke arahku,
membuatku harus berusaha semakin keras
menahan tawa.

"Tidak perlu, Kak. Aku dijemput Mama, kok. Sebentar lagi juga pasti datang," tolak Dilla halus.

Aku hendak meminta Dilla menelepon mamanya agar tidak menjemputnya, tapi Raka sudah berbicara lebih dulu,

"Kalau begitu, aku dan Rea pulang dulu, ya."

Aku sudah hendak menolak, tapi Dilla mengangguk. Raka tak perlu menunggu lebih lama untuk menyeretku ke lapangan parkir sekolah.

"Apa yang kau lakukan?!" omelku sembari menarik lepas tanganku darinya.

"Kau sendiri, kaupikir apa yang kau lakukan?!" balas Raka, tampak kesal.

Aku menatapnya bingung. "Aku tidak mengerti, kenapa kau meninggalkan pacarmu di luar sana?"

"Dia akan dijemput mamanya, bukankah tadi dia sudah bilang?" cuek Raka.

"Tapi setidaknya, kau bisa menemaninya menunggu, dan bertemu dengan mamanya," debatku.

Raka mendengus. "Kau berharap aku akan melamarnya atau bagaimana?"

Aku memukul lengan Raka kesal. "Setidaknya, bersikaplah sopan," omelku.

Raka mendecakkan lidah tak sabar, lalu dia berlalu dan meninggalkanku begitu saja. Aku menghela napas frustrasi. Si sompong ini benar-benar ...

"Kenapa kau tidak memberitahuku jika kau sudah berganti pacar?" tuntutku.

"Apa aku harus selalu melapor padamu dengan siapa aku berpacaran?" ketusnya.

Aku mengerutkan keping bingung. "Hei, ada apa denganmu? Kenapa kau jadi marah-marah seperti ini?"

Raka tak membalas.

"Apakah ada yang kau sembunyikan dariku?" selidikku.

Raka masih diam dan terus melangkah lebar, membuatku harus setengah berlari untuk mengikutinya.

"Dilla ... apakah dia menjadi orang ketiga hubunganmu dengan Tasya? Apakah kau berpacaran dengan Dilla hanya karena putus dari Tasya?" tuduhku.

Raka menghentikan langkahnya tiba-tiba, membuatku nyaris menabraknya. Ketika aku mendongak untuk menatapnya, dia sedang menatapku kesal.

"Aku tidak putus dari Tasya. Aku tidak mengatakan apa pun padamu karena selama beberapa waktu ini, kau terlalu sibuk dengan Dewa. Tapi, sekarang aku sedang tidak ingin membahas tentang hubunganku dan para gadis itu. Jadi, kuberitahu kau, saat ini aku berpacaran dengan Tasya, Dilla dan Stevie. Dan, jangan bertanya lagi." Setelah mengatakan itu, Raka berbalik dan kembali berjalan ke lapangan parkir.

Aku melongo di tempatku. Aku tahu Raka *playboy*, suka bergonta-ganti pacar. Hanya saja ... aku sama sekali tidak menyangka dia akan berpacaran dengan tiga orang sekaligus. Apa yang sebenarnya ada dalam kepalanya? Si sompong itu ... apa dia sudah gila?

Suara derum motor yang memekakkan telinga menyentakku. Fokus pandangku kembali dan aku mendapati Raka sudah berada di atas motornya, di depanku.

"Kau ... bagaimana bisa kau ... bisa-bisanya kau ..." Aku bahkan tak tahu harus bagaimana mengatakannya.

Raka mendecakkan lidah kesal. "Kenapa kau jadi begitu mengurusi masalah hubunganku dengan para gadis itu? Atau jangan-jangan ... kau cemburu?" Mata Raka menatapku penuh selidik.

Aku menatapnya seolah dia sudah gila. "Aku? Cemburu? Kenapa aku harus cemburu?" dengusku geli.

Raka tak mengatakan apa pun setelahnya, tapi dia memakaikan helm padaku dan menyuruhku naik di belakangnya. Begitu aku duduk di belakangnya, berpegangan padanya, jantungku kembali berdetak kencang.

Namun, satu pertanyaan aneh terselip dalam kepalamku. Jika aku menyukainya, bukankah seharusnya aku cemburu pada pacar-pacarnya?

Sepertinya, alih-alih cemburu, saat ini aku justru merasa kasihan pada ketiga gadis itu. Dipermainkan seperti ini oleh sahabatku ... rasanya aku ingin memukul Raka saat ini juga. Namun, tampaknya suasana hati Raka sedang buruk. Bisa-bisa dia menurunkanku di tengah jalan.

"Raka," panggilku ketika kami berhenti di lampu merah.

"Hm," Raka menyahut pendek, tanpa menoleh.

"Kau ... melakukan itu pada para gadis itu ... mempermainkan mereka seperti itu ... bagaimana jika hal seperti itu menimpaku?" tanyaku.

Raka tak menjawab selama beberapa saat. Kupikir dia tidak akan menjawab, tidak bisa menjawab. Namun, beberapa detik sebelum lampu menyala hijau, dia membalsas,

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi padamu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun mempermainkanmu seperti itu. Aku akan melindungimu."

Semoga saja dia tidak mendengar degup jantungku saat ini.



Beberapa hari kemudian, ketika aku dan Raka sedang menghabiskan waktu istirahat bersama di kelas, aku melihat Tasya melambai ke kelasku sambil tersenyum hangat dan Raka membalasnya. Tasya sangat cantik. Berbeda denganku yang seringnya tampil berantakan dan seadanya, Tasya sangat rapi dan teratur. Hanya saja ... aku tak mengerti kenapa tak sedikit pun aku merasa ingin berubah sepertinya, atau menjadi dirinya. Bahkan saat ini ... sedikit pun aku tak merasa marah atau membenci Tasya karena dia adalah salah satu pacar Raka.

Aku melirik Raka yang kembali sibuk membaca berita bola dari laptopnya. Apakah Raka benar-benar mencintai Tasya? Dan Dilla? Dan Stevie?

"Raka," panggilku kemudian.

Raka mendongak dari layar laptopnya untuk menatapku.

"Kau ... apa kau benar-benar mencintai mereka? Pacar-pacarmu itu?" tanyaku penasaran.

Raka mengerutkan keping, tampak sedikit bingung. "Entahlah. Aku ... kurasa aku menyukai

mereka. Aku suka menyebut mereka sebagai pacarku."

Aku mendengus tak percaya. "Kau benar-benar *playboy* sompong menyebalkan."

Raka tersenyum lebar, merentangkan lengannya santai. "Aku memang tampan dan populer," katanya angkuh.

Aku memutar mata, sementara Raka kembali sibuk dengan artikel bolanya. Aku masih mengamati Raka, benar-benar penasaran karena tak sedikit pun merasakan cemburu kepada ketiga pacarnya.

"Raka," panggilku lagi.

Raka kembali mengalihkan perhatiannya dari laptop untuk menatapku.

"Kau ... apa kau pernah merasa cemburu?" tanyaku.

Raka mendengus pelan. "Sering. Memangnya kenapa?"

"Um ... jika kau cemburu, itu berarti kau menyukai orang itu, kan?"

Raka menatapku keheranan, tapi dia mengangguk. "Dan apa masalahnya?"

Aku berdehem kecil. "Apakah mungkin, ketika kita menyukai seseorang, kita tidak cemburu pada orang lain yang dekat dengan orang yang kita suka itu?"

Raka menatapku geli. "Aku tak mengerti apa yang ada dalam kepalamu saat ini hingga kau menanyakan hal-hal aneh seperti ini. Tapi, jika kau tidak cemburu, berarti kau tidak menyukainya."

Tapi, aku menyukaimu, ucapku dalam hati. *Aku hanya ... tidak merasakan cemburu karena pacarmu.*

"Raka," panggilku lagi.

Untuk kesekian kalinya, Raka mendongak dari laptopnya untukku.

"Aku ... sedang menyukai seseorang saat ini. Tapi, kau tahu kan, sebentar lagi aku akan pindah? Aku ... apa menurutmu aku harus menyatakan perasaanku padanya?" Aku menelan ludah gugup setelahnya.

Raka menyipitkan mata. "Benarkah?" gumamnya. "Tapi, kau tidak mengatakan apa pun padaku sebelum ini, tentang orang baru itu."

"Aku ... belum siap memberitahunya padamu, mengingat belakangan ini sedang banyak masalah," aku berkelit.

Raka mengangguk-angguk. "Jika kau ... memang menyukainya, tidak bisakah kau tidak pindah sekolah dan tetap di sini?" Raka menatapku penuh harap.

Aku meringis. "Aku tidak bisa. Tanteku sudah membereskan segalanya di sekolah baruku. Dua minggu lagi aku akan pindah."

Raka mendesah berat. "Kenapa kau melakukan ini padaku? Kenapa kau meninggalkanku?" keluhnya.

Aku tersenyum dan menepuk lengannya. "Aku akan selalu menghubungimu. Jika liburan sekolah, kita bisa berlibur bersama, kan? Aku bisa pergi ke rumah tanteku, atau kau yang pergi ke kotaku."

Raka tersenyum lemah. "Hidupku hanya akan bergantung pada itu mulai sekarang."

Aku tergelak. "Kau berlebihan."

Raka mendesah berat, lagi. "Apa yang akan membuatmu mengubah pikiran untuk pindah? Apa yang bisa membuatmu tetap berada di sini?" tanyanya.

Aku melirik langit-langit sambil mengetukkan jari telunjuk di bibirku, menimbang-nimbang.

"Mungkin aku akan berpikir ulang, jika orang yang kusukai itu juga menyukaiku," kataku kemudian. "Tapi, bukan jaminan sepenuhnya. Karena, jika dia memang menyukaiku, dan dia tidak keberatan dengan *long distance relationship*, kurasa tak ada rencana yang harus diubah."

Raka menyipitkan mata penuh selidik. "Benarkah kau akan mempertimbangkan untuk tinggal?"

Aku mengangguk.

"Lalu ... siapa? Siapa orang itu? Siapa yang sedang kausukai saat ini?" serbu Raka antusias.

Aku kontan kelabakan karena pertanyaannya. Masalahnya, jawabannya saat ini ada di depan

mataku, dan sedang bertanya padaku tentang dirinya sendiri.

Aku berdehem dan membenahi posisi dudukku. "Aku tidak akan menyatakan perasaanku padanya," putusku.

"Hei! Kau tidak bisa begitu!" protesnya.

"Jangan ikut campur dengan urusan perasaanku," sahutku santai.

"Jangan ikut campur ... yang benar saja! Memangnya selama ini pada siapa kau selalu bercerita tentang para laki-laki malang itu?" cibirnya.

Aku melirik Raka dengan kesal. "Baiklah, aku akan memikirkannya lagi. Malam ini, aku akan memikirkannya. Jika aku melihat ada kemungkinan dia menyukaiku, aku akan menyatakan perasaanku padanya."

Raka mendesis frustrasi. "Seharusnya kau memberitahukannya saja padaku, agar aku bisa membereskannya untukmu."

Aku mendengus geli. "Memangnya kau ini ibu periku atau apa?"

Raka mengabaikan cibiranku dan kembali menatap layar laptopnya, tapi kali ini, tampaknya pikirannya tidak sedang tertuju pada deretan tulisan dalam artikel sepak bola itu. Dia sedang melamun. Mungkin dia sedang memikirkan siapa orang yang kusukai, tanpa sadar bahwa itu adalah dirinya.



"Kenapa kau menolaknya?" Aku menatap kecewa pada Raka.

"Karena aku sedang malas," sahutnya.

"Tapi, bahasa Inggrismu selalu bagus. Tahun lalu juga kita ikut masuk dalam tim debat bahasa Inggris, kan? Dan kau bilang kau juga suka menjadi bagian dari tim debat. Kenapa sekarang kau malah menolaknya?" kesalku.

"Karena kau tidak akan di sana nanti," balasnya tanpa menatapku.

Aku tertegun. "Tapi nanti ada Mitha, Nabila, Aldi..."

"Tapi, tidak ada kau," sela Raka kasar. "Lupakan saja, Re. Jika kau tidak ikut, aku juga tidak."

Aku menghentikan langkahku dalam perjalanan kami menuju lapangan parkir sekolah siang itu. Raka mendecakkan lidah kesal ketika terpaksa berhenti juga.

"Jangan egois seperti itu," tegurku. "Kau ..."

"Aku tidak mau membicarakannya lagi," Raka menyela kasar. Dia lantas berbalik, memunggungiku. "Tentang orang yang kau sukai itu, sebaiknya kau katakan saja padanya tentang perasaanmu," ucapnya kemudian.

Aku menghela napas berat. "Aku akan memikirkannya malam ini," putusku.

Lalu, kami berjalan bersisian dalam diam, hingga tiba-tiba, tepat di depan gerbang lapangan parkir, Raka menahan lenganku.

"Ada apa?" Aku menatapnya keheranan.

Raka menatap tepat ke mataku, dan ekspresinya ... dia tampak sangat gugup. Belum pernah aku melihatnya segugup ini. Raka menarik napas

dalam, beberapa kali. Tangannya menyusuri rambutnya dengan kacau, membuat rambut hitamnya semakin berantakan, seperti biasa. Apakah dia baik-baik saja? Aku baru saja hendak bertanya, ketika akhirnya Raka mulai berbicara,

"Maukah kau menjadi pacarku?"

Aku melongo, sama sekali tak menduga Raka akan mengatakan kalimat itu. Apakah dia sedang berlatih atau ...?

"Orang yang kau sukai itu ... lupakan dia, dan jadilah pacarku. Aku akan membuatmu melupakannya. Aku akan mencintaimu dan membuatmu bahagia. Aku ... tidak ingin kehilanganmu, karena itu ... tetaplah di sini, dan jadilah pacarku." Raka mengembuskan napas lega begitu menyelesaikan kalimat panjangnya.

Aku menatapnya bingung. "Kau ... berbicara padaku?"

Raka memutar mata. "Hanya ada kau di hadapanku. Apa kaupikir aku akan berbicara seperti itu pada gerbangnya?"

Aku meringis. "Kau ... kenapa kau mengatakan itu? Aku ... tidak mengerti."

Raka mendecakkan lidah tak sabar. "Aku menyukaimu, Rea. Tidak, aku jatuh cinta padamu. Ya, kau, gadis bodoh yang selalu berada di sampingku, menangis di pelukanku. Aku jatuh cinta padamu. Aku ... kau ... ehm, maksudku ... maukah kau menjadi pacarku?"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali, bingung harus menjawab apa. Ini ... terlalu tiba-tiba. Lalu, aku teringat pada Dilla, Tasya dan Stevie.

"Tapi, kau sudah punya pacar. Tiga orang pacar. Dan aku, tidak mau menjadi yang keempat. Aku tidak mau menjadi koleksimu," kataku geli.

Raka menggeleng. "Aku akan memutuskan mereka semua jika kau menerimaku," katanya tanpa keraguan.

Lagi-lagi aku dibuatnya melongo. "Tapi, Raka ... kau ... aku akan pindah. Kita tidak bisa ..."

"Kau masih di sini. Katakan saja pada tantemu kau tidak ingin pindah. Katakan kau berubah pikiran. Tetaplah di sini, bersamaku. Aku akan

menjagamu," katanya seraya meraih tanganku dan menggenggamnya.

Aku menatap tanganku yang berada dalam genggaman tangannya. "Dan bagaimana jika aku tetap harus pindah?"

"Aku tidak keberatan dengan *long distance relationship*. Selama itu denganmu, aku akan melakukan apa pun," katanya sungguh-sungguh.

"Tapi, jika aku jauh, aku tidak akan tahu, berapa banyak pacar lagi yang kau miliki selain aku," ungkapku.

"Bukankah sudah kukatakan, aku tidak akan membiarkan siapa pun mempermainkanmu seperti itu? Aku tidak akan melakukan hal-hal seperti itu padamu. Aku mencintaimu, aku akan setia padamu." Raka semakin erat menggenggam tanganku.

Benarkah itu? Mengingat betapa mudahnya dia akan memutuskan ketiga pacarnya untukku, apakah ada jaminan dia tidak akan melakukan hal yang sama jika dia bertemu dengan gadis lain yang disukainya nanti? Lagipula, meskipun aku menyukai Raka, aku tak pernah terpikir untuk

menjadi pacarnya. Aku tidak ingin menjadi gadis koleksinya. Aku ingin tetap menyukainya dengan caraku sendiri, sebagai sahabatnya, yang selalu berada di sampingnya.

"Rea," desak Raka.

Aku menatap Raka dengan bimbang. "Aku ... aku masih tidak mengerti. Kenapa kau ... bisa menyukaiku? Selama ini ... aku tidak tahu ..."

"Karena kau terus-menerus menyebutkan nama laki-laki lain yang kausuka di hadapanku. Bagaimana mungkin kau berpikir aku akan menyatakan perasaanku ketika kau menyukai laki-laki lain?" kesalnya.

Aku meringis. "Tapi ... sejak kapan? Kau ... yah, kau tahu bagaimana aku. Tapi, kau ... tetap menyukaiku?" Aku menatapnya ragu.

Raka mengambil napas dalam. "Aku sudah menyukaimu sejak lama, aku tidak ingat. Beberapa bulan lalu. Aku tidak ingat bagaimana, tapi ... aku selalu merasa kurang jika tak ada kau di sampingku," ucapnya. "Aku tahu dirimu dengan sangat baik, Rea. Dan ya, aku tetap menyukaimu. Aku menyukaimu karena kau adalah kau. Rea yang

cengeng, bodoh, mudah merasa bersalah, tidak peka, bodoh ...”

“Kau menyebutkan bodoh dua kali,” selaku tak rela.

Raka tertawa. “Berapa banyak pun kata bodoh yang kusebutkan untuk mendeskripsikanmu, itu tak akan mengubah perasaanku padamu. Aku jatuh cinta padamu. Jadi kumohon, jadilah pacarku, Andrea Felisia.” Raka bahkan berlutut di depanku, membuatku melompat mundur karena kaget.

“Apa ... apa yang kau lakukan? Kau terlalu banyak menonton sinetron,” ucapku.

Raka tergelak, tapi masih menggenggam tanganku. Kini, dia mendongak menatap mataku. “Jadi, maukah kau menjadi pacarku?” dia bertanya lagi.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Dalam sebuah hubungan, mantan pacar itu pasti ada. Namun, tidak ada yang namanya mantan sahabat. Dengan Raka, aku tidak ingin berakhir sebagai mantan. Aku tidak ingin berakhir dengannya. Aku tidak ingin kehilangannya.

"Rea," Raka menyebut namaku.

"Beri aku waktu," kataku cepat.

Raka mendesah lelah seraya kembali berdiri.
"Satu jam," katanya.

"Apa?" aku melotot kaget.

"Satu menit, dimulai dari sekarang," katanya lagi.

Aku panik sekarang. Jika aku menerimanya ... kami mungkin akan berakhir suatu hari nanti. Namun, jika aku menolaknya ...

"Jika aku menolakmu ... apa yang akan kau lakukan?" tanyaku takut-takut.

Raka mendesah berat. "Aku akan pergi dari hidupmu."

Aku tercekat mendengar jawabannya. Tidak. Jika dia pergi ... itu berarti, aku akan kehilangannya? Aku tidak mau kehilangannya.

"Re, iya atau tidak?" Raka menahan daguku, mengunci tatapanku padanya.

Aku tidak mau kehilangan sahabat sepertinya. Namun, jika suatu hari nanti kami putus ...

"Tapi, aku ada satu permintaan," ucapku. Setidaknya, ada keuntungan yang bisa kuambil dari keputusan yang terpaksa harus kuambil ini.

"Apa pun, Rea, apa pun," sahut Raka gembira seraya melepaskan daguku.

"Kau ... harus ikut dalam tim debat bahasa Inggris itu," kataku.

Raka mengerang. "Tapi, kau tidak ikut," keluhnya.

"Tapi, aku sudah menjadi pacarmu, kan?" Aku tak mau kalah.

"Jadi, kau menerimaiku?" Raka tampak bersemangat.

Karena tak punya pilihan lain, meskipun pilihan ini hanya akan menjadi penundaan saat-saat aku harus kehilangannya, aku mengangguk.

Raka tertawa, lega, seraya menarikku dalam pelukannya. "Kupikir akan sangat sulit untuk meyakinkanmu. Tapi, yah, ini memang cukup sulit," katanya.

"Kau harus masuk tim debat itu, Raka," aku mengingatkannya.

"Baiklah, baiklah. Aku punya kau di sini, dan yang lain tak penting lagi. Aku akan melakukan apa pun yang membuatmu senang. Aku akan menjagamu dan membuatmu bahagia. Dan segera, kau pasti akan melupakan orang yang kau sukai itu," katanya penuh percaya diri.

Aku tersenyum kecut. Melupakan orang yang kusukai? Sayangnya, saat ini aku sedang berada dalam pelukannya. Entah untuk berapa lama. Memikirkan suatu saat kami akan putus, membuat dadaku sesak. Suatu saat nanti, Raka pasti akan bosan padaku, menyukai gadis lain, dan memutuskanku. Setelahnya, apakah kami masih bisa menjadi sahabat seperti sebelumnya?

"Aku tidak ingin kehilanganmu, Raka," ucapku sepenuh hati ketika aku membalas pelukannya.

"Aku juga, Re. Aku tidak ingin kehilanganmu," Raka membalas.

Di saat seperti ini, bisa dipeluk orang yang kusukai, dan bahkan menjadi pacarnya, seharusnya aku bahagia. Namun saat ini, aku tak bisa merasakan itu. Saat ini, aku benar-benar takut. Aku

takut, suatu hari nanti, aku akan harus melepaskannya, kehilangannya



-10-

I can't breathe without you

But I have to

Breathe - Taylor Swift

Ketika aku tiba di kelas pagi itu, aku benar-benar terkejut karena teman-temanku menyorakiku. Well, sepertinya ini bukan hari ulang tahunku. Lalu, apa ...

"Pajak jadian, Re!" todong Amel begitu aku duduk di tempat dudukku.

Aku mengerjapkan mata, menatapnya bingung. "Siapa yang ..." Aku menghentikan kalimatku ketika terdengar suara ribut dari pintu kelas. Berikutnya, Raka masuk bersama anak-anak laki-laki di kelasku.

"Lihat itu, Raka sudah mentraktir mereka. Itu berarti, sekarang kau yang harus mentraktir kami," Tia berkata.

Aku menoleh padanya, melongo sesaat. Oh, aku baru ingat. Aku sudah jadian dengan Raka. Sialnya, Raka sudah telanjur membiarkan semua orang tahu. Semalam, sebelum tidur, aku berencana menelepon Raka untuk memintanya agar tidak memberitahukan tentang hubungan kami pada siapa pun. Namun, aku sudah sangat mengantuk semalam dan ... tadi pagi ketika aku bangun, aku benar-benar lupa. Ya, aku lupa bahwa aku sudah menjadi pacar Raka.

Aku mengerang pelan ketika melihat Gerald yang baru masuk ke kelas dan menatapku sekilas. Tatapan kekecewaan tergambar jelas di sana. Sebenarnya, beberapa bulan lalu, Gerald sempat menyatakan perasaannya padaku. Namun, aku menolaknya dengan beralasan bahwa aku tidak ingin pacaran. Dan sekarang ...

Bangkit dari tempat dudukku, aku bergegas menghampiri Raka dan menyeretnya keluar. Aku sengaja tak menatap Gerald ketika melewatiinya.

Belum pernah aku merasa sebersalah ini pada seseorang. Gerald sangat baik padaku. Dia selalu menawarkan bantuan padaku dan aku juga tak pernah memberitahu Raka jika Gerald sering meneleponku terkadang hanya untuk menanyakan keadaanku. Gerald sangat perhatian padaku, bahkan setelah aku menolaknya. Menurutku, dia terlalu baik untukku.

"Apa ada yang salah?" tanya Raka bingung begitu kami sudah berada di luar kelas.

Aku menuding wajahnya dengan kesal. "Kenapa kau mengatakan pada mereka tentang kita?"

Raka mengedikkan bahu. "Karena aku tidak ingin ada gosip yang tidak mengenakkan tentang kau dan Dewa, atau kau dan Gerald, dan yang lainnya."

"Lalu, bagaimana dengan Stevie? Dan Dilla, juga Tasya?" tuntutku.

"Aku sudah memutuskan mereka," jawabnya enteng. "Begitu aku tiba di rumah kemarin, aku langsung menelepon dan memutuskan mereka."

Aku mengembuskan napas frustrasi. Egois, sompong dan keras kepala adalah paket tak terpisahkan dari Raka.

"Baiklah, kita akan mendebatkan itu nanti. Tapi, aku tetap tidak setuju kau mengungkapkan hubungan kita pada yang lain. Tahukah kau, Gerald ..."

"Justru karena itu," Raka memotong. "Aku tidak ingin dia terus berharap padamu. Dengan begini, setidaknya dia tahu bahwa sudah saatnya dia berhenti."

Cara Raka mengatakannya dengan begitu santai benar-benar membuatku kesal. "Apakah kau tahu betapa baiknya dia padaku selama ini?!" Aku memukul lengan Raka. "Ketika semua orang memusuhiku, dia menanyakan keadaanku."

Raka meringis. "Jika kau terus menerima perhatiannya, tanpa menjelaskan bahwa kau tak punya rencana untuk membalas perasaannya, bukankah itu justru akan semakin menyakitinya?" balasnya.

Aku terdiam. Benar juga. Hanya saja ... cara Raka ini ... tidakkah ini juga terlalu kejam?

"Bahkan setelah kita menjadi pasangan kekasih, kita tetap bertengkar seperti ini," Raka mengeluh.

Aku mendesis kesal padanya. "Itu karena kau dan kecerobohanmu. Setidaknya, kau bisa membicarakannya dulu denganku, jadi kita bisa memilih waktu yang tepat ..."

Raka mendengus geli. "Apa kita sedang merencanakan pernikahan?"

Aku menggeram kesal padanya, menginjak kakinya sebelum berbalik untuk meninggalkannya. Namun, Raka lantas menangkap lenganku dan menarikku ke arahnya, membuatku mendarat di pelukannya.

"Lihat ini, pacarku ini mudah sekali marah," katanya keras seraya merangkul bahuku.

Aku bisa merasakan wajahku memerah karena beberapa orang yang lewat di koridor depan kelasku menoleh ke arahku karena suara keras Raka.

"Raka, berhenti bermain-main," desisku padanya. "Semua orang melihat kita."

Bukannya segera melepaskanku, Raka malah merangkulku semakin erat, lalu menyandarkan dagunya di bahu. Kontan aku panik. Ketika aku hendak menarik diri dari Raka, tatapanku bertemu dengan salah seorang adik kelasku yang lewat di koridor. Dilla.

Sorot kecewa dan terluka di mata Dilla menohokku. Masih teringat jelas dalam ingatakanku ketika Dilla mengatakan dengan malu-malu tentang hubungannya dengan Raka. Juga ketulusannya ketika dia mengangguk saat aku menanyakan apakah dia mencintai Raka.

Tersiksa rasa bersalah, aku menarik diri dari Raka dan bergegas masuk ke kelas. Sepanjang pagi, aku tidak mau menatap Raka ataupun berbicara padanya. Tahukah dia seberapa besar beban rasa bersalah yang harus kutanggung hanya karena menjadi pacarnya?

Ini benar-benar menyiksaku.



"Apa kau mau memaafkanku jika aku berlutut meminta maaf di depanmu?" Raka menatapku dengan sedih. Sudah hampir dua puluh menit dia

mencoba meminta maaf padaku, tapi aku terus mengabaikannya. "Baiklah, aku tahu aku salah. Kau bisa menyebutku bodoh, sompong, keras kepala, apa pun yang kau inginkan, tapi tolong bicaralah padaku," pintanya.

Aku mengambil napas dalam, menoleh untuk menatapnya sekilas, sebelum kembali memalingkan wajah tanpa berkata-kata.

"Rea, maafkan aku. Lain kali aku akan bertanya padamu tentang apa yang akan kulakukan menyangkut hubungan kita," janjinya kemudian. "Kumohon, jangan seperti ini..."

Amel yang sedari tadi memperhatikan aku dan Raka, kini menatap Raka dengan iba. Hanya menunggu waktu sampai Amel memaksaku untuk memaafkan Raka. Aku mendesah pelan, lalu menoleh untuk menatap Raka.

"Lain kali, jangan lakukan hal-hal seperti ini lagi," ucapku lelah. "Aku tidak ingin menambah masalah baru lagi setelah semua yang harus kualami selama ini."

Raka tampak menyesal. Dia mengangguk. "Maafkan aku," ucapnya seraya meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Belakangan kau menjadi sangat kekanakan, omong-omong," aku berkata.

Raka meringis. "Aku hanya ... terlalu bahagia. Karena kau."

Aku tersenyum lemah. "Kau ini benar-benar merepotkan."

"Kau menjadi lebih dewasa, omong-omong," seringainya.

Aku melotot kesal padanya sambil meninjau lengannya. "Jangan meledekku."

"Aku serius," balasnya seraya menarikku berdiri. "Omong-omong, apa sekarang aku bisa memanggilmu, Sayang?" Dia menatapku penuh harap.

Aku melotot kesal padanya. "Jangan pernah menggunakan panggilan menjijikkan seperti itu padaku," ancamku.

Raka mengerang kecewa. "Panggilan menjijikkan?" ulangnya ragu. "Kau benar-benar

tidak bisa romantis," keluhnya. Aku harus menahan senyum mendengarnya. "Sebenarnya, aku sudah sangat lapar. Tapi, karena kau marah padaku, aku jadi tidak bisa memakan apa pun. Mempunyai pacar pemarah sepertimu, sebenarnya juga merepotkan, tahukah kau?"

Kali ini aku memukul bahunya sekeras mungkin. Alih-alih mengeluh kesakitan, Raka malah tertawa dan merangkul bahuku.

"Meski merepotkan, tapi juga menyenangkan," katanya kemudian, membuat bibirku tersenyum juga akhirnya.



"Kurasa, anak baru itu menyukai salah satu teman kita di kelas," Raka berkata di tengah acara makan kami di kantin siang itu.

"Ryo, maksudmu?" aku memastikan.

Raka mengangguk. "Awalnya, aku sempat terganggu karena dia terus menatap ke arahmu. Aku baru saja hendak memberitahunya bahwa kau adalah pacarku, saat dia bertanya tentang Amel."

Aku tersedak minumanku, terbatuk karenanya. Raka menepuk punggungku lembut. "Amel? Amel-ku?"

Raka mengangguk. "Amel-mu yang polos, pendiam, baik dan jenius Matematika itu."

Aku melongo selama beberapa saat. "Ryo menyukai Amel?"

Raka kembali mengangguk. "Ryo menyukai Amel," ulangnya.

"Oh." Hanya itu yang bisa kukatakan. Aku tak tahu harus berkata apa lagi.

Hari ini adalah hari kedua aku berpacaran dengan Raka. Dan pagi tadi, ada seorang murid baru yang diperkenalkan di kelas kami. Karena dia memenuhi kualifikasi untuk masuk kelas unggulan, juga berhasil melewati ujian seleksi untuk masuk kelas itu dengan nilai cukup tinggi, akhirnya dia bisa menembus kelas XI IA 1. Kesan pertamaku ketika melihatnya tadi ... *troublemaker*. Itulah yang pertama kupikirkan tentang dia.

"Ryo ... di sekolah sebelumnya ... bagaimana dia?" tanyaku kemudian.

Raka menyisir rambutnya dengan asal, – kebiasaannya ketika dia kesal dan frustrasi, membuatnya semakin berantakan.

"Dia ... sebenarnya tidak terlalu bagus. Dulunya, bisa dibilang, dia adalah seorang *troublemaker*. Tapi ... dia bilang dia ingin berubah. Dan ... kau tahu, kaum pria biasanya memang selalu berubah menjadi lebih baik ketika mereka menemukan orang yang dicintainya," jelas Raka.

Aku mengangkat alis. "Apa kau sedang membelanya?"

"Bukan begitu, hanya saja ... tidakkah masa lalu seseorang itu tidak penting selama orang itu mau berubah menjadi lebih baik?" ucapnya. "Aku ... juga punya masa lalu yang tidak terlalu menyenangkan. Tapi, karena sekarang aku sudah bersamamu, aku akan berusaha untuk menjadi lebih baik."

Aku tersenyum padanya. "Kau sedang mempromosikan Ryo atau dirimu sendiri?" ledekku.

Raka meringis. "Keduanya, sebenarnya."

Aku tak dapat menahan dengusanku. "Aku tak peduli Ryo itu orang seperti apa. Tapi, jika dia memang menyukai Amel, itu haknya. Dan, jika ternyata Amel juga menyukai Ryo, kurasa aku tak bisa mencegahnya, kan? Hanya saja ... selama Ryo membuat Amel bahagia, aku tidak keberatan dengan masa lalunya."

Raka tersenyum lebar mendengar ucapanku. "Apakah itu juga berlaku untukku?" tanyanya penuh harap.

"Hanya jika kau bisa membuatku bahagia," sahutku.

"Tidakkah sekarang kau bahagia bersamaku?" protesnya.

Aku menyeringai. "Mungkin," balasku sambil bangkit dari dudukku, lalu meninggalkannya.

Aku mendengar Raka berteriak protes di belakangku. Hanya dalam hitungan detik dia sudah menyusulku, berjalan di sisiku. Namun, perjalanan kami kembali ke kelas tertahan oleh keributan dari lapangan tenis di depan kantin.

Seorang murid perempuan tampak marah-marah pada murid laki-laki yang berdiri di depannya. Kemudian, gadis itu menangis. Apakah mereka sedang bermain drama?

"Apa klub teater sedang berlatih drama di sini?" Raka menanyakan hal yang sama seperti yang ada dalam kepalamku.

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin," sahutku pelan.

Namun kemudian, aku mendengar kata-kata murid laki-laki itu,

"Maaf, aku sudah tidak mencintaimu. Apa yang pernah terjadi di antara kita, lupakan saja. Mulai saat ini, anggap saja kita tidak pernah saling kenal." Lalu, laki-laki itu meninggalkan gadis yang sepertinya adalah kekasihnya, atau tepatnya, mantan kekasihnya, menangis sendirian di tengah lapangan, dengan banyak mata menontonnya.

Aku tertegun. Aku membayangkan diriku berada di posisi gadis itu, Raka berbalik dan pergi meninggalkanku. Kehilangan Raka dengan cara seperti itu ... betapa menyakitkannya ...

"Re?" Panggilan pelan Raka membuatku terlonjak kaget. Raka mengerutkan kening heran karena reaksiku.

"Maaf, aku melamun," kataku.

Raka mendengus geli, lalu menggandeng tanganku dan membawaku kembali berjalan menuju kelas kami. Di tengah koridor, langkahku kembali terhenti ketika Dilla berdiri di jalanku. Aku menyisir rambutku dengan canggung tatkala tatapan Dilla turun ke tanganku dan tangan Raka yang bertaut. Mendadak, rasa bersalah yang teramat sangat menikamku.

"Jadi ... sekarang Kak Raka dan Kak Rea sudah jadian?" Suara Dilla bergetar.

"Iya," Raka menjawab tanpa ragu.

Dilla berdehem, mungkin berusaha memantapkan suaranya saat berkata, "Selamat ya, Kak..."

"Terima kasih," balas Raka pendek, tanpa emosi, sebelum Raka menarikku pergi dari sana.

Ekspresi terpukul di wajah Dilla yang sempat tertangkap mataku membuat dadaku terasa sakit.

Karena aku, Dilla harus terluka seperti itu. Karena aku, mungkin Stevie dan Tasya juga sama terlukanya dengan Dilla. Dan karena aku juga, Gerald, Dewa dan Bima juga terluka. Aku ... kenapa aku selalu menjadi pihak yang menyakiti?

"Raka," panggilku begitu kami tiba di depan pintu kelas.

Raka berhenti di sana untuk menatapku.

"Aku ... merasa sangat kejam," ucapku sedih.

"Apa yang kau bicarakan?" Raka menatapku tak mengerti.

"Selama ini, aku hanya menyakiti orang lain. Aku ... membuat mereka terluka. Tak peduli bagaimanapun situasinya, kenapa aku selalu menjadi pihak yang menyakiti?" Suaraku bergetar.

Raka menatapku selama beberapa saat, sebelum lantas menarikku dalam pelukannya, meredam tangisku di sana.

"Dasar bodoh, kenapa kau bisa berpikir seperti itu? Bukan salahmu jika orang-orang itu terluka. Kau tidak bisa mengendalikan perasaan mereka. Apa pun yang terjadi saat ini, betapa pun

terlukanya mereka saat ini, itu bukan salahmu, Re. Sama sekali bukan salahmu." Raka berusaha menenangkanku. Tangannya mengusap lembut rambutku.

"Aku tidak pernah berniat untuk menyakiti mereka," isakku.

Raka menepuk punggungku lembut. "Aku tahu, aku tahu."

Tahukah Raka, aku juga takut jika suatu saat nanti aku akan menyakitinya juga? Karena sejauh ini, aku telah membuat banyak orang terluka.



"Hari ini kau banyak melamun," tegur Raka ketika lagi-lagi aku melamun saat kami melewati jam istirahat pertama di kelas.

Aku menghela napas berat. "Aku hanya ... sedang berpikir."

"Kau selalu bisa membagi pikiranmu denganku, Re," ucap Raka lembut.

Aku tersenyum ke arahnya, menutupi kegetiran di hatiku. Kejadian di lapangan tenis kemarin, dan kesadaranku akan apa yang telah kulakukan pada

orang-orang di sekitarku, membuatku takut untuk melanjutkan hubunganku dengan Raka. Menurutku, sebelum aku dan Raka terikat semakin jauh dalam hubungan ini, ada baiknya aku menghentikannya. Dengan begitu, ketika ini harus berakhir, rasa sakitnya tidak akan terlalu dalam.

Aku memang takut kehilangan Raka, tapi ternyata, aku lebih takut lagi jika aku sampai menyakitinya. Saat ini, segalanya belum berjalan terlalu jauh. Raka mungkin masih memiliki sedikit rasa untuk Dilla, atau siapa pun gadis yang dia suka di luar sana. Jika aku mengakhiri hubungan kami sekarang, lukanya mungkin tidak akan terlalu dalam dan akan sembuh dengan cepat.

Dan, aku juga tidak perlu merasakan sakit yang mengerikan jika nanti aku kehilangan seperti gadis malang di lapangan tenis kemarin kehilangan kekasihnya. Aku tahu keputusanku sangatlah pengecut. Namun, untuk menjaga perasaan Raka, dan juga perasaanku, aku harus melakukannya.



"Apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Gerald begitu kami sudah berada di samping kelas.

Sebenarnya, alasan aku menemui Gerald adalah agar dia bisa membantuku. Aku perlu seseorang yang akan menyampaikan apa yang akan kukatakan ini pada Raka, yang saat ini sedang berlatih bersama anggota tim debat bahasa Inggris lainnya. Aku tahu, Gerald pernah berteman dekat dengan Raka sebelum Raka mendeklarasikan hubungannya denganku. Dan aku tahu, Gerald peduli pada Raka.

"Aku ... sebelumnya aku ingin meminta maaf karena telah menyakitimu," ucapku sungguh-sungguh.

Gerald mengatupkan rahang, tampak menahan emosi, tapi dia mengangguk.

"Tapi, aku perlu menjelaskan beberapa hal padamu. Tentang alasanku menerima Raka sebagai pacarku," aku melanjutkan. "Aku ... sebenarnya tidak ingin berpacaran dengan Raka. Saat itu, aku terpaksa menerima Raka, karena aku kasihan padanya. Bagaimanapun, dia adalah sahabatku."

Bagaimana mungkin aku tega menolaknya? Karena itulah, aku ...”

“Kasihan?” Suara yang sudah tak asing di belakangku membuatku mencelos. “Hanya karena kasihan?” Luka dan amarah terdengar jelas dalam suara Raka.

Aku berdehem, menyisir rambutku, berusaha untuk tampak santai, sebelum berbalik dan menatapnya.

“Kau sudah selesai berlatih debat?” tanyaku basa-basi. Well, aku tahu dia sudah selesai berlatih. Aku juga memastikan dia melihatku ketika aku kemari untuk berbicara dengan Gerald. Aku memastikan, ini akan berakhir hari ini. Aku dan Raka.

Raka menatapku penuh kebencian. “Sejak awal, kau tidak pernah ingin menerima menjadi pacarmu,” dia berkata dengan suara bergetar penuh amarah. “Jadi, kau menerima hanya karena kasihan?” Raka mendengus kasar. “Hebat sekali, Andrea. Kau benar-benar penipu paling hebat yang pernah kutemui. Membuatku yakin bahwa kau mulai membalas perasaanku, padahal yang kau

lakukan adalah menertawakanku di belakangku. Menertawakan aku yang kau kasihani."

Aku berusaha menahan semua rasa sakit karena kata-kata Raka itu dan tetap mengangkat daguku, memasang ekspresi sesantai dan sedatar mungkin.

Raka melangkah mendekatiku, berhenti ketika jarak kami hanya tersisa beberapa senti. "Kau tahu, Re? Kau benar ketika kau berkata bahwa semua itu adalah salahmu. Orang-orang itu memang terluka karenamu. Kau, Andrea yang kejam dan tidak punya hati. Andrea yang selalu mempermainkan perasaan orang lain. Ya, semua itu memang salahmu. Dan kau tahu? Kau tidak pantas untuk dicintai, karena pada akhirnya, kau hanya akan menjadi pihak yang menyakiti, seberapa pun besarnya cinta yang kaudapat."

Setelah mengatakan itu, Raka berbalik, lalu meninggalkanku, membuktikan ketakutanku kemarin. Aku tersenyum pahit ke arah punggungnya yang menjauh dan menunduk ketika aku tak lagi sanggup menahan air mataku.

"Maafkan aku ..." gumamku sedih.

"Kau ... berbohong." Suara Gerald menyadarkanku bahwa aku tidak sendirian di sana. "Kenapa ... kenapa kau berbohong?"

Aku menghapus air mataku dengan cepat sebelum berbalik dan tersenyum pada Gerald. "Aku hanya tidak ingin melukainya lebih dari ini," ungkapku. "Tapi, aku mohon padamu, Gerald, jangan katakan apa pun padanya. Demi aku, jangan katakan apa pun padanya. Kumohon ..."

Aku tahu aku sudah sangat egois dan kejam padanya. Aku melihat sorot terluka di mata Gerald ketika dia mengangguk terpaksa. Mungkin, jika ada pemilihan *Heartless Queen*, akulah ratunya. Untuk itu, rasa bersalahku akan menjadi hukuman yang cukup bagiku. Rasa bersalah yang entah kapan akan berakhir.



"Raka sedang berlatih bersama tim debat lainnya, tidakkah kau mau menunggunya?" Amel menahan lenganku, menatapku penuh permohonan.

Aku tersenyum padanya dan menggeleng sambil melepaskan pegangannya di lenganku.

"Dia sudah tidak ingin menemuiku lagi, Mel," ucapku. "Dia sudah sangat membenciku saat ini."

Seminggu terakhir ini, hubunganku dan Raka benar-benar dingin. Kami tidak saling menyapa. Dia bahkan terus-menerus menyindirku. Meski begitu, berkali-kali aku memergokinya menatapku dengan sorot terluka. Meski begitu, dia tak segera menyembunyikannya dariku, seolah sengaja menunjukkannya, membuatku semakin tersiksa rasa bersalah.

Kali ini, untuk melihat Raka sebagai pertemuan terakhir, kurasa aku tidak akan sanggup. Daripada aku harus melihat sorot terluka di matanya, atau sorot kebencianya, lebih baik aku pergi seperti ini. Dia bisa membenciku dan menyalahkanku sampai kapan pun, sementara aku akan menyimpan semua rasa bersalahku entah sampai kapan. Kurasa itu adalah pembalasan yang setimpal.

"Aku harus segera pergi," kataku pada Amel. Teman-temanku yang lain juga berdiri memenuhi koridor depan kelasku untuk mengantarkan kepergianku. Tia, Nabila dan Mitha tampak sibuk menghapus air mata mereka. Sementara Amel

sudah terisak keras ketika menghambur memelukku.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu," isaknya.

Aku berusaha menahan air mataku sekuat tenaga, meski akhirnya butiran bening itu lolos juga dari pelupuk mataku.

"Aku juga, Mel. Kau adalah sahabat terbaik yang kumiliki. Terima kasih, untuk segalanya," ucapku tulus.

Amel melepaskanku, masih terisak. Aku tersenyum padanya meskipun air mataku juga tak bisa berhenti mengalir. Aku lantas menatap Ryo yang berdiri di sebelah Amel. Beberapa hari lalu, Amel mengaku padaku bahwa dia dan Ryo sudah jadian. Cinta pada pandangan pertama, begitulah kisah mereka.

"Aku titip Amel padamu. Tolong jaga dia," ucapku pada Ryo.

Ryo mengangguk dan tersenyum. "Jangan khawatirkan dia," sahutnya. "Semoga nanti kau

betah di sekolah barumu, dan bertemu lebih banyak teman yang menyenangkan.”

Aku mengangguk dan tersenyum. “Terima kasih, Ryo.”

Aku memeluk Tia, Nabilah dan Mitha, dan untuk terakhir kalinya, memeluk Amel, sebelum akhirnya pamit pergi. Aku melambaikan tangan pada mereka, tersenyum ke arah mereka, lalu berbalik dan membiarkan air mataku mengalir semakin deras tanpa kutahan lagi.

Ketika aku melewati lapangan upacara di tengah gedung sekolah, aku menatap gedung bercat hijau itu untuk terakhir kalinya. Rasanya baru kemarin aku tiba di sini, sendirian, tanpa seorang teman pun. Lalu, aku terpilih masuk kelas unggulan, bertemu Amel, Tia, Mitha, dan akhirnya ... Raka.

Dadaku terasa sesak hanya dengan memikirkannya. Menyakitkan. Membayangkan Raka yang tidak akan ada lagi dalam hidupku, aku seolah kesulitan bernapas. Selama ini, tanpa sadar, aku sudah terbiasa dengan keberadaannya di

sampingku. Dia ... sudah seperti bagian dari diriku sendiri.

"Kau tidak perlu khawatir tentang dendammu padaku. Karena setelah ini, hidupku tidak akan pernah sama lagi. Hukuman yang harus kutanggung setelah ini, aku akan menanggungnya sepenuhnya, sendirian. Selamat tinggal ... Raka."



-11-

*Adakah yang lebih menggerikan
Dari mimpi barak yang menjadi kenyataan?*

"Kenapa kau tidak mau dipanggil dengan panggilan 'Sayang'?" tanya Juan begitu aku selesai bercerita.

Aku mendesah lelah. "Sejujurnya ... aku merasa risih dengan itu," jujurku.

Juan terbahak keras. "*Mi amor*, kau benar-benar wanita yang unik," katanya.

Aku merengut.

"Tapi tampaknya, dia sangat senang membuatmu kesal," ucap Juan.

Aku mengangguk. "Tapi terkadang, dia juga bisa sangat dewasa. Dia memang selalu seperti itu. Sangat mirip denganmu, kan? Di suatu waktu, kau bisa sangat mengesalkan. Tapi di lain waktu, kau

akan menjadi orang yang melindungiku." Aku tersenyum ke arah Juan.

Juan mendengus geli. "Apa kau menyamakan aku dengannya?"

"Dulu dia juga *playboy*," imbuhku.

Juan memutar mata. "Tapi, aku tidak seangkuh dia. Dan aku tidak akan pernah memperlakukan wanita yang kucintai, seperti dia memperlakukanmu," katanya tegas.

Aku mencelos. "Dia ... sudah tidak mencintaiku lagi. Jadi, tak ada alasan baginya untuk menahan diri, kan?" getirku.

Juan mengepalkan tangannya di roda kemudi.

"Juan, aku tahu kau peduli padaku. Tapi ... kumohon, tolong jangan ikut campur dalam masalahku dengan Raka. Aku memang bersalah dalam hal ini. Dia berhak untuk balas dendam. Aku ... pernah sangat menyakitinya, jadi dia ..."

"Itu hanya masa lalu, Rea! Kalian sudah dewasa!" bentak Juan.

Aku terbungkam selama beberapa saat. "Jika aku saja tidak bisa melupakannya, bagaimana dia,

yang telah aku lukai seperti itu, bisa melupakannya dengan mudah?"

Juan mendengus kasar. "Pria itu ... bagaimana bisa dia melakukan hal seperti ini padamu? Itu hanya masa lalu ..."

Memang, itu hanya masa lalu. Namun, rasa sakitnya masih begitu lekat hingga saat ini. Kenangan masa lalu kembali membanjiri kepalamku. Semua rasa sakit yang kutimbulkan, rasa bersalahku untuk mereka, penyesalanku karena hadir dalam hidup mereka dan menyakiti mereka seperti itu ...

Aku mendongak ketika merasakan pandanganku buram. Aku merasakan tangan Juan mendarat di kepalamku, mengusapnya lembut.

"Kau tahu, itu bukan salahmu, Rea," kata Juan.

Aku mendengus pelan. "Entahlah, Juan. Karena ... entah sudah berapa banyak malam yang kulewati dengan tersentak bangun dari tidurku, hanya karena mimpi dari masa lalu itu. Aku ... selalu berdoa, semoga aku tidak pernah harus bertemu dengan mereka, terutama Raka. Bertemu dengan Raka, adalah mimpi buruk yang paling mengerikan

bagiku. Dan saat ini, mimpi burukku menjadi kenyataan."



"Juan, terima kasih," ucapku ketika Juan ikut turun saat mengantar aku dan Amel ke apartemenku.

Juan mengangguk, tersenyum kecil. "Rea saat ini benar-benar membuatku terkejut. Aku belum pernah melihat Andrea Felisia menjadi selemah ini," katanya seraya menatap wajahku lekat.

Aku merengut. "Sebenarnya, aku juga tidak ingin menunjukkan sisi diriku yang ini. Aku ... tidak pernah ingin tampak lemah di depan siapa pun. Hanya saja ..."

"Aku mengerti," sela Juan. "Mulai sekarang, jangan pernah menyembunyikan apa pun dariku lagi," katanya seraya menepuk puncak kepalaku dengan lembut.

Aku mendongak, terkejut menatapnya. Juan tersenyum.

"Aku pergi dulu," katanya. "Besok pagi aku akan menjemputmu," lanjutnya.

Aku bahkan tak mampu protes, leherku tercekat akan tindakan Juan barusan. Aku hanya bisa menatap pria itu ketika dia mengangguk pamit pada Amel, lalu kembali ke mobilnya dan meninggalkan pelataran parkir apartemenku.

"Wow, apa itu tadi?" Suara Amel membuatku mengalihkan tatapan dari mobil Juan yang telah lenyap di ujung jalan.

Aku menelan ludah, menoleh ke samping.

"Kupikir kalian tidak sedekat itu," ucapnya.

Aku menggeleng. Memang tidak. Amel dan Juan pun tidak terlalu dekat. Amel hanya mendengar tentang Juan dariku. Dia hanya tahu segalanya tentang Juan dariku.

"Re, saat ini situasimu sedang rumit karena Raka tiba-tiba muncul. Tak adakah waktu yang lebih tepat untuk memperumitnya dengan membawa Juan?" keluh Amel.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku ... ketika aku berdebat dengan Raka, Juan datang. Dia ... bahkan sebelum dia tahu masalahku, dia sudah berdiri di depanku, melindungiku."

"Apakah dia sudah tahu tentang segalanya sekarang?" selidik Amel.

Aku meringis, mengangguk. Amel menghela napas berat.

"Aku butuh seseorang untuk bersandar dan dia ada di sana, Mel. Aku ... tidak bisa menolaknya. Dia ada di saat aku membutuhkannya," aku membela diri.

"Kau memanfaatkannya, padahal kau tahu itu hanya akan membuatmu merasa bersalah?" kesal Amel.

"Aku tidak ... bermaksud seperti itu ..." gumamku panik. "Astaga, apa yang kulakukan?" Aku semakin panik.

Amel mendesah pelan seraya memelukku.

"Tidak apa, Rea. Kita akan membereskannya satu-persatu. Saat ini, kau hanya perlu untuk kuat. Ada baiknya Juan ada di sisimu, tapi jangan sampai itu membuatmu merasa bersalah. Kau tidak perlu alasan tambahan untuk menjadi lemah," katanya.

Aku mengepalkan tangan, marah pada diriku sendiri. Mimpi buruk ini ... lebih mengerikan ketika

menjadi nyata, dan menyeret orang lain ke dalamnya.



"Juan, aku benar-benar memohon padamu, jangan melibatkan dirimu dalam masalahku dengan Raka. Aku bisa mengatasinya sendiri," aku berkata pada Juan ketika kami dalam perjalanan ke kantor pagi itu.

Juan mendengus pelan. "Bisa mengatasinya sendiri? Kau bahkan tak sanggup menatap matanya tanpa terluka."

Aku menggigit bibir resah. Juan benar. Aku memang terlalu lemah. Namun, aku tidak ingin melibatkan Juan lebih jauh lagi. Aku tidak ingin menyakitinya juga.

"Aku tidak ingin menyakitimu," aku mengaku.

Aku mendengar Juan menghela napas berat. "Berhentilah menyalahkan dirimu, Re. Kau tidak akan menyakitiku. Aku bukan anak kecil, dan aku tahu apa yang kulakukan. Tidak akan ada seorang wanita pun yang bisa menyakitiku."

Aku tersenyum lemah. "Sombong sekali," gumamku.

"Yeah, kau bisa menyebutku apa pun. Aku baik-baik saja dengan itu. Katakan apa pun yang kau inginkan tentangku, asalkan kau berjanji untuk berhenti merasa bersalah untuk masa lalu bodohnu itu," balas Juan seraya membelokkan mobilnya ke pelataran parkir kantor.

Aku mendengus geli. "Masa lalu bodoh," aku mengulangi.

Juan tersenyum. Setelah memarkirkan mobil, dia tidak langsung keluar. Juan menoleh dan menatapku lekat, lalu berkata,

"Di masa lalu, dia sudah menghancurkanmu. Jadi, jangan biarkan dia menyakitimu lagi kali ini. Mimpi burukmu yang menjadi kenyataan saat ini, bukanlah sesuatu yang perlu kau takuti. Hadapi saja, seperti yang selama ini selalu kau lakukan dengan masalah-masalahmu. Rea yang kukenal adalah Rea yang kuat. Jangan biarkan mimpi burukmu itu menjadi alasan untuk menjadi seseorang yang bukan dirimu."

Aku tersenyum penuh terima kasih padanya. Kata-katanya menenangkanku saat ini. Aku tahu, ini tidak akan mudah, tapi setidaknya, aku akan mencoba. Lagipula, aku juga tidak mau menjadi seseorang yang bukan diriku.



Sepanjang pagi itu, aku menemani Raka berkeliling seluruh departemen kami, menunjukkan tempat-tempat kegiatan dan proses pemasaran dan pengembangan di perusahaan tempatku bekerja. Raka bertanya sesekali, tapi dia tak mengatakan apa pun selain tentang pekerjaan.

Segalanya berjalan baik-baik saja, hingga tiba saat makan siang dan Juan datang ke ruanganku. Meskipun sepanjang hari ini aku berusaha untuk tampak tenang di depan Raka, tapi sungguh hatiku tidak setenang itu. Begitu aku melihat Juan berjalan ke tempatku, tersenyum lebar, aku merasa lega.

"Apa kau akan menghabiskan makan siangmu di sini, seperti biasanya?" Juan mengangkat alis.

Aku mendengus pelan. "Aku tidak separah itu," balasku. "Kau membuatku terdengar seperti seseorang yang gila kerja."

Juan tertawa. "Baguslah jika kau menyadari-nya."

Aku meliriknya kesal.

"Ayo makan siang denganku. Aku akan mentraktirmu," kata Juan kemudian.

Aku mengerang. "Kau selalu mentraktirku setiap kali kita makan bersama. Lupakan saja."

"Hei, memangnya apa yang salah dengan itu?" Juan menatapku tak mengerti.

"Aku tidak mau orang-orang berpikir bahwa aku adalah salah satu wanita koleksimu," balasku enteng.

Juan terbahak. "Kapan aku menganggapmu begitu? Bagiku, kau jauh lebih berharga dari semua wanita yang kausebut 'wanita koleksiku' itu."

Aku tertegun ketika melihat kesungguhan Juan saat mengatakan itu. Caranya mengatakan itu, tidak seperti caranya menggodaku seperti biasanya. Kali ini, dia seolah bersungguh-sungguh. Aku berdehem kecil lalu berdiri.

"Jangan bicara omong kosong seperti itu lagi," kataku dingin. "Ayo pergi."

"Omong kosong, huh?" dengus Juan. "Sepertinya percuma saja. Bahkan ketika aku sungguh-sungguh pun kau tak menanggapinya."

Aku menyipitkan mata tajam ke arah Juan, membuat pria itu akhirnya mengangkat tangan, menyerah. Aku kembali menatap ke depan, tapi ketika aku dan Juan dalam perjalanan menuju *lift*, aku dikagetkan dengan seseorang yang mendadak menangkap lenganku, menahanku.

Aku berbalik untuk melihat siapa yang berusaha menggangguku, tapi kata-kata kesalku tertahan tatkala aku melihat Raka berdiri di sana.

"Kau tidak akan pergi ke mana pun tanpa aku," Raka berkata, membuat napasku tertahan. "Mulai saat ini, kau tidak boleh pergi tanpa aku."

Aku menatap Raka dengan ngeri. Tidak boleh pergi ke mana pun tanpa dia? Delapan jam di kantor sudah sangat menyiksaku karena harus melihatnya. Dan sekarang, aku tidak boleh pergi ke mana pun tanpanya? Apa dia benar-benar ingin membunuhku dengan cara seperti itu?

Sebuah tangan lain mencengkeram tangan Raka. Aku panik ketika melihat Juanlah pemilik tangan itu.

"Kau memang bosnya, tapi bukan berarti kau bisa memperlakukan dia sesuka hatimu," kata Juan dingin, tajam.

"Memperlakukan dia sesuka hatiku? Aku hanya memerintahnya untuk tidak pergi tanpa aku, karena aku masih baru di kantor ini, dan juga di kota ini. Jika dia memang bertanggung jawab dengan pekerjaannya, seharusnya dia tidak akan meninggalkanku sendirian, kan? Dan aku tak mengerti, apa masalahmu dengan itu?" Raka menatap Juan dengan meremehkan.

Juan mengepalkan tangan, mulai marah. Tidak. Jangan sampai Juan melakukan hal bodoh pada Raka. Raka memang sudah berkata bahwa dia tidak akan menggunakan kekuasannya dalam hal ini, tapi tetap saja ... Raka pasti akan menyulitkan Juan.

"Aku tidak akan diam saja jika kau menyakiti Rea." Juan menatap Raka penuh kebencian.

"Aku? Menyakiti Rea?" dengus Raka. "Kurasa sejauh ini tak ada yang kulakukan padanya selain hanya berdiri di sampingnya."

Dengan semua kenangan masa laluku berdiri bersamamu, keluhku dalam hati.

Juan tersenyum miring. "Jika kau tahu berdiri di sampingnya saja sudah menyakitinya, tidakkah sebaiknya kau enyah saja dari hidupnya?"

Aku benar-benar terkejut dengan kata-kata Juan. "Juan, apa yang kau katakan? Jangan mengatakan hal-hal seperti itu," tegurku, lalu bergegas aku menatap Raka dan menunduk, "Maaf, Pak. Suasana hati Juan sedang sangat buruk hari ini. Saya ..."

"Aku akan mengatakan apa pun yang kusuka, Re," Juan memotong kata-kataku pada Raka. "Dan suasana hatiku juga sedang sangat baik hari ini."

Aku menatap Juan dengan kesal. Apa yang sedang dia coba lakukan? Menantang Raka? "Jangan mengatakan apa pun lagi. Aku akan menemani Pak Raka, dan kita akan berbicara sepulang kerja," kataku tajam.

Juan mengernyitkan kening, tampak tak suka. Sebelum Juan sempat protes, aku buru-buru mengajak Raka pergi dari sana, "Mari, Pak ..."

Aku bisa merasakan jantungku seolah lolos dari tubuhku tatkala tangan Raka melingkari bahuku, lalu dia menarikku pergi dari sana. Aku menoleh ke belakang dan melihat Juan tampak marah dan sudah hendak menyusulku, tapi aku buru-buru menggeleng padanya, memasang ekspresi memohon terbaikku.

Aku benar-benar tidak ingin melibatkan Juan dalam masalah ini. Raka yang sekarang ... bukan Raka yang dulu kukenal. Meskipun dia sudah berjanji seperti itu, tetap saja ... aku merasa dia tidak akan tinggal diam terhadap Juan.

Sementara itu, tak ada yang bisa kulakukan. Selain berdoa agar aku segera terbangun dari mimpi buruk ini. Sayangnya, ini bukan sekadar mimpi buruk, melainkan mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Bagaimana aku bisa lari darinya?

Kali ini, aku tak punya pilihan lain. Aku memang harus menghadapinya. Raka benar, ketika

dia berkata bahwa dia tidak melakukan apa pun untuk menyakitiku. Dia hanya berdiri di sampingku sejauh ini. Hanya itu. Aku, dia dan masa lalu. Tali yang menghubungkan kami, aku akan memutusnya. Aku tidak mau menjadi lemah.



-12-

*Jangan pernah berpikir bahwa kau lemah
Karena kau, adalah kekuatanku untuk
bertahan selama ini*

Ini sudah hampir dua minggu sejak kembalinya Raka dalam hidupku. Aku tahu selama ini aku bisa berakting dengan baik, menampakkan sosok Rea yang kuat, seperti sebelumnya. Hanya saja, perlahan-lahan aku hancur dari dalam. Setiap malam aku harus terbangun karena mimpi masa lalu. Nyaris dalam setiap kesempatan, aku seolah kembali ke masa lalu.

Ketika aku berada cukup jauh dari Raka, aku masih bisa bertahan dengan cukup baik. Namun, hanya dengan dia berdiri di sampingku, meski hanya itu yang dia lakukan, itu sudah cukup

membuatku merasa lemah, semakin lemah setiap harinya.

Seharusnya aku bisa memutus ikatan antara aku, dia dan masa lalu. Masalahnya ... setiap kali aku melihat dia melakukan kebiasaan masa lalunya, aku seolah kembali menjadi gadis tujuh belas tahun yang lemah dan cengeng. Dadaku seketika sesak dan aku kesulitan bernapas. Yang lebih menakutkan lagi, jantungku berdegup tak beraturan. Apakah aku ... masih memiliki perasaan yang sama padanya?

Tidak. Aku tidak boleh. Seharusnya perasaanku padanya sudah terpendam sejak lama. Namun, belakangan ini ...

Suara dering telefon menyentakku dengan keras. Aku buru-buru mengangkatnya gagang telefon, tapi kemudian aku menjatuhkannya karena gugup. Aku merutuki diriku sendiri ketika mengangkatnya kembali. Aku belum sempat menenangkan diriku sendiri, ataupun meminta maaf pada si penelepon, ketika kudengar suara Raka di seberang,

"Re, kau baik-baik saja?"

Aku tertegun. Suaranya ... menyeretku pada masa lalu. Tidak setajam atau sedingin biasanya, tapi terdengar seperti Raka. Raka yang dulu. Tatapanku naik melewati layar laptop, dan mendarat pada sosok di ruangan yang terpisah dinding kaca di depanku.

Raka menatapku dan dia tampak ... cemas? Apakah itu kecemasan di sana? Ekspresi itu sama dengan ekspresi Raka ketika dia melihatku mendengar pembicaraan tak menyenangkan orang-orang tentangku. Juga, ketika aku tampak lelah karena banyaknya tugas untuk kami, ketika aku muram karena sesuatu.

"Raka ..." Bibirku berucap di luar kendaliku.

"Rea, ada apa?" Kali ini kecemasan dalam suaranya tampak jelas.

Dadaku terasa sesak, mataku panas. Panik, aku menunduk, menyembunyikan wajahku di balik layar laptop. Aku berusaha mengendalikan diri, sesegera mungkin menyadarkan diriku pada situasi kami saat ini, lalu berkata,

"Maaf, Pak, apa ada yang harus saya lakukan?"

Selama beberapa saat tak ada jawaban dari Raka, dan aku terlalu takut untuk mengintip dan melihat ekspresinya saat ini. Aku mencengkeram gagang telepon dengan erat, terlalu erat hingga jari-jariku terasa kebas.

"*Reservasi makan siang,*" katanya kemudian, kembali dingin seperti biasanya.

"Baik, Pak," sahutku. "Untuk berapa orang, Pak? Apa ada menu spesial yang harus disiapkan?"

"Tiga orang. Tidak perlu menu khusus. Buat saja reservasi di tempat biasanya. Pak Wisnu pernah mengatakan padaku bahwa pelayanan dan kualitas restoran itu bagus. Jadi, pakai itu saja," terang Raka.

"Baik, Pak. Saya mengerti," aku menyahut.

Lalu, begitu saja, Raka menutup teleponnya. Aku meringis mendapati denging panjang di telingaku karena tindakannya. Aku mendesis kesal ke arah telepon, sebelum menelepon restoran yang sudah menjadi tempat langgananku setiap ada *meeting* dengan klien. Aku bahkan sudah kenal manajernya dengan baik karena seringnya reservasi di sana.

"Hai, Daf," sapaku di telefon.

Tawa Dafi, sang manajer restoran, membuatku tersenyum. *"Sepertinya sudah hampir sebulan ini kau belum kemari,"* katanya.

"Kau bahkan sudah menghafal suaraku," balasku.

Dafi kembali tertawa. *"Aku mengingat semua tentangmu, sebenarnya."*

Aku memutar mata. Dafi sama saja dengan Juan, meski tidak searah Juan. Sejauh ini, belum ada yang bisa mengalahkan rekor Juan dalam menaklukkan wanita. Namun, Dafi tak jauh berbeda dengannya. Yang membuatku tenang menjadi temannya adalah, karena aku mengenal tunangannya. Beberapa kali Dafi meminta saran padaku tentang hadiah ulang tahun, atau hadiah *valentine*, untuk tunangannya. Kurasa karena itu jugalah Dafi berani menggodaku.

"Siang ini, bos baruku akan datang ke sana," kataku kemudian.

"Kau tidak ikut?" tanyanya.

"Entahlah, sepertinya tidak. Dia tidak mengatakan itu untuk urusan kantor. Jadi, mungkin dia akan pergi sendiri dengan kenalannya," uraiku.

"Baiklah. Siang ini, untuk berapa orang?"

"Tiga orang. Aku akan mampir ke tempatmu begitu aku sempat," janjiku.

Dafi tertawa pelan. *"Baiklah, aku menunggu. Lena membuatku penasaran dengan cerita tentang bos barumu yang super tampan, dan tentang kedekatanmu dengan Juan, ketika dia kemari minggu lalu untuk meeting dengan kliennya. Kupikir kau selalu menolaknya. Jadi sekarang, kau sudah menyerah?"*

Aku mendesah pelan. "Akan kujelaskan jika nanti aku ke sana."

"Baiklah, aku menunggu." Dafi terdengar bersemangat.

"Kalian berdua benar-benar kompak jika sudah membicarakan gosip," dengusku, membuat Dafi kembali tertawa.



Aku tak tahu kenapa, sejak aku dekat dengan Juan, aku selalu merasa tenang ketika dia datang ke

ruanganku, berada di dekatku. Aku senang karena Juan tidak pernah lagi berusaha menantang Raka. Dia bilang dia tidak ingin membuatku semakin sedih, karena itu dia akan mengalah kali ini.

Sudah seminggu ini, meskipun dia tahu aku harus menemani Raka makan siang, dia tetap datang kemari, meski hanya untuk menanyakan bagaimana hariku. Mungkin, jika Juan bukan *playboy*, dia akan menjadi kekasih yang baik. Betapa beruntungnya wanita yang bisa mendapatkan hati pria itu sepenuhnya nanti.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"
Pertanyaan Juan membuyarkan lamunanku.

Aku tersenyum padanya. "Hanya berpikir, betapa beruntungnya wanita yang akan mendapatkan hatimu sepenuhnya nanti. Kau bukan kekasih yang buruk."

Juan tertawa. "Kau mau mencobanya?"

Aku mendengus. "Aku tidak mau menjadi salah satu dari wanita koleksimu."

"Bukan sebagai wanita koleksiku," sahut Juan. "Tapi, sebagai wanita yang mendapatkan hatiku sepenuhnya."

Aku melongo sesaat, sebelum kemudian tertawa. "Aku penasaran, apakah mungkin ada wanita yang benar-benar bisa melakukannya?"

"Bagaimana jika wanita itu kau?" tantangnya.

Aku mengangkat alis. "Aku tidak sebodoh itu, Juan. Aku tahu wanita seperti apa yang menjadi tipemu. Tinggi, cantik, seksi ..." Aku mengedikkan bahu santai. "Jika kau mengatakan bahwa aku menjadi wanita beruntung itu, kurasa itu karena kau ingin memasukkanku dalam daftar penaklukanmu, hanya karena aku pernah menolakmu." Aku menatapnya gelisah. "Tenang saja. Tanpa aku di daftar wanita koleksimu pun, kau sudah tampak hebat sebagai *playboy*."

Juan meringis. "Sepertinya meyakinkanmu akan semakin sulit setelah ini."

Aku tertawa. "Meyakinkanku akan apa?"

"Meyakinkanmu bahwa kau adalah wanita itu, yang bisa memenangkan hatiku sepenuhnya." Juan menatap tepat ke mataku.

Aku mendengus geli. "Berhentilah merayuku. Itu tidak akan berhasil, tidak akan pernah berhasil."

Juan mendesah lelah. "Kau selalu bisa menghancurkan hatiku bahkan tanpa berusaha."

Aku menatapnya geli. Yang benar saja ...

"Kau akan makan siang dengannya lagi, kan?" Juan mengedikkan kepala ke arah ruangan Raka.

Aku ikut menatap ke sana, melihat Raka berdiri dari kursinya dan sedang berjalan ke ruanganku.

"Dia ada acara makan siang," sahutku sambil berdiri.

Ketika melewati aku dan Juan, Raka sama sekali tidak menoleh. Aku mengerutkan kening bingung. Apa dia tidak akan mengecek ulang reservasinya denganku?

Kebingunganku berganti keterkejutan tatkala Raka berhenti di pintu, menoleh ke arahku.

"Apa yang kau lakukan di situ? Kita ada reservasi makan siang, kan?" ucapnya.

Aku gelagapan. "Aku ... eh, saya ... apakah saya harus ikut?"

"Tentu saja. Ini makan siang dengan klien," sahutnya dingin.

Aku melongo sesaat. Dia tadi tidak mengatakan bahwa ...

"Cepat, kita akan terlambat," desak Raka. "Lagipula, apa kaupikir aku bisa pergi ke luar sana sendirian?"

Setelah mengatakan itu, Raka meninggalkan ruangan. Aku mendesis kesal ke arah punggungnya, membuat Juan mendengus geli.

"Dia tidak mengatakan jika kami ada pertemuan dengan klien. Aku bahkan tidak menyiapkan apa pun untuk ini. Beberapa hari lalu, dia juga keluar sendiri di tengah jam kerja. Dia bahkan tidak perlu bantuanku untuk menemaninya. Kenapa sekarang dia merasa dia akan tersesat jika aku tidak ikut? Benar-benar ..."

Tepukan Juan di kepalamku, menghentikan kesibukanku menyiapkan acara *meeting* dadakan itu. Aku menoleh ke arahnya, keheranan.

"Melihatmu baik-baik saja seperti ini, benar-benar menenangkan," katanya seraya tersenyum.

Aku membalas senyumannya. "Benar. Belakangan ini aku selalu merasa lebih tenang jika kau ada di dekatku," ungkapku sambil kembali bersiap-siap.



Ketika aku dan Raka tiba di restoran, klien kami masih dalam perjalanan. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menemui Dafi di depan pintu dapur. Kami sempat mengobrol selama lima menit, sampai klienku datang. Dafi benar-benar memanfaatkan lima menit itu dengan sangat baik. Menggodaku dengan Juan, dan bahkan berani mempraktekkan teknik *playboy* ala Juan padaku.

"Tidak melihatmu sehari saja, hidupku menjadi terasa hampa," Dafi berkata seraya menggenggam tanganku di dadanya, dengan ekspresi berlebihan, membuatku terbahak karenanya.

Dia bahkan sempat berkata bahwa dia tak sabar melihatku berkencan dengan Juan di sini. Bahkan, jika, dan hanya jika, aku benar-benar berkencan dengan Juan, restoran ini akan menjadi pilihan terakhirku. Selama pertemuan dengan klien itu, aku

beberapa kali tersenyum sendiri saat teringat cara Dafi menggodaku tadi.

Begitu pertemuan ini selesai, aku akan menyempatkan diri menghadiahkan beberapa tinju keras padanya.



Dafi terbahak keras begitu mendengar ceritaku selama *meeting* tadi. Bahkan di akhir pertemuan kami, klienku berkata bahwa aku sangat ramah dan suka tersenyum. Aku merasa bodoh karenanya. Seperti janjiku, aku mendaratkan pukulan keras di lengannya, membuatnya meringis kesakitan.

"Juan pasti akan iri karena aku bisa membuatmu tak bisa melupakanku," kata Dafi kemudian.

Aku kembali memukul lengannya. "Kau nyaris membuatku kehilangan klienku," geramku. "Jika dia sampai berpikir bahwa aku gila ..."

Dafi terbahak bahkan sebelum aku menyelesaikan kata-kataku. Aku mendesis kesal padanya.

"Kurasa kau ..." Kata-kata Dafi terhenti, senyumannya lenyap ketika dia menatap melewatkku. Ekspresinya pun berubah, menjadi begitu resmi.

Aku menoleh untuk melihat apa yang membuatnya bertingkah seperti itu. Mungkinkah bosnya ... aku terkesiap mendapati Rakalah yang berdiri di sana. Bosku, dan bukan bosnya.

Aku berbalik dan mengangguk sopan ke arahnya. Tadi Raka sedang sibuk melihat rencana desain klien kami untuk satu lantai *mall* yang disewanya, jadi aku meminta izin untuk meninggalkannya sebentar.

"Berhentilah bermain-main. Kita masih punya banyak pekerjaan di kantor." Suara Raka terdengar dingin dan tajam, tapi tatapannya tidak tertuju padaku, melainkan pada Dafi.

Aku kembali dibuat terkejut ketika Raka menarik tanganku dan membawaku pergi dari sana.

"Setelah Juan, pria ini. Lalu, siapa lagi? Kau benar-benar tidak berubah, masih sama seperti dulu, mendekati banyak pria hanya untuk bersenang-senang," katanya.

Mendengar kata-kata Raka, aku menghentikan langkahku seketika. Berani-beraninya dia ...

Ketika Raka ikut berhenti, dia menoleh padaku. Aku menarik tanganku dari pegangannya. Aku bahkan tak merasa perlu untuk berpikir ketika tanganku terangkat dan mendarat di wajahnya.

Raka tampak terkejut karena aku menamparnya. Namun, aku tak sedikit pun menyesalinya. Sepertinya memang harus seperti ini. Aku sudah muak dengan pria ini, dan aku benar-benar akan pergi setelah ini. Jika tetap berada di dekatnya, rasanya aku bisa mati perlahan dengan cara yang menyedihkan.

"Berhentilah mengatakan hal-hal yang kau tidak tahu tentangku," desisku marah.

Raka menatapku dengan tatapan merendahkan. "Tapi, aku bahkan melihatnya sendiri. Bagaimana kau memanfaatkan Juan, dan segera, pria itu."

Raka benar-benar sudah keterlaluan. Kenyataan bahwa aku masih merasa bersalah karena merasa memanfaatkan Juan sudah begitu membebaniku tanpa dia harus mengatakannya seperti itu. Pria ini ... benar-benar bisa menghancurkanku dengan

mudah, setelah semua usahaku untuk bertahan selama ini.

Aku menatapnya dengan penuh kebencian, tapi aku tak mengatakan apa pun lagi. Aku hanya berjalan melewatinya, menabrak bahunya dengan kasar. Namun, baru dua langkah aku meninggalkan Raka, langkahku sudah terhenti ketika aku nyaris menabrak seseorang, yang sialnya adalah seseorang yang mengenaliku.

"Rea?" Aldi tampak terkejut, tapi pasti tidak seterkejut diriku. Ataupun sepanik diriku saat ini.

"Hai, Al," sapaku canggung. "Aku..."

"Kau kemari dengan siapa?" tanya Aldi.

"Eh ..." Aku tak tahu harus menjawab apa, tapi kemudian kurasakan tangan Raka melingkari bahuku. Aku mengerang dalam hati. Tidak lagi ...

"Denganku," Raka menjawab pertanyaan Aldi.

Aldi tersenyum lebar dan mengangguk-angguk. "Aku sempat berpikir bahwa ketika melihat kalian bersama kemarin, itu hanya mimpi," katanya geli. "Tapi, melihat kalian seperti ini, baik-baik saja, aku senang."

"Tentu saja, kami baik-baik saja. Kami bahkan bekerja di kantor yang sama. Dia sekretarisku," Raka menjelaskan dengan tenang, seolah beberapa saat lalu kami tidak bertengkar.

"Wah, betapa menyenangkannya bisa bertemu setiap hari." Aldi mengerdip.

Raka tertawa, sementara aku merasa semakin muak dengan sandiwara bodoh ini. Beberapa saat lalu, dia mengatakan hal-hal buruk tentangku. Sekarang, dia merangkulku seenaknya, mengatakan omong kosong seperti itu. Muak, aku menepis tangan Raka dengan kasar, membuat Aldi terkejut.

Mengabaikan Aldi, aku menatap Raka dengan marah. "Hentikan semua omong kosong ini! Aku sudah muak dengan semua ini, terutama denganmu!"

Setelah mengatakan itu, aku meninggalkan mereka. Aku benar-benar sudah tidak tahan lagi berada di samping pria sompong itu. Cukup sudah! Jika dia tidak pergi, maka aku yang pergi.



"Pindah ke Departemen lain?" Kepala Sekretaris, Bu Dian, menatapku bingung. "Tapi, kenapa?"

"Jika tidak bisa, besok pagi saya akan mengantarkan surat pengunduran diri ke meja Ibu," aku berkata, tanpa membalas pertanyaannya.

Bu Dian menatapku kaget. "Andrea, ada apa? Kenapa kau tiba-tiba minta dipindahkan ke Departemen lain? Dan ... kenapa kau malah mau mengundurkan diri seperti ini?"

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa, Bu. Hanya ... jika saya tidak ditempatkan ke Departemen lain, saya akan menyerahkan surat pengunduran diri saya."

Bu Dian masih tampak terkejut. Tak memberi kesempatan padanya untuk bertanya lagi, aku segera berdiri dari tempat dudukku, mengangguk sopan untuk pamit, lalu meninggalkan ruangannya.

Di lift, aku menghela napas berat. Sudah empat tahun aku bekerja di perusahaan ini. Aku bahkan tak pernah keberatan untuk kerja lembur. Aku sudah sangat mencintai perusahaan ini. Pak Wisnu begitu baik padaku. Lena, Juan ... sulit menemukan

orang-orang seperti mereka. Namun aku tahu, aku tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Sebelum aku lebih hancur lagi, ini adalah keputusan yang paling tepat bagiku.

Ketika aku memasuki ruanganku, Raka masih belum ada di sana. Tadi aku meninggalkannya di restoran dan naik taksi untuk kembali ke kantor. Aku langsung menemui Bu Dian untuk menyampaikan keinginanku pindah Departemen. Karena, tetap berada di samping Raka, sama saja dengan bunuh diri.

"Hei, ada apa?" Juan yang ternyata mengikutiku ketika aku kembali ke ruanganku membuatku mendesah lelah.

Aku menatap Juan sekilas, tapi tak mengatakan apa pun dan terus berjalan ke mejaku. Aku kembali meloloskan desahan lelah ketika akhirnya duduk di kursiku.

"Rea, apa yang sebenarnya terjadi?" Juan menyentuh bahuku.

Dengan kasar, aku membuang tangan Juan. "Sebaiknya kau keluar dari sini," kataku dingin. Tampaknya Juan benar-benar terkejut, karena

selama beberapa saat kemudian, dia tak berkata-kata lagi.

"Rea ..." Suara Juan terdengar tak yakin ketika ia kembali berbicara. "Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?"

Aku menarik napas dalam. Bukan. Bukan dia yang salah. Aku yang salah. Aku yang memanfaatkannya. Bahkan meskipun sejak awal aku tahu, aku tetap melakukannya, hanya karena saat bersamanya aku merasa tenang.

"Juan, kau benar-benar harus berhenti mengurusi urusanku mulai sekarang. Lupakan apa pun yang telah kuceritakan padamu, dan ayo kita bersikap seperti sebelumnya." Aku berbicara sesantai mungkin, meskipun kata-kataku itu juga menyakitkan bagiku.

Selama beberapa saat, Juan tak menanggapi. Namun kemudian, dia menarikku berdiri. "Apa yang sebenarnya terjadi?! Kenapa kau jadi seperti ini?!"

Aku memalingkan wajahku, tak sanggup menatapnya. Rasanya, saat ini aku seolah kembali ke masa lalu. Menjauh dari Raka, dulu selalu sesulit

ini. Setiap kali aku hendak pergi, Raka selalu bisa membuat alasan bagiku untuk kembali. Saat ini, aku khawatir Juan juga akan melakukan itu.

"Tahukah kau bahwa selama ini aku hanya memanfaatkanmu?" ucapku sedingin mungkin. "Kau bisa melindungiku dari Raka, membuatku merasa aman. Aku membiarkanmu melakukan apa pun yang sedang kau lakukan saat ini, dan bahkan memanfaatkannya demi keuntunganku sendiri."

"Apa Raka yang mengatakan semua ini padamu? Membuatmu merasa bersalah seperti ini?" geram Juan.

Aku menahan napas selama beberapa saat, sebelum berkata, "Apa aku tampak seperti sedang merasa bersalah? Aku memanfaatkanmu di sini, Juan. Apa aku harus merasa bersalah untuk itu?"

"Aku selalu mengamatimu, Rea. Empat tahun. Selama empat tahun aku mengamatimu. Dulu aku tak pernah tahu alasanku sebenarnya. Tapi, setelah kau memberitahuku alasannya beberapa waktu lalu, aku sadar, selama ini kau menjauh dari orang lain, kau bersikap begitu dingin pada para pria, aku mengerti alasannya. Meskipun bertahun-tahun

sudah berlalu, pada masa lalumu itu, kau masih merasa bersalah. Bagaimana mungkin bisa ada alasan lain untuk saat ini?" Juan terdengar begitu yakin.

Aku berusaha untuk tetap tenang. Aku benar-benar harus membuat Juan menjauh. Namun, dia sudah tahu kelemahanku yang satu itu. Aku tidak bisa melibatkan Juan lebih jauh lagi.

"Kau ... bersikap begitu baik padaku, apa alasannya? Apa kau menyukaiku?" Aku akhirnya menatap Juan dengan dingin. "Jangan bersikap begitu baik lagi padaku. Orang bisa salah sangka tentang kita. Lagipula, selama ini aku hanya memanfaatkanmu. Jadi, apa pun alasanmu untuk bersikap baik padaku, sebaiknya kau pikirkan lagi. Aku tidak sepolos dan sebaik yang kaupikir."

Aku lantas berjalan melewatkinya. Rasanya aku tidak sanggup melihat Juan lagi setelah ini. Aku belum sampai ke pintu ketika Raka masuk ke dalam ruanganku, tampak tergesa dan marah.

"Kaupikir apa yang kau lakukan!?" Raka berteriak padaku, begitu keras hingga karyawan lain di luar ruangan ikut menoleh karena

teriakannya. "Aku mendapat telepon tentang permintaanmu untuk pindah ke Departemen lain. Kau bahkan akan menyerahkan surat pengunduran diri jika permintaanmu tidak dipenuhi. Permainan apa lagi ini, Rea?" Raka menatapku tajam.

Aku melirik panik ke arah Juan. Aku tidak ingin mengatakan tentang ini pada Juan. Aku tidak ingin dia tahu. Namun sekarang, usahaku berantakan karena makhluk sompong yang sedang berdiri di depanku ini.

"Aku hanya bosan di sini," kataku, berusaha terdengar sedatar mungkin.

Raka mendengus kasar. "Kau hanya ingin melarikan diri. Dariku, dari rasa bersalahmu, dari masa lalumu. Sadarkah kau betapa pengecutnya dirimu?"

Aku bahkan belum sempat bereaksi ketika Juan melompat ke arah Raka dan memukulnya. Aku bergegas menahan Juan sebelum dia kembali mendaratkan pukulan keduanya di wajah Raka. Aku meringis ketika melihat darah di sudut bibir Raka.

"Jangan berbicara sembarangan tentang dia ketika kau tak tahu apa-apa tentangnya," geram Juan.

Raka menatap Juan dengan tatapan dingin. "Kau yang tak tahu apa-apa tentangnya," ucapnya. "Untuk apa kau membelanya? Apa kau menyukainya, lalu kau berharap dia akan membalas perasaanmu karena semua yang kau lakukan untuknya?" Raka mendengus meledek. "Jika kaupikir dia akan membalas perasaanmu, sebaiknya kau menyerah. Dia bukan wanita seperti itu. Dia akan meninggalkanmu begitu dia ... bosan padamu."

Rasanya seolah ada belati yang menikam jantungku saat mendengar kata-kata Raka. Tampaknya, dia benar-benar membenciku. Menghancurkanku dengan cara seperti ini ... benar-benar cara yang hebat.

"Aku memang menyukainya," Juan membalas. Aku menoleh ke arahnya, terkejut dengan pengakuannya. Apakah dia sedang berusaha melindungiku atau ...

"Tapi, aku tidak akan memaksanya untuk membalas perasaanku. Bagiku, cukup dengan melindunginya dan berada di sampingnya. Aku tak peduli jika dia memanfaatkanku. Menyukainya dan bisa melihatnya bahagia, itu sudah cukup bagiku. Aku tak peduli dengan yang lainnya. Dan aku tidak ingin melihatnya terluka. Karena itu, sebaiknya kau pergi dari hidupnya." Juan tampak bersungguh-sungguh, membuat dadaku berdegup aneh mendengar kata-katanya.

Juan bahkan tak menatapku ketika dia meninggalkan ruangan itu kemudian. Meninggalkan aku berdua dengan Raka. Aku menatap punggung Juan yang menjauh. Juan mungkin mengatakan semua itu untuk melindungiku, tapi ...

"Apa itu membuatmu senang? Pria malang itu bahkan masih membelamu meski dia tahu kau hanya memanfaatkannya." Suara Raka sarat ledakan.

Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan emosiku yang kini kembali naik dan tertuju pada pria sombong ini. Aku harus tetap

tenang, besok pagi aku sudah akan membereskan barang-barangku dari sini dan pergi jauh. Aku tak peduli dia menyebutku berlari darinya atau apa, yang terpenting bagiku, aku tidak harus melihatnya lagi. Selamanya.

Dengan pikiran itu, aku kembali membuka mataku. Tanpa menatap Raka, aku berbalik dan kembali ke mejaku. Aku harus mulai membereskan tugasku yang belum selesai dan merapikan *file* sebelum hari ini berakhir. Karena besok ...

"Seperti janjiku padamu, aku tidak akan menggunakan kekuasaanku untuk mengusik pria itu." Suara Raka membuatku waspada. "Tapi, dia baru saja memukulku, membuat wajahku memar. Kurasa untuk kasus penganiayaan ..."

Aku tersentak, mendongak ke arahnya. Raka masih berdiri tak jauh dari pintu masuk ke ruanganku, dengan tangan kirinya dimasukkan ke saku celana, sementara tangan kanannya menyentuh ujung bibirnya yang terluka. Di ujung bibirnya sudah tampak bekas biru, memar akibat pukulan Juan tadi.

"Jika kau meninggalkan tempat ini, entah itu untuk pindah ke Departemen lain, atau keluar dari perusahaan, aku tidak akan tinggal diam dengan apa yang dilakukan pria itu padaku tadi," kata Raka santai, tapi aku bisa mendengar ancaman dalam suaranya.

Pria ini ... benar-benar ingin memastikan aku mendapat hukuman untuk semua kesalahan masa laluku. Tidakkah selama ini sudah cukup? Aku sudah harus menderita selama sebelas tahun. Selama sebelas tahun, dihantui rasa bersalah, berpura-pura kuat, menghindari segala hal tentang masa lalu ...

"Kita sudah dewasa, Raka," ucapku, menghentikan langkah Raka yang sudah hendak kembali ke ruangannya. "Bukankah kekanakan, melibatkan masa lalu dalam kehidupan kita saat ini? Aku mengerti jika kau ingin menghukumku untuk masa lalu, tapi ... kita sudah dewasa sekarang. Dan aku ... menyesal untuk masa lalu kita. Aku minta maaf jika aku telah menyakitimu. Karena itu, aku akan pergi dari hidupmu. Jadi, biarkan saja aku pergi dari hidupmu, selamanya."

"Benar. Justru karena kita sudah dewasa, berhentilah melarikan diri dari masa lalumu dan hadapi itu layaknya orang dewasa," balasnya dingin. "Berhentilah berpura-pura kuat ketika masa lalu membuatmu begitu lemah. Kau, kenapa terus berpura-pura seperti itu? Seperti orang bodoh, kau terus berpura-pura, berusaha membohongi dirimu sendiri. Tapi, kau juga pasti tahu apa yang sebenarnya kau rasakan kan, Rea?"

Aku merasakan pandanganku memburam. Berlari dari masa lalu? Lemah. Bodoh. Dia pikir, karena siapa aku menjadi seperti ini? Tapi, tentu saja, seperti sebelumnya, Raka juga tidak boleh tahu. Dia tidak boleh tahu betapa hancurnya aku karenanya, atau betapa lemahnya aku karena dirinya. Dari semua masa laluku, dia adalah yang paling bisa menghancurkanku. Rasa bersalah terbesarku... adalah kepadanya.



"Kenapa kau tidak mengatakan padaku tentang pengunduran dirimu?" Suara itu datang dari sosok yang berdiri di belakangku ketika aku tengah menunggu *lift* berikutnya. Aku sengaja pulang

terakhir hari ini agar tidak harus bertemu siapa pun. Terutama pria yang saat ini berdiri di belakangku.

"Karena itu bukan hal yang penting," jawabku enteng.

"Apakah sesakit itu ... hanya dengan berada di sampingnya?" Juan terdengar muram.

Aku menoleh ke belakang dan tersenyum padanya. "Aku baik-baik saja," kataku. "Aku juga tidak jadi mengajukan surat pengunduran diri."

"Benarkah? Apakah itu berarti ... kau dipindahkan ke Departemen lain?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Aku ... berubah pikiran. Aku dan Raka ... membuat kesepakatan kecil tentang itu." Aku mengedikkan bahu kecil.

Juan mengerutkan kening. "Kesepakatan kecil macam apa?"

Aku hanya menjawabnya dengan senyum. Juan benar-benar tidak perlu tahu tentang ini, atau dia akan mengamuk pada Raka. "Kami akan baik-baik saja. Jadi, kau tidak perlu berpura-pura menyukaiku lagi di depannya. Itu membuatku

merasa semakin lemah, karena terus bersembunyi di balik perlindunganmu. Kau juga ... tidak perlu melindungiku lagi. Jangan peduli padaku lagi."

Raka benar, aku memang lemah. Dan bodoh. Mendorong Juan pergi seperti ini, di saat aku sedang sangat membutuhkannya ... betapa bodohnya. Kurasa, aku sudah cukup belajar tentang rasa bersalah. Aku tidak ingin mengulangi kesalahan masa laluku pada Juan.

Aku kembali menatap ke depan, sudah hendak masuk ke *lift* ketika pintu *lift* terbuka, tapi Juan menahan tanganku. Aku menoleh ke belakang, menatapnya bingung. Sebelum aku sempat menanyakan apa pun, Juan sudah menarikku dalam pelukannya, mengejutkanku.

"Jangan pernah berpikir bahwa kau lemah. Karena kau, adalah kekuatanku untuk bertahan selama ini," Juan berkata.

Aku tak tahu harus menanggapi apa, karena saat ini, Juan terdengar serius. Dan jantungku berdegup aneh, lagi.



-13-

Tak ada yang perlu kau khawatirkan

Selama aku berada di sini

Aku akan menjagamu

Tak punya pilihan lain, keesokan harinya aku berangkat ke kantor dan berusaha melupakan kejadian hari sebelumnya. Beberapa bahkan akhirnya berhasil kulalui setelahnya, tanpa ada perdebatan tentang masa lalu dengan Raka. Sejak hari itu, aku sudah bertekad, jika aku akan tinggal di sini lebih lama, dengan Raka terus berkeliaran di sekitarku, aku harus membiasakan diri dan melupakan kejadian kemarin. Aku harus berlatih untuk menghadapi masa laluku.

"Rea, hari ini kita akan keluar, setelah makan siang. Aku perlu melihat kondisi *mall* baru kita," kata Raka ketika dia baru datang pagi itu.

"Baik, Pak. Saya akan memberitahu manajemen bahwa..."

"Tidak perlu," sela Raka. "Oh, dan kita tidak akan membawa staf lain, hanya kau dan aku."

Aku mengerutkan keping bingung. Apa yang sebenarnya hendak dia lakukan? Namun, aku hanya mengangguk dan mulai menyiapkan apa yang mungkin akan kami perlukan dalam kunjungan ke *mall*.

Sebenarnya, aku juga sempat berpikir ada yang aneh dengan manajemennya. Tidak sedikit klien yang sudah menyetujui untuk menyewa di tempat itu, tapi kemudian membatalkannya. Itulah laporan yang kudengar dari Bu Melly. Namun, setiap kami mengadakan inspeksi, semuanya baik-baik saja, tidak ada yang aneh di sana. Bahkan, tempat yang tadinya sudah hendak disewa juga sudah ditempati.

Kurasa, memang seharusnya aku mencari tahu lebih lanjut tentang itu.



"Tinggalkan tas dan semua barang-barangmu," kata Raka ketika kami tiba di *basement* untuk memarkir mobil.

Aku menatapnya bingung. "Tapi ..."

"Tinggalkan saja semuanya. Kita tidak perlu itu," katanya seraya keluar dari mobil.

Aku menunduk menatap tas dan *file-file* di pangkuanku dengan ragu. Jika aku meninggalkan barang-barang ini ...

Aku terlonjak kaget ketika pintu di sampingku terbuka, lalu Raka membungkuk di atasku, melempar tas dan *file-file*-ku ke jok belakang. Dia pun menarikku keluar. Raka menutup pintu mobilnya, lalu setengah menyeretku pergi dari sana.

Dari *basement*, Raka langsung membawaku naik ke lantai atas, lantai distro. Raka lantas menarikku masuk ke distro terdekat dari *lift*. Dia tak mengatakan apa pun padaku ketika mengambil *jins*, kaos dan jaket *couple*, lalu membayarnya di kasir dan memberikan salah satunya padaku.

"Cepat ganti pakaianmu dengan itu," Raka berkata seraya mendorongku pelan ke ruang ganti.

Aku hendak bertanya, tapi Raka sudah melempar tatapan tak ingin dibantah, jadi tak ada yang bisa kulakukan selain melakukan apa yang dia minta. Begitu aku keluar, Raka juga masuk ke ruang ganti. Begitu dia keluar, penampilannya benar-benar membuatku tak sanggup berkomentar. Rasanya seperti melihat Raka SMA, dalam versi lebih dewasa.

Raka lantas kembali ke meja kasir dan meminta tas untuk pakaian kerjaku dan miliknya. Seraya menunggu karyawan distro memasukkan pakaian kerja kami ke dalam tas, Raka bertanya dengan nada ringan dan bersahabat,

"Maaf, tapi apa kau pemilik distro ini?"

Karyawan itu menggeleng. "Hanya karyawan. Distro ini milik paman dari temanku," jawab karyawan itu seraya mengedikkan kepala ke arah karyawan lain yang tadi mengurus pembayaran.

Raka mengangguk-angguk. "Sebenarnya, aku ingin membeli toko di *mall* ini, tapi aku sempat

mendengar tentang ... kau tahu, manajemennya yang sedikit sulit..."

"Ah, itu ..." gumam karyawan itu. "Sudah menjadi rahasia umum, kan? Ada monopoli di *mall* ini."

"Benarkah?" Raka terdengar terkejut.
"Bagaimana bisa begitu?"

Karyawan itu menghela napas berat. "Kusarankan, sebaiknya kau mencari *mall* lain saja. Pamannya temanku ini juga akan mengakhiri sewanya akhir tahun ini. Sepinya pelanggan bisa membuat toko ini bangkrut dalam waktu dekat. Dan itu semua karena monopoli yang dilakukan salah satu pemilik toko di *mall* ini.

"Dia punya banyak toko di *mall* ini. Di setiap lantai ada beberapa, tidak hanya satu. Distro, toko *fashion*, toko assessoris, dia menguasai semuanya di *mall* ini. Dia bisa mendapatkan tempat-tempat yang strategis dengan harga murah, seperti ketika mengambil harga satu blok.

"Kau tahu, biaya sewa semakin meningkat, *service charge* dan segalanya itu. Sepertinya manajemen benar-benar ingin membunuh para

penyewanya. Tapi, orang yang melakukan monopoli itu, dia malah mendapatkan diskon yang berlaku untuk penyewaan satu blok.

"Yang menyebalkan lagi, dia selalu membuat patokan harga sendiri. Dia menurunkan harga, membuat harga-harga toko lain terbanting jauh. Tentu saja, dia berani mengambil keuntungan sedikit. Dia menguasai tempat-tempat strategis dengan biaya yang lebih murah. Itulah kenapa penyewa-penyewa lain memilih mundur, bahkan meskipun mereka harus kehilangan uang muka sewa karena pembatalan."

"Jadi kusarankan, kau juga mengubah rencanamu untuk menyewa toko di sini. Jika kau belum membayar uang muka, kurasa kau cukup beruntung. Lagipula, pengunjung banyak pun tetap saja akan menuju ke toko yang membawa sial itu. Bukan ke tokomu." Karyawan itu mengoceh kesal. Dia sudah selesai melipat dan memasukkan pakaian kerjaku dan Raka ke dalam tas, lalu mengulurkannya padaku.

"Jika dia ingin membuat harga sendiri, seharusnya dia membangun *mall* sendiri," kata

karyawan itu seraya mendengus gelisah. "Omong-omong, semoga sukses dengan tokomu nanti."

Raka tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih banyak, aku akan mempertimbangkan lagi. Informasi ini benar-benar sangat membantu."

Karyawan itu mengangguk. Lalu Raka, lagi-lagi menarikku pergi dari sana. Raka masih tak mengatakan apa pun padaku ketika kami berjalan di koridor *mall*. Aku toh mendengarkan sendiri apa yang terjadi. Aku tak pernah tahu jika hal-hal seperti itu bisa terjadi di *mall* milik perusahaanku. Aku dan Bu Melly dulu tidak menemukan hal-hal seperti ini ketika melakukan inspeksi. Namun, ini ...

"Aku ingin kau membuat laporan tentang apa yang barusan kau dengar di sana tadi," Raka berkata ketika kami naik lewat eskalator.

"Baik, Pak," sahutku.

"Jangan panggil aku seperti itu," desis Raka. "Tidakkah kau lihat sekarang ini kita memakai pakaian *couple*?"

"Oh." Aku tak tahu harus berkata apa.

"Kurasa waktunya berbelanja," katanya kemudian. Dia menyeretku ke sebuah toko aksesoris di dekat eskalator. Toko itu benar-benar ramai. Ketika melihat harganya, aku tak heran jika banyak pelanggan yang memilih toko ini sebagai tujuan belanja. Dibandingkan dengan toko lain yang pernah aku kunjungi, harga di toko ini lebih murah.

Aku melihat Raka mengambil barang secara acak, lalu membawanya ke meja kasir. Setelah itu, dia membawaku pergi ke toko lain yang berada di koridor tengah. Toko itu sepi, meski barang-barangnya bagus. Kali ini, Raka mengambil jenis barang yang sama dengan dibelinya di toko sebelumnya. Ketika barang-barang itu sudah dihitung di meja kasir, Raka mengambil bandana pita yang imut.

Setelah berterima kasih pada karyawan toko itu, Raka, seperti sebelumnya, menarikku pergi dari sana. Di luar toko, dia mengambil bandana imut tadi, lalu menyodorkan tas belanjaannya padaku. Ketika aku sibuk memasukkan tas-tas kecil itu ke dalam tas lain yang lebih besar yang sudah berisi

pakaian kerja kami, Raka memakaikan bandana itu ke kepalamu.

Aku mendongak kaget ketika menatapnya, tapi Raka tampak sibuk merapikan bandana yang dia kenakan padaku. Bahkan setelahnya, dia mengatur ulang rambutku. Rambutku yang tadinya tampak sangat rapi di belakang punggung, ditatanya sedemikian rupa, sedikit berantakan, tapi mirip anak sekolah. Tidak cukup sampai di situ, Raka juga menyusurkan tangan ke rambutnya, lalu mengacaknya, membuatnya berantakan.

Aku seolah melihat Raka tujuh belas tahun, dengan rambutnya yang selalu berantakan seperti itu. Raka mengamati bayangannya di dinding kaca salah satu toko yang kami lewati, menyusurkan tangan ke rambutnya lagi, memberantakannya lagi. Aku tak dapat menahan senyum melihat tingkahnya.

"Apa yang sedang kau coba lakukan?" tanyaku geli.

"Membuat diriku tampak seperti pembuat masalah," balasnya enteng.

Pembuat masalah? Dia memang seperti itu ketika SMA.

Raka ternyata tak berhenti di situ saja. Dia melakukan hal yang sama seperti di toko aksesoris tadi, di toko sepatu, –yang sepatunya langsung kami pakai, toko *fashion* wanita, toko tas, dan toko-toko lain di setiap lantai. Ketika tangan kami sudah penuh dengan tas belanjaan, dia baru membawaku kembali ke mobil, tapi itu pun hanya untuk meletakkan barang belanjaan.

Karena setelahnya, dia mengajakku pergi ke lantai teratas, ke kantor manajemen *mall*. Seorang resepsionis menyapa kami dan menanyakan keperluan kami. Raka tak mengatakan apa pun, tapi dia menyerahkan kartu namanya. Begitu membaca kartu nama yang diberikan Raka, resepsionis itu tampak terkejut dan panik. Dia memperhatikan penampilan Raka dan penampilkanku.

"Pak Ardian Raka dari *Fox Global Property*?"
Resepsionis itu memastikan.

Raka mengangguk. "Kau bisa menelepon Pak Wisnu," katanya santai.

Resepsionis itu tampak pias. Dia lantas mengangkat telepon, tapi tampaknya dia menghubungi seseorang di bagian lain kantor manajemen, karena dia tidak menyebutkan nama Pak Wisnu ataupun sekretarisnya. Dia hanya tidak tahu bahwa Raka benar-benar sulit dilawan, karena kemudian dia merebut gagang telepon, untuk menutup sambungan telepon, membuat resepsionis itu semakin pucat.

"Bawa aku ke manajer pemasaranmu," kata Raka tegas.

Kali ini, tak ada yang bisa dilakukan resepsionis itu selain menuruti kata-kata Raka. Dia lantas membawa kami melewati *customer service*, ruang administrasi, dan melewati koridor lain untuk tiba di sebuah ruangan yang bertuliskan ruang manajer pemasaran. Resepsionis itu mengetuk pintu dan mengumumkan kedatangan kami.

Dalam hitungan detik, sang manajer pemasaran keluar dari ruangannya, tampak terkejut dan panik. Raka bahkan tak meminta izin ketika dia menerobos masuk, lalu berjalan ke kabinet di sisi

ruangan. Sang manajer bertanya pada Raka, apa yang terjadi, tapi Raka tak mengatakan apa pun, dan mulai menggeledah kabinetnya. Di laci terbawah, Raka mengeluarkan beberapa berkas, membacanya, lalu dia berdiri dan menyerahkan berkas itu padaku.

"Jika kau terbukti bersalah, kau harus mengembalikan uang perusahaan yang kaubawa, mempertanggung jawabkan praktik monopoli di mall ini, atau kami akan menuntutmu," Raka berbicara pada manajer itu, sebelum meninggalkan ruangan.

Aku mengikuti Raka, bertanya-tanya, bagaimana dia bisa tahu ada kasus penggelapan uang perusahaan? Aku tidak pernah mendengar tentang itu sebelumnya.

"Berkas yang kaubawa itu, berisi kontrak sewa yang dibatalkan. Seharusnya berkas itu sudah berada di bagian administrasi. Jika dia membawa berkas itu, berarti uangnya juga tidak masuk ke manajemen, tapi masuk ke kantongnya. Selain itu, praktik monopoli yang dilakukannya itu merugikan banyak pihak. Kita bisa kehilangan

penyewa dan pembeli. Dan harga blok itu adalah promo yang hanya berlaku untuk penyewaan atau pembelian blok. Tapi, meskipun kliennya mengambil toko terpisah, dia tetap menghitungnya blok. Kurasa, dia juga menerima suap untuk praktek monopoli dan kecurangan itu," Raka memberitahuku.

Aku mengangguk-angguk. "Tapi ... bagaimana kau bisa tahu semua ini?" Aku penasaran. "Aku dan Bu Melly tak pernah menemukan hal-hal seperti ini ketika kami berkunjung beberapa kali sejak *mall* ini dibuka tahun lalu."

Raka tersenyum kecil. "Karena kau bodoh," dia berkata.

Aku menatapnya kesal. Di saat seperti ini, bisa-bisanya dia ...

"Aku lapar. Ayo kita cari makanan," katanya kemudian, lalu dia menyeretku menuruni eskalator, membawaku ke *food court*.

Raka tampaknya benar-benar sudah melupakan tujuan kami kemari. Dia tampak lebih santai sekarang. Dia bahkan membeli es krim sementara

aku menunggunya di tempat duduk depan *counter* tempat Raka memesan makanan.

"Cokelat, kan?" Raka memastikan, seraya meletakkan segelas es krim coklat di hadapanku. "Aku pernah salah membelikanmu rasa lain dan kau tidak mau memakannya. Kali ini, tampaknya aku melakukannya dengan benar," katanya puas.

Aku tertegun selama beberapa saat. Raka masih ingat ...

Kenyataan itu membawaku kembali ke masa lalu. Sementara Raka tampak menikmati makanan dan es krimnya dengan santai, aku sudah terjebak dalam masa lalu. Lagi.



Raka menghentikan langkahnya tiba-tiba di dekat eskalator, membuatku menatapnya bingung.

"Ada apa?" tanyaku. Aku melihat Raka menoleh ke belakang, aku mengikuti pandangannya dan aku melihat serombongan anak muda, mereka berpenampilan seperti anak geng, berdiri tak jauh di belakang kami, mengenakan kaos hitam dengan gambar-gambar mengerikan, sementara jins mereka robek di bagian paha, atau lutut. "Siapa

mereka?" Aku tak dapat menahan diri untuk bertanya.

Raka menggeleng. Namun kemudian, dia mengambil alih berkas-berkas di tanganku, lalu menarikku dan berjalan lebih cepat melewati kerumunan orang-orang, turun lewat eskalator. Di lantai berikutnya, dia membawaku berbelok ke arah *lift*.

"Apakah kau punya teman di kantor yang bisa mengemudi dengan cepat?" tanya Raka cepat.

Aku berpikir cepat, sepertinya tidak ada. Aku tidak banyak keluar dengan mereka. Namun kemudian, aku teringat Juan. Beberapa kali dia sempat mengebut dan menyelip di antara mobil-mobil lain untuk menghindari macet.

"Sepertinya ada," aku memberitahu Raka.

"Jangan katakan, itu Juan." Raka terdengar kesal.

"Sayangnya, itu memang dia," sahutku, gagal untuk terdengar menyesal.

Raka mendecakkan lidah kesal. "Apa boleh buat. Telepon dia, minta dia untuk segera kemari,

secepatnya. Ke *basement* parkir kita tadi. Begitu dia tiba nanti, pergilah dengannya. Aku akan berusaha menahan orang-orang itu," instruksinya cepat.

Aku tak mengerti untuk apa dia melakukan itu, tapi aku melakukan perintahnya, menelepon Juan dan mengatakan apa yang diminta Raka tadi. Juan bahkan tak bertanya kenapa aku meminta hal seperti itu padanya ketika dia langsung memutus teleponnya.

"Aku tak tahu apa dia bisa datang, tapi dia langsung menutup teleponnya," laporku.

"Bagus," jawab Raka.

Oh, logika pria. Hanya mereka yang bisa mengerti.

Ketika kami menunggu *lift*, aku mengamati Raka berkali-kali menoleh ke arah koridor kami datang tadi. Aku menatap ke arah sana, penasaran. Apa yang ditunggu Raka? Rasa penasaranku lenyap tatkala kulihat rombongan anak geng tadi berjalan ke arah kami.

Aku mendengar Raka mengumpat pelan. Jangan katakan, anak-anak itu mengejar kami. Aku menatap Raka.

"Raka, apakah mereka ..."

Raka sudah menarikku masuk ke dalam *lift* bahkan sebelum aku sempat menyelesaikan pertanyaanku. Aku mendengar Raka bernapas lega begitu pintu *lift* tertutup.

"Begitu tiba di *basement*, segeralah ke mobil, lalu kunci mobilnya, tunggu sampai Juan datang," Raka berkata padaku.

Aku menatapnya tak mengerti. "Kenapa? Kau tidak ..."

"Aku harus menahan mereka," sela Raka seraya memindahkan berkas-berkas yang dibawanya ke tanganku. "Dan bawa ini."

"Raka, anak-anak tadi ... mereka mengejar kita?" tanyaku ngeri.

Raka tak menjawab, dan kurasa itu berarti iya.

"Tapi ... kenapa?" Aku berusaha untuk tetap tenang, tapi sial, jika mengingat mereka, aku kembali ketakutan. Berita tentang anak-anak geng

yang beberapa kali kudengar di televisi membuatku merinding jika mengingat anak-anak tadi.

"Mereka sudah mengikuti kita ketika kita meninggalkan *food court* tadi," terang Raka. "Re? Kau baik-baik saja?" Raka menatapku.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Baik-baik saja? Dengan anak-anak geng itu mengejar kami? Oh, tentu saja.

"Rea, tenanglah. Mereka hanya anak-anak," Raka berkata seraya merangkul bahuku.

"Kalau begitu, kita juga bisa kabur dari mereka dengan mobilmu, kan? Kenapa kau malah memanggil Juan dan..."

"Karena, jika mereka adalah suruhan manajer brengsek itu, setidaknya aku harus menangkap salah satu dari mereka untuk bukti," katanya tak sabar.

Apa? Tidakkah itu berbahaya? Dia pikir, siapa dia? Ketua geng? Juara karate?

"Re, apa kau takut?" Raka bahkan masih sempat menggodaku.

Aku menatapnya kesal. "Tidak, aku tidak takut. Tapi, memikirkan bahwa kau berencana melawan mereka, itu benar-benar gagasan yang bodoh dan mengerikan."

Raka tersenyum. "Kau mengkhawatirkanku?"

Astaga, pria ini ...

"Raka, aku serius ..."

"Aku akan baik-baik saja," katanya.

"Aku mengkhawatirkan diriku sendiri, sebenarnya," desisku kesal.

Raka tersenyum geli. "Tak ada yang perlu kau khawatirkan. Selama aku berada di sisimu, aku akan menjagamu."

Aku tertegun. Belum sempat aku bereaksi, pintu *lift* sudah terbuka dan Raka menarikku keluar, lalu kami berlari ke arah *basement*.

Sialan pria ini, kenapa dia harus mengatakan hal-hal seperti itu di saat-saat genting seperti ini? Apa dia tidak tahu betapa khawatirnya aku padanya?

"Cepat ke mobil dan kunci mobilnya!" perintah Raka sebelum dia berbalik.

Aku melihat Raka berjalan kembali ke arah kami datang tadi. Di sana, sudah ada anak-anak geng tadi, berjalan ke arah Raka. Apa yang harus kulakukan?



-14-

*Bibirmu bisa mengatakan seribu kebohongan
Tapi hatimu akan tetap bertahan dengan satu
kebenaran*

Ketika aku melihat mobil Juan sudah mendekati mobil Raka, aku keluar dari mobil agar Juan bisa melihatku. Dia menghentikan mobilnya di dekat mobil Raka, membiarkan mesinnya menyala.

"Mana Raka?" tanya Juan seraya menghampiriku.

Aku menunjuk ke tempat Raka sedang berkelahi melawan enam orang tak jauh dari tempat kami berdiri. Aku tahu seharusnya aku melakukan apa yang diperintahkan Raka, tapi melihat dia sendirian melawan orang-orang itu, aku tak sanggup pergi begitu saja.

"Parkirkan mobilmu dan bantu dia," aku berkata pada Juan.

"Tapi, tadi kau bilang..."

"Aku tidak bisa meninggalkan Raka sendirian," selaku tak sabar. "Juan, cepatlah, bantu dia," desakku.

Juan mengangguk, lalu dia pun bergabung dalam perkelahian itu. Dua orang dari mereka sudah terkapar tak sadarkan diri karena Raka. Aku menyisir rambutku dengan tangan, berusaha menenangkan diri, meskipun saat ini aku benar-benar panik. Dengan bantuan Juan, akhirnya keempat orang yang tersisa memutuskan untuk kabur. Juan dan Raka lantas menyeret dua orang lainnya yang masih pingsan ke tepi.

Aku mendesah lega sembari berjalan menghampiri mereka. "Kenapa mereka mengejar kita?" tanyaku penasaran ketika aku sudah berada di depan dua mobil dari Raka.

Raka kembali berdiri, tampak hendak menjawabku, tapi dia tampak terkejut menatapku, sebelum berlari ke arahku. Aku tak mengerti apa yang sedang dia coba lakukan, sampai Raka

mendorong tubuhku keras hingga menabrak mobil lain yang terparkir di *basement*. Namun, rasa sakitku sama sekali bukan apa-apa ketika aku melihat tubuh Raka tertabrak sebuah sedan hitam yang melaju kencang ke tempat aku berdiri tadi, melemparkan tubuh Raka ke mobil lain di sana, sebelum sedan itu meninggalkan *basement*.

Jantungku seolah berhenti berdetak ketika melihat tubuh Raka tergeletak di atas lantai beton, dengan darah mengalir dari kepalanya. Aku terhuyung menghampiri Raka, sebelum jatuh bersimpuh di samping tubuhnya. Aku baru menyadari bahwa aku gemetar ketika tanganku bergerak untuk menyentuh wajah Raka yang sebagian sudah tertutup darah.

"Raka ..." Bahkan suaraku bergetar. Aku tercekat, tak sanggup lagi mengatakan apa pun. Hingga kemudian, isak lolos dari bibirku.

Melihatnya terluka seperti ini, benar-benar menyakitkan.

"Rea, kita harus segera membawanya ke rumah sakit." Suara Juan terdengar begitu jauh. "Rea!" Suaranya terdengar lebih keras.

Aku menoleh dan mendapati Juan sudah berlutut di sebelahku. "Dia ... akan baik-baik saja, kan?" Sosok Juan hanya tampak seperti bayangan di pandanganku saat ini, tapi aku bisa melihatnya mengangguk.

"Dia akan baik-baik saja," Juan berkata. "Jangan menangis lagi, dia akan baik-baik saja."

Namun air mata ini, aku tak tahu bagaimana menghentikannya. Rasanya seperti ... seluruh air matakku selama sebelas tahun terakhir benar-benar tertumpah saat ini, mewakili rasa bersalah dan kesedihanku selama tahun-tahun.

"Raka ... kau harus baik-baik saja ..." ucapku dalam tangisku.



"Pulanglah, Re. Aku akan menunggu Raka," Juan berkata, entah untuk keberapa kalinya padaku malam itu.

Aku menggeleng. "Aku tidak bisa meninggalkannya."

"Rea, ini sudah tengah malam. Setidaknya, kau harus tidur dan ..."

"Tapi, dia bahkan belum sadarkan diri! Bagaimana aku bisa ..." Aku tercekat. Saat ini, Raka masih kritis, dan itu karena dia menyelamatkanku.

"Ini bukan salahmu, Re," tegas Juan.

"Dia seperti ini karena menyelamatkanku," balasku lesu. "Kenapa dia harus menyelamatkan-ku? Dia sangat membenciku. Seharusnya dia membiarkan mobil itu menabrakku."

"Dia tidak akan suka mendengar kata-katamu," kata Juan tajam.

"Orang itu ... orang yang mengirim preman-preman itu, dan yang menabrak Raka ... apakah dia sudah tertangkap?" geramku.

Juan mengangguk. "Aku sudah mencatat plat mobilnya, lalu melaporkannya ke polisi. Orang yang menabrak Raka ... adalah manajer itu. Tapi, dia tertangkap di rumahnya, ketika hendak melarikan diri."

"Kuharap dia membusuk di penjara," kataku penuh dendam.

Juan lalu duduk di sebelahku, memelukku, membiarkanku terisak di bahunya.

"Kenapa dia melakukan ini padaku? Dia tidak boleh membuatku merasa bersalah lagi. Dia harus baik-baik saja. Dia harus ..." isakku.

Jika sampai sesuatu yang buruk terjadi pada Raka, selamanya, aku mungkin akan hidup dengan rasa bersalah. Aku bahkan belum meminta maaf padanya, karena telah sangat menyakitinya. Raka harus bertahan, dia harus baik-baik saja.



Bahkan setelah melewati masa kritisnya kemarin malam, Raka masih belum bangun juga. Itu membuatku semakin cemas. Sepanjang pagi, aku hanya duduk di kursi di sebelah tempat dia terbaring tak sadarkan diri, menatapnya dengan tatapan kosong. Juan harus pergi ke kantor polisi hari itu, mengurus kasus manajer yang mencelakakan Raka.

Juan sempat mengabari, manajer itu sudah mengakui kejahatannya. Dia menabrak Raka kemarin ketika hendak melarikan diri. Dia memang melakukan kecurangan di *mall* yang dikelolanya, bahkan melakukan penggelapan uang muka dari pembatalan penyewaan.

Kemarin, Pak Wisnu sudah kemari untuk melihat keadaan Raka. Tampaknya dia sangat kahwatir. Kecemasan tergambar jelas di wajahnya ketika melihat keadaan Raka yang masih kritis kemarin. Juan berkata bahwa setelah selesai mengurus segala urusan di kepolisian, dia dan Pak Wisnu akan kembali ke rumah sakit.

Sementara, Amel yang baru kukabari tadi pagi, berjanji siang ini akan datang dan membawakan pakaian ganti untukku. Aku sendiri, memang sejak kemarin selalu di sini, menolak setiap kali Juan menawarkan untuk mengantarku pulang. Aku sudah berjanji, aku tidak akan pergi sampai Raka bangun. Aku harus memastikan bahwa dia baik-baik saja. Aku harus ...

Saat ini, aku seolah kehilangan kemampuan berpikirku. Kepalaku rasanya kosong, hampa. Begitu pun hatiku.



"Aku membencimu," Raka berkata. Namun kemudian, dia berlari ke arahku, mendorongku, dan aku melihat di depanku, tubuhnya tertabrak

mobil yang melaju kencang, lalu terlempar ke tanah dengan bersimbah darah.

"Raka ..." Aku memanggilnya, tapi dia tak kunjung membuka matanya. "Raka, buka matamu. Kau membenciku, kan? Kau harus bangun. Kau harus membalasku, menghukumku. Kau harus bangun ..." isakku.

Namun, tubuh Raka tak bergerak sedikit pun. Dia tak juga membuka matanya untukku. Lalu, aku merasakan tubuhnya dingin. Tidak!

"Rea?" Suara cemas Amel menyambutku ketika aku tersentak bangun dari mimpi burukku.

Aku menatap sekelilingku dengan kacau, lalu tatapanku berhenti pada Amel yang sedang menata vas bunga di meja samping tempat tidur Raka. Aku tersengal, kurasakan sesuatu mengalir di pipiku. Aku mengusap wajahku sembarangan, lalu bangkit dari dudukku.

"Aku ... bagaimana aku bisa di sini?" tanyaku bingung.

Amel menatapku iba. Dia menghampiriku untuk menggenggam tanganku. "Kau pasti lelah,

semalam kau tidak tidur, kan? Kau tertidur di sofa, Re."

Aku menggeleng. "Tapi, tadi aku di sana." Aku menunjuk kursi di samping tempat tidur Raka.

Amel tiba-tiba memelukku. "Kau pasti sangat sedih dan bingung saat ini."

Aku tercekat. Itukah yang kurasakan?

"Rea ... apakah kau mencintainya?" tanya Amel hati-hati seraya melepas pelukannya.

Aku menatapnya dengan tatapan kosong. Aku? Mencintai Raka? Bodoh sekali, sepertinya. "Tidak mungkin aku bisa mencintainya, Mel. Dia adalah alasan terkuat kenapa aku menyesali masa laluku. Dia yang membuatku terus berlari dari masa lalu. Bukankah sangat bodoh jika aku sampai ... jatuh cinta padanya?"

"Tapi, kau mencemaskannya seolah kau akan mati jika dia mati." Amel menunduk. "Jika ini kesempatan terakhir untuk kalian, tidakkah seharusnya kau jujur dengan perasaanmu?"

Aku menatap Amel dengan marah. "Jangan katakan hal-hal seperti itu! Raka akan baik-baik saja!"

Amel mendesah lelah. "Aku akan membelikan sesuatu untuk kau makan. Juan ke kantorku tadi pagi, memberitahukan tentang kau dan Raka. Dia sangat khawatir padamu. Dia bilang, sejak semalam kau belum makan sama sekali. Karena itulah, aku langsung kemari. Siapa tahu jika aku baru datang nanti siang, kau sudah berbaring di kamar lain."

Aku tak menyahut. Aku menyeret langkahku ke kursi di samping tempat tidur Raka. Tubuhku gemetar ketika teringat saat aku menyentuh tubuh Raka yang dingin. Tanganku bergerak lemah untuk menyentuh tangannya. Hangat.

Aku tak dapat menahan tangisku ketika menggenggam tangannya. Dulu, dia selalu menggenggam tanganku seperti ini, membuatku merasa aman dan tidak sendirian. Namun saat ini, dia bahkan tidak mau membuka matanya.

"Kau harus bangun dan membalasku. Aku sudah sangat menyakitimu, kan? Jadi, jangan pergi begitu saja sebelum kau selesai membalas rasa

sakitmu. Kau dengar aku, Raka? Aku sudah mempermainkan perasaanmu, menghancurkan hatimu ketika kau benar-benar mencintaiku. Aku bahkan berbohong padamu. Aku ... banyak berbohong padamu. Tidakkah kau ingin menuntut balas?" Suaraku bergetar.

"Jika kau tidak bangun, aku akan membencimu selamanya," kataku lagi.



Malam itu, aku duduk di sofa, memeluk lutut, tak mengalihkan tatapan dari Raka yang masih terbaring tak sadarkan diri. Aku tak tahu apa yang kulakukan di sini, kenapa aku seperti ini. Aku hanya benci jika dia terluka karenaku, lagi.

Aku lantas berdiri dari sofa, memakai jaket yang dibelikan Raka, lalu berjalan ke tempat dia terbaring. "Sampai kapan kau akan tidur seperti ini? Berhentilah membuatku khawatir," ucapku pelan.

Raka tak menyahut. Dia masih diam, seperti sebelumnya. Melihatnya seperti ini, rasanya ada bagian dalam diriku yang mati. Melihatnya terluka, ternyata amat menyakitkan. Setiap kali aku

mengingat saat darah mengalir di wajahnya, rasa takut itu mencekamku, dan rasa sakit yang menikam jantungku itu kembali lagi.

Ketika air mataku mendesak keluar, aku berbalik. Entah sudah berapa kali aku menangis sejak kemarin. Rasanya aku tak bisa berhenti menangis. Aku takut, benar-benar takut kehilangan dia. Sekarang aku sadar, aku tidak ingin kehilangan Raka.

Gerakan di belakangku, membuat tubuhku membeku seketika. Aku ingin berbalik, tapi aku terlalu takut jika itu hanya harapanku. Hingga kemudian, aku mendengar suara Raka, "Kau ..."

Aku berbalik cepat dan menatap Raka yang beranjak duduk, tatapan kosongnya tertuju ke arahku.

"Siapa?" Ekspresi kosong di wajah Raka, pertanyaan tak terucap di matanya ...

Aku tersentak mundur. Tidak. Raka tidak mungkin ...

"Kau ... siapa?" Raka kembali berbicara dengan suara lemah. "Aku ... siapa?"

Aku terkesiap, udara seolah lenyap, jantungku seolah berhenti berdetak. Aku menatap Raka dengan terluka, terisak keras.



-15-

*Semakin keras kau berusaha menghindarinya
Dia akan semakin lekat membayangimu
Itu hanya masa lalu, biarkanlah berlalu*

Amnesia. Raka kehilangan seluruh ingatannya. Dia bahkan tak ingat dirinya sendiri. Rasanya ini bahkan jauh lebih buruk daripada saat Raka mengatakan kata-kata yang menghancurkan itu padaku bertahun-tahun lalu.

Malam itu, sementara dokter memeriksa keadaan Raka, aku menghubungi Juan dan Pak Wisnu. Tak lama kemudian, mereka tiba di rumah sakit. Pak Wisnu lantas berbicara dengan dokter yang merawat Raka, yang mengatakan bahwa Raka kehilangan ingatannya.

Entah apakah itu bisa pulih karena benturan di kepalanya cukup keras. Menurut dokter, jika ada satu saja kejadian yang masih diingat Raka, ada kemungkinan ingatannya akan pulih. Dan, kami harus menggunakan sepotong ingatannya untuk mengembalikan yang lainnya.

"Tapi, jangan sampai membuatnya terkejut dengan ingatannya, karena itu bisa membuatnya enggan mengingat-ingat lagi. Kejadian buruk, seperti tentang kecelakaan ini, mengingat ini adalah kasus kejahatan, sebaiknya dia tidak perlu tahu dulu. Juga kenangan-kenangan buruknya di masa lalu, jika dia mempunyai kenangan seperti itu, sebaiknya dihindari dulu. Yang terpenting, kita bisa memulihkan ingatannya tentang dirinya sendiri dulu," terang dokter itu.

Penjelasan dokter itu benar-benar membuatku cemas. Bagaimana jika Raka sampai mengingat kejadian buruk, lalu dia tidak mau mengingat masa lalunya lagi?

"Ironis, bukan? Ketika kau begitu ingin menghapus ingatanmu tentang masa lalumu, tapi kini justru orang yang begitu ingin kauhapus dari

masa lalumu yang kehilangan ingatan itu," ucap Juan getir.

Hatiku mencelos. Benar. Aku selalu sangat ingin menghapuskan ingatanku tentang masa lalu, tentang Raka. Namun saat ini, justru Raka yang harus kehilangan ingatannya. Karena aku.

"Tapi, Re, bukankah seharusnya kau senang, karena dengan begini, Raka tidak akan membahas masa lalu kalian lagi? Bukankah itu justru semakin memudahkan hidupmu?" Juan berkata, tanpa menatapku. "Tapi kenapa, kau malah tampak sehancur ini? Apa ... yang sebenarnya terjadi pada hatimu, Re?"

Aku tertegun. Seharusnya aku senang? Manusia macam apa aku? Jika situasinya tidak seperti ini, jika Raka tidak terluka karena aku, aku tidak akan sehancur ini. Namun saat ini, pikiranku tak bisa berhenti memikirkan tentang kenyataan bahwa dilupakan oleh seseorang yang pernah sangat berarti dalam hidupmu ... ternyata sangat menyakitkan.



Amel menatapku, lalu menatap Raka yang kini menatapnya bingung. Dia juga tidak mengenali Ryo yang siang itu datang bersama Amel. Aku berusaha menjaga suaraku tetap tenang ketika menjelaskan,

“Amnesia. Dia kehilangan ingatannya.”

Amel terkesiap kaget. “Apakah dia ... juga tidak ingat padamu dan ... masa SMA kalian?”

Aku menggeleng. Amel menggenggam tanganku, menunjukkan simpatinya.

“Raka, apa kau benar-benar lupa tentang kami?” Ryo berbicara. “Dulu, kita teman SMA. Kau juga dulu sangat dekat dengan Rea. Apa kau tidak ingat?”

Aku bisa merasakan tubuhku tegang. Bagaimana jika Raka mengingat hal-hal yang buruk? Saat SMA, bukankah ada banyak kejadian buruk yang terjadi?

“Kita ... teman SMA?” Raka mengulangi. Ryo mengangguk. “Rea ... tidak mengatakan apa pun padaku tentang itu ...”

Ryo dan Amel menatapku. “Maaf, tapi tidak boleh ada kenangan buruk yang dia ingat.” Aku

berbicara sangat pelan hingga hanya Amel yang dapat mendengarku.

Amel membulatkan bibir, lalu membisikkan informasi itu ke telinga Ryo, yang kemudian mengangguk-angguk. Ryo kembali menatap Raka.

"Apa dia tidak ingat apa pun tentang pekerjaannya? Keluarganya?" tanya Ryo.

Aku menggeleng. "Bosku berkata bahwa dia tidak bisa menghubungi keluarga Raka. Ayahnya sepertinya tidak ada di Jerman dan sulit untuk menghubunginya. Tapi, ketika dokter bertanya tentang kelarganya, tentang Jerman, Raka tak ingat apa pun. Bahkan tentang pekerjaannya, dia tak bisa mengingat apa pun," ceritaku sedih.

"Tentang masa SMA kita ... benarkah dia sudah lupa?" kejar Ryo.

Aku menunduk untuk menyembunyikan kesedihanku. "Sepertinya begitu. Jika dia tidak bisa mengingat tentang pekerjaan dan keluarganya, bagaimana dia akan mengingat kejadian yang sudah bertahun-tahun berlalu?"

Namun, Ryo tak menyerah. Dia kembali berbicara pada Raka. "Kau dan Rea ... dulu bersahabat sangat dekat di SMA. Meski kalian sering bertengkar, tapi kalian juga saling menjaga satu sama lain. Kalian sangat dekat. Apa kau ingat ... tentang itu?" tanyanya.

Raka mengerutkan kening, lalu menggeleng.

"Re, coba katakan sesuatu padanya tentang masa lalu kalian," desak Amel.

Aku ragu, tapi akhirnya aku mendekati Raka dan menuruti kata-kata Amel. "Kau ... selalu berkata bahwa kau akan menjagaku, ingatkah kau?" tanyaku lemah.

Raka menatapku, lekat, keningnya berkerut, lalu dia mengernyit, tampak kesakitan, membuatku cemas.

"Raka, kau baik-baik saja?" panikku.

Raka menatapku, mengangguk. "Tak ada yang perlu kau khawatirkan. Selama aku berada di sisimu, aku akan menjagamu," dia berkata dengan kening berkerut.

Aku tersentak. "Kau ... ingat?" Suaraku bergetar.

"Itu ... hanya sepotong itu," katanya muram. "Tiba-tiba muncul di kepalamku."

Aku menelan ludah dengan susah payah, mengumpulkan kekuatan untuk menceritakan bagian-bagian dari masa lalu yang selalu ingin kupendam.

"Kau ... apa kau ingat, kita pernah ikut lomba debat bahasa Inggris, lalu kau membelikanku es krim tapi aku menolaknya karena itu bukan es krim cokelat?" Aku menatap Raka lekat, memperhatikan ekspresinya.

"Kau ... sangat suka cokelat ..." gumamnya.

"Re, kurasa ini akan berhasil!" seru Amel antusias.

"Aku akan memberitahukan ini pada dokternya," kata Ryo. Setelah menanyakan nama dokter yang merawat Raka padaku, Ryo pergi, meninggalkan aku dan Amel bersama Raka di ruangan itu.

"Apakah dulu ... kita sangat dekat?" Raka bertanya.

Aku menatapnya, tersenyum sedih. "Kau ... mengenalku lebih baik daripada aku mengenal diriku sendiri."

"Sedekat itu?" Raka terdengar takjub.

Aku tersenyum getir. Saat ini, dadaku benar-benar terasa sesak. Terasa sakit karena Raka tak bisa mengingat masa lalu kami, dan karena aku harus kembali mengingat hal yang paling ingin kulupakan di dunia ini.



"Pak Wisnu tadi berbicara padaku, bahwa kau bisa mengambil cuti selama membantu Raka mengingat kembali masa lalunya," Juan memberitahuku ketika dia berkunjung sore itu. "Pak Wisnu sudah mendengar tentang reaksi Raka saat mengingat masa SMA kalian. Karena itu, kau ..." "

"Tapi, pekerjaan di kantor..."

"Aku akan meng-*handle*-nya," Juan memotong protesku. "Pak Wisnu bahkan mengirim sekretaris

untuk mendampingiku mengambil alih sementara tugas Raka."

Aku mendesah pelan. "Pak Wisnu ... tampaknya begitu memperhatikan Raka."

"Kau sendiri ... untuk seseorang yang membencinya, sikapmu ini benar-benar membuatku bingung," celetuk Juan.

Aku menghela napas berat. "Jika situasinya tidak seperti ini, aku pasti sudah pergi, tanpa perlu merasa bersalah," kataku pahit. "Seandainya saat itu, Raka tidak mendorongku minggir, seandainya saat itu Raka membiarkan mobil itu menabrakku ..." Aku tercekat, pandanganku membura dengan cepat.

Juan menarikku dalam pelukannya ketika tangisku pecah. Setiap kali mengingat kejadian di *basement* hari itu, bagaimana Raka menyelamatkanku hingga harus mengalami kejadian ini, aku diliputi rasa bersalah. Selain itu, kenangan itu juga menakutkanku. Saat itu, aku benar-benar takut setengah mati melihat tubuh Raka terlempar begitu keras. Darahnya ...

"Rea, sudah tidak apa-apa sekarang. Raka baik-baik saja. Dia juga pasti akan segera pulih dan mendapatkan ingatannya kembali," hibur Juan seraya mengusap punggungku lembut.

Selama beberapa hari ini, aku sudah berusaha untuk tetap kuat. Namun, semua ini benar-benar sudah di luar batas kesanggupanku. Rasa sakit ini, rasa bersalah ini, semuanya seolah menyudutkanku. Jika tidak ada Juan, sulit rasanya bagiku untuk tetap berdiri seperti saat ini.

Setelah ini, aku masih harus menghadapi masa laluku. Menghidupkan kembali rasa sakit ketika aku harus kehilangan Raka, di saat aku masih terbayangi rasa takut akan kehilangannya lagi.

"Juan ..." panggilku pelan.

"Ya, Re?" sahut Juan lembut.

Aku membalas pelukannya. "Jangan pergi ... jangan tinggalkan aku ..."

Saat ini, aku benar-benar membutuhkan seseorang untuk bersandar. Dan saat ini, aku hanya bisa percaya pada Juan untuk berdiri di sisiku, menjadi sandaranku.



"Ceritakan padaku, bagaimana aku ketika SMA dulu?" pinta Raka ketika aku baru datang ke rumah sakit pagi itu. Setelah Raka siuman kemarin, aku tidak lagi menginap di rumah sakit di malam hari.

Setelah meletakkan tasku di sofa di sisi ruangan, aku menghampirinya. "Kau sudah diperiksa pagi ini? Sudah makan?" tanyaku.

"Diperiksa, sudah. Tapi, aku belum lapar, jadi..."

"Kau tetap harus makan," selaku tegas. "Kau juga harus minum obat setelah makan." Aku menoleh ke meja samping tempat tidurnya dan melihat nampan makanannya yang masih utuh, berikut obat yang harus dia minum.

"Tapi aku, tidak lapar," protes Raka.

Mengabaikan protesnya, aku mengambil sarapannya, membuka plastik steril yang membungkusnya dan menyiapkannya untuk sarapan Raka.

"Re, aku akan makan jika nanti aku lapar," Raka kembali berkata.

Aku menatapnya kesal. "Kau ini sedang sakit! Jangan kekanakan seperti ini."

Raka tampak terkejut. Aku menghela napas berat. Tidak tahukah dia betapa khawatirnya aku? Jika dia tidak meminum obat ini, dia akan merasa sangat kesakitan ketika mengingat masa lalunya.

Setelah membantunya duduk, aku mulai menuapkan makanan itu padanya. Raka tak lagi membantah, tapi aku bisa merasakan dia menatapku lekat. Aku mendesah pelan ketika kenangan masa lalu menyerbuku. Dulu ketika masih SMA, Raka pernah membuat tangan kanannya terkilir cukup parah karena bermain futsal. Akibatnya, selama beberapa hari, dia tidak bisa menggunakan tangannya, membuatku harus melakukan banyak hal untuknya, dari mencatat, mengerjakan tugas, sampai makan dan mengambil sesuatu.

"Apakah ... kau pernah melakukan ini sebelumnya?" Pertanyaan Raka menarikku keluar dari lamunanku. "Maksudku ... membantuku makan seperti ini ..."

"Pernah," ucapku pendek. "Kau selalu sangat keras kepala. Saat itu, seharusnya kau ikut *English speech contest*, tapi kau menolak dan malah ikut kompetisi futsal. Dan ... kau berakhir dengan terjatuh, tanganmu terkilir, lalu ..." Aku mengedikkan bahu, memberinya kesempatan untuk menebak sendiri kelanjutannya.

"Aku ... apakah sangat menyebalkan?" tanyanya polos.

Aku tersenyum. "Selalu," jawabku sambil menatapnya. "Tak ada satu hari pun yang kau lewatkan tanpa membuatku kesal."

Raka meringis. "Kita ... dulu benar-benar dekat?" tanyanya lagi.

Aku menunduk. Dekat? Tentu saja. Namun, itu dulu. Jika nanti ingatannya sudah kembali seluruhnya, dia mungkin akan mengingat betapa dia membenciku.

"Apakah kau ... membenciku?" Pertanyaan Raka membuatku tersentak.

Apakah aku membencinya? Tentu saja. Dia adalah satu-satunya orang yang bisa

menghancurkanku dengan mudah, betapa pun aku berusaha untuk tetap bertahan. Dia adalah kunci dari semua kenangan burukku di masa lalu.

"Ke ... kenapa kau bertanya seperti itu?" gugupku.

"Karena sepertinya, aku selalu menyusahkanmu dan membuatmu kesal," sahutnya.

Tahukah dia betapa aku lebih sering menyusahkannya? Tahukah dia, berapa kali dia sudah melindungiku dan meredam tangisku? Tahukah dia, berapa kali dia berdiri di sampingku di saat-saat terberatku, dan terus menjadi sandaranku ketika aku begitu lemah?

"Apakah aku sering membuatmu menangis seperti ini?" Suara Raka terdengar sedih, membuatku kembali mengangkat wajah dan mendapati pandanganku buram oleh air mata.

Aku menghapus air matakku dengan panik. Bagaimana bisa aku menangis di depannya seperti ini? Seperti seorang gadis kecil yang ...

"Bodoh dan cengeng," Raka berkata, membuat gerakan tanganku berhenti. Mataku melebar

terkejut menatapnya. "Aku ... selalu mengatakan itu tentangmu, kan?"

Aku berdiri dari kursi, hendak pergi, tapi Raka menangkap lenganku dan menarikku, membuatku terlempar ke arahnya, dan berakhir dalam pelukannya.

"Apakah kau juga selalu menyembunyikan tangismu seperti ini dariku?" Raka memelukku semakin erat, membuatku terisak keras. "Sekarang aku mengerti kenapa aku selalu menyebutmu bodoh dan cengeng," ucapnya pelan.

Cepat atau lambat, dia juga akan mengerti alasan kenapa aku menjadi seperti ini.



Setelah seharian menemani Raka, membantunya mengingat banyak kenangan tentang masa SMA kami, atau lebih tepatnya, menggali setiap kenangan yang telah kukubur dalam-dalam, akhirnya aku bisa bernapas lega ketika Raka mulai terlelap siang itu.

Sejauh ini, Raka tak mengalami kesulitan untuk mengingat kembali masa-masa SMA kami. Mungkin seandainya saat ini ayahnya ada di sini,

Raka akan semakin mudah untuk mengingat segalanya. Dan dia akan segera tahu, bagaimana sebenarnya hubungan kami saat ini. Ketika aku bertanya pada dokternya, tentang kemungkinan membawa Raka ke Jerman, agar dia bisa mengingat siapa dirinya dengan lebih cepat, dokternya berkata bahwa kondisi tubuh Raka belum memungkinkan untuk itu.

"Aku tak mengerti, kenapa keluargamu tak bisa dihubungi di saat-saat seperti ini? Jika mereka ada di sini, ingatanmu pasti bisa pulih lebih cepat," ucapku muram ketika Raka bangun sore itu.

"Apa kau sudah lelah berada di sini?" tanya Raka.

Aku menggeleng cepat. "Hanya ..." *lelah menutupi kebenaran.*

Kedatangan seseorang ke ruangan itu memutus kalimatku. Aku menoleh ke pintu, mendapati seorang staf rumah sakit membawa setumpuk pakaian ke arahku.

"Ini pakaian pasien yang sudah dicuci," terang staf itu.

"Oh, terima kasih," ucapku sambil tersenyum.

Staf itu mengangguk, lalu pamit meninggalkan ruangan. Aku menatap tumpukan pakaian yang kini ada di tanganku selama beberapa saat. Ini adalah pakaian yang dikenakan Raka saat kecelakaan, pakaian *couple* yang dia beli untuk penyamaran kami.

"Itu ... jaketmu?" tanya Raka, membuatku tersadar.

"Oh, bukan. Jaketku masih kucuci di rumah. Ini milikmu," terangku sambil membawa pakaian itu ke lemari di sisi ruangan.

"Jaketnya ... sama dengan milikmu," komentar Raka.

"Tentu saja, karena itu jaket *couple* yang ..." Aku menghentikan kata-kataku seketika. Apa yang barusan kukatakan? Aku menutup mulutku dengan panik, lalu berputar untuk menatap Raka yang sedang menatapkku lekat, keheranan.

"Jaket *couple*?" tanyanya. "Itu berarti kita ... adalah sepasang kekasih?"

Rasanya ingin sekali aku memukul diriku sendiri. Sekarang bagaimana aku harus menjelaskannya? Aku berdehem sekali, menyimpan tumpukan pakaian itu ke lemari, lalu kembali ke samping Raka.

"Itu ... sebenarnya, kita bekerja di perusahaan yang sama. Apa kau ingat sesuatu tentang itu?" tanyaku pelan.

Raka mengerutkan kening, lalu menggeleng.

"Um ... kau adalah bosku, dan aku adalah sekretarismu," pancingku lagi.

"Apakah kita berpacaran sejak SMA?" Pertanyaan Raka membuatku mengerang dalam hati. "Kita bahkan bekerja di tempat yang sama?"

Aku dan Raka memang pernah berpacaran, tapi itu hanya selama tiga hari yang sama sekali tak menyenangkan. Kami tidak pernah bertemu selama sebelas tahun, lalu kebetulan, dia kembali ke Indonesia dan bekerja di perusahaan yang sama denganku. Namun, bagaimana aku menjelaskan itu pada Raka?

"Kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal padaku?" Raka tampak bersemangat. "Pantas saja aku bisa mengingatmu dengan mudah," ucapnya seraya tertawa. "Aku ... pasti sangat mencintaimu," ucapnya tanpa ragu.

Aku meringis dalam hati. Justru sebaliknya, dia sangat membenciku. Dan sekarang, aku tak tahu bagaimana caranya menjelaskan itu tanpa menyakiti Raka. Jika aku memberitahunya tentang masa lalu kami, dia pasti akan terpukul. Dan jika aku memberitahukan alasan dia membeli pakaian *couple* itu, dia mungkin akan teringat pada kecelakaan mengerikan itu dan membuatnya *shock*.

"Rea, ceritakan padaku lebih banyak tentang dirimu, dan tentang kita," pinta Raka.

Aku menatapnya ragu. Tentang kita? Itu bukanlah cerita yang indah untuk didengarkan. Itu hanyalah mimpi buruk yang menjadi kenyataan.



"Juan, aku tak tahu apa yang harus kukatakan padanya setelah ini," panikku begitu Juan datang sepulang kerja. Aku memintanya datang ke rumah sakit karena aku merasa perlu membicarakan

tentang kejadian ini dengannya. Aku sudah memberitahukan bagaimana sampai Raka berpikir bahwa kami berpacaran. Sejauh ini, Juan masih belum memberi tanggapan.

"Juan, katakan sesuatu," desakku. "Apa yang harus kulakukan setelah ini?"

Juan yang tadinya menunduk, tiba-tiba mengangkat kepalanya dan menatapku lekat. "Pergi dari hidupnya," ucap Juan kemudian, membuat seluruh tubuhku mendadak terasa kebas. Pergi?

"Besok malam, ayahnya sampai di sini. Ayahnya bisa membantu Raka kembali mengingat masa lalunya. Itu berarti, dia juga akan mengingat hubungan kalian sebenarnya. Jika memang begitu, bukankah sebaiknya kau pergi sebelum dia tahu segalanya? Saat ini, dia tidak ingat yang sebenarnya. Jika kau pergi dari hidupnya sekarang, bukankah itu lebih mudah bagimu? Kau tak perlu menjelaskan apa pun padanya, dan kau bisa meninggalkan masa lalu yang selalu menyakitkanmu."

Kata-kata Juan seolah berdengung dalam kepalamku, berulang-ulang, lagi dan lagi ...

"Besok aku akan mengurus kepindahanmu ke kota lain, ke salah satu cabang perusahaan yang mengurus *real estate*. Aku juga akan menyusulmu beberapa bulan berikutnya. Setelahnya, kau bisa benar-benar meninggalkan masa lalumu. Tidak ada lagi Raka, atau masa lalu. Hanya ada kau, dan aku, yang akan membantumu melupakan semua sakit hatimu di masa lalu. Aku ... akan menjagamu, Rea." Kesungguhan tergambar jelas di mata Juan, tanpa keraguan. Kali ini, dia tidak bermain-main.

Hanya saja, saat ini otakku mendadak lumpuh. Lalu tiba-tiba, aku bisa mendengar suara Raka dalam kepalamku,

"Aku akan menjagamu."



-16-

*Terkadang, kebohongan lain diperlukan
Untuk menutupi kebohongan yang lainnya
Atau untuk mengungkapkan kebohongan
sebelumnya*

Tawaran Juan kemarin adalah jalan keluar untuk masalahku. Namun, entah kenapa, pagi ini aku malah berjalan di koridor rumah sakit, menuju kamar rawat Raka. Aku hanya ... butuh waktu untuk berpikir. Setidaknya, kali ini aku ingin mengucapkan selamat tinggal.

Ketika aku masuk, Raka baru saja selesai sarapan. Seorang perawat sedang membereskan meja makan pasien dan piring sarapan Raka. Ketika melihatku, perawat itu tersenyum padaku dan juga

mengangguk pamit sebelum meninggalkan ruangan. Sementara, Raka yang tampak sibuk dengan sesuatu di tangannya, masih belum menyadari kedatanganku.

"Tampaknya, hari ini kau menjadi pasien yang baik." Aku menghampiri tempat tidur Raka.

Raka mendongak. Ketika melihatku, dia tersenyum lebar, penuh semangat. "Aku tidak ingin membuatmu marah-marah dan khawatir lagi," dia berkata.

Aku mencelos. "Apa yang sedang kau lakukan hingga begitu sibuk?" alihku.

"Oh." Raka menunduk, lalu mengangkat benda yang sedari tadi menyita perhatiannya. Ponsel. "Ponselku diantarkan padaku semalam. Mereka bilang, mereka lupa mengikutkan ponselku ketika mereka membawa pakaianku kemarin."

Aku mengangguk-angguk. Setelah meletakkan tasku di sofa, seperti biasanya, aku duduk di samping tempat tidur Raka. Aku penasaran, apakah Raka menuliskan catatan, atau sesuatu, tentang diriku di ponselnya? Namun, mengingat betapa dia membenciku, sepertinya tidak mungkin.

Kekhawatiran terselip juga dalam benakku memikirkan foto wanita lain, mungkin kekasih Raka selama di Jerman, atau ...

"Apa kau tahu ini di mana?" tanya Raka tiba-tiba, seraya menunjukkan layar ponselnya padaku.

Aku melihat Raka merangkul bahuku dan tersenyum ke arah kamera, sementara aku tersenyum canggung di sebelahnya.

"Kau tampak tak terlalu suka berada di sana. Di mana itu sebenarnya?"

Aku berdehem sekali. "Itu ... saat kita reuni dengan teman-teman SMA kita beberapa minggu lalu. Aku ... memang tidak terlalu dekat dengan teman-teman SMA kita, kecuali Amel dan Ryo. Jadi, aku sedikit tidak nyaman di sana," ungkapku.

Raka mengangguk-angguk. "Kalau begitu, seharusnya saat itu kita tidak datang. Apakah aku memaksamu datang atau ..."

"Aku yang memaksa agar kita datang ke sana," dustaku. "Karena kupikir, aku akan baik-baik saja selama aku bersamamu."

Raka tersenyum seraya menyentuh wajahku lembut. "Tentu saja. Aku akan menjagamu, jadi tak ada yang perlu kau khawatirkan."

Pikiranku seketika kembali di saat sebelum kecelakaan. Raka mengatakan hal seperti itu. Saat itu ... tahukah dia apa yang akan terjadi padanya karena menjagaku?

"Re, kau baik-baik saja?" Suara cemas Raka menarikku kembali ke kenyataan.

Aku mengangguk. "Maaf, hanya ... teringat kejadian di reuni itu."

Raka menatapku sedih. "Lain kali, jika kau tidak ingin melakukannya, jangan melakukannya," ucapnya seraya menggenggam tanganku.

Degup jantungku karena tindakan Raka itu benar-benar membuatku ingin mati saja. Kenapa di saat seperti ini, jantungku masih bereaksi seperti anak SMA yang sedang jatuh cinta? Saat ini, Raka sedang hilang ingatan dan ini semua menjadi di luar kendali. Jika Raka sudah mengingat segalanya, dan tahu semua kebohonganku ini, dia juga pasti akan semakin membenciku.

"Apakah kau bisa mengingat sesuatu tentang kehidupanmu selama di Jerman?" Aku mengalihkan topik pembicaraan.

Raka kembali menatap ponselnya, lalu akhirnya melepas tanganku untuk mengutak-atik ponselnya. Diam-diam, aku menarik napas lega.

"Sebenarnya, aku mengingat beberapa kejadian ketika aku di Jerman. Tapi ... tidak ada kau. Dan itu membuatku malas untuk mengingat yang lainnya," keluhnya.

"Jangan seperti itu, Raka. Ingatanmu selama di Jerman sangat penting. Kau sudah tinggal di sana sejak lulus SMA. Dulu, kau pernah berkata padaku bahwa kau ingin membantu ayahmu di perusahaannya. Kau selalu berkata bahwa kau pasti bisa melanjutkan usaha ayahmu dan menjadi pemimpin yang hebat seperti ayahmu di perusahaan. Karena itulah, aku cukup terkejut ketika kau memutuskan untuk kembali ke Indonesia," ceritaku.

Raka mengerutkan kening dalam. "Jadi, kita berpisah sejak aku pergi ke Jerman?" Raka tak terdengar senang.

"Tidak seperti itu. Hanya ... jarak jauh. Kau bilang *long distance relationship* tak masalah bagimu, selama itu denganku." Aku mengucapkan apa yang pernah dia katakan saat SMA, meski sebenarnya kami belum pernah menjalani hubungan itu.

Raka tersenyum lebar. "Yeah, terdengar seperti aku." Dia mengerdip.

Aku mendengus geli. Sombong sekali. Saat ini, rasanya seperti kembali bersama Raka saat SMA. Raka yang ada di depanku saat ini, tidak bersikap dingin padaku. Dia tidak membenciku.

"Aku penasaran, apakah aku tidak mengatakan padamu kenapa aku meninggalkan Jerman dan pulang kemari?" Raka bertanya.

Aku menggeleng cepat. "Hingga saat ini, aku masih tak tahu alasanmu."

Raka kembali menggenggam tanganku. "Begitu tubuhku sudah pulih, ayo kita pergi ke Jerman. Jika bersamamu, aku pasti akan segera mengingat semua yang kualami di sana."

Aku terhenyak. Raka menggenggam tanganku, menatapku hangat.

"Kemarin setelah kau pulang, Pak Wisnu datang dan memberitahuku bahwa ayahku akan kemari. Ayah juga sudah meneleponku semalam. Aku akan meminta bantuan ayahku untuk mengatur keberangkatan kita ke Jerman," katanya penuh semangat.

Tidak. Kenapa Raka melakukan ini padaku? Mengatakan semua hal indah itu, tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Semalam, aku banyak berpikir tentangmu," Raka berbicara. "Aku bisa mengingat ketika kau tersenyum, menangis, marah, tertawa, kesal, saat bersamaku, ataupun karenaku. Ingatan tentang masa SMA kita ... adalah yang paling mudah kuingat sejauh ini."

Aku tersenyum getir. Tentu saja. Saat-saat itu, bersamanya ... adalah saat-saat yang sangat membahagiakan bagiku. Sampai semua kenangan indah itu menjadi kenangan yang menghancurkanku.

"Bahkan saat aku mengingat masa-masa itu, aku bisa merasakan bahwa aku ... sangat mencintaimu," ucap Raka lagi.

Aku membeku. Tidak. Dia tidak boleh mengatakan itu. Dia membenciku, dia ingin membalas apa yang telah kulakukan padanya.

"Tapi, sepertinya aku memang sangat mencintaimu." Raka tersenyum. "Bahkan *password* ponselku pun adalah namamu."

Tatapanku jatuh ke ponsel yang berada di tangan kirinya. "Benarkah?"

Raka mengangguk. "Semalam, ketika seorang perawat mengantarkan ponsel ini padaku, ponsel itu terkunci *password*. Karena aku tak ingat apa pun, aku berencana bertanya padamu pagi ini. Tapi, aku lantas iseng menuliskan namaku, lalu namamu. Rea. Itu *password*-nya. Mungkin aku sudah mengantisipasi, jika hal seperti ini terjadi padaku, ketika aku tak bisa mengingat siapa diriku, aku hanya harus mengingatmu."

Rasa sesak yang menyakitkan menghimpit dadaku. Aku menunduk untuk menyembunyikan air mata yang sudah jatuh tanpa sanggup kutahan lagi. Kenapa Raka melakukan ini padaku?

"Re, kenapa?" Tangan Raka mengangkat daguku. "Kau ... kenapa menangis?"

Aku menggeleng, hendak menarik diri, tapi Raka menahan wajahku. Dia menghapus air mataku dengan tangannya. Aku menggigit bibir ketika dadaku terasa semakin sakit.

"Maaf, karena aku tidak bisa mengingatmu saat itu," ucap Raka penuh penyesalan seraya menarikku dalam peluknya. "Saat ini, aku pasti membuatmu sedih, karena tidak bisa mengingat apa pun tentang kita. Maafkan aku..."

Aku sedih dia tidak bisa mengingatku. Aku sedih karena dia tidak bisa mengingat betapa dia membenciku, dan sekarang dia malah memperlakukanku seperti ini. Aku menangis karena ini benar-benar menyakitkanku.

"Tapi, kau tak perlu ragu tentang perasanku, Re. Aku sudah mengingatnya sekarang, dengan sangat jelas, bahwa aku mencintaimu," ungkap Raka.

Aku menangis semakin keras. Kenapa dia mengatakan itu? Dia tidak boleh



"Bagaimana bisa kau tidak mempunyai fotoku di ponselmu?" Raka merengut.

"Maaf, maaf. Aku sudah menyimpannya di laptop," dustaku.

"Tapi, kau harus punya fotoku di ponselmu," Raka berkeras.

"Baiklah, aku akan mengambil fotomu sekarang," ucapku mengalah.

"Tidakkah kau lihat aku sedang memakai pakaian menyebalkan ini?" Raka mengomel lagi.

Aku menatapnya sabar. "Lalu, bagaimana?"

"Bantu aku berganti pakaian. Oh, dan kau seharusnya juga memakai pakaian *couple* kita," usulnya bersemangat.

Aku melongo. "Tapi, Raka ..."

"Ayolah ..." desaknya.

"Tapi, pakaianku di rumah." Aku mengedikkan bahu pasrah.

Raka kembali merengut. Namun kemudian, dia mengangkat tangannya. "Amel. Bukankah dia akan kemari siang ini? Bukankah tadi kau bilang dia akan kemari siang ini bersama Ryo untuk menjengukku?"

Aku menghela napas berat. "Aku tidak ingin merepotkannya."

"Kalau begitu, aku saja yang meminta bantuan padanya," balas Raka seraya mulai sibuk mencari nomor seseorang di ponselnya.

"Kau punya nomor Amel?" tanyaku ragu.

"Ryo," sahut Raka singkat, sebelum kemudian dia menelepon sebuah nomor.

Sepertinya dia bertukar nomor dengan Ryo ketika mereka bertemu saat reuni kemarin. Yah, sepertinya memang tak ada yang bisa kulakukan ketika Raka sudah berbicara dengan Ryo di telepon.

"Kunci *password* pintunya, Re?" minta Raka.

"Amel sudah tahu. Katakan saja pakaianya sudah ada di lemari," balasku.

Raka kembali berbicara dengan Ryo, sementara aku hanya menghela napas.



Siang itu, Raka berhasil membujukku untuk membawanya ke taman samping rumah sakit agar kami bisa mengambil foto di luar kamarnya. Mengenakan kaos dan jaket *couple* itu, aku dan

Raka duduk di bawah sebuah pohon di taman. Tak ada yang bisa kulakukan ketika Raka mengambil foto kami berdua dengan ponselku. Tak cukup dengan itu, dia juga menyerahkan ponselku dan juga ponselnya pada Ryo dan Amel untuk mengambil gambar kami.

Tak peduli bagaimanapun aku protes, Raka tak sedikit pun mendengarku. Ryo dan Amel pun tampak menikmati profesi baru mereka. Sementara aku harus menahan diri untuk tidak melempar sepatuku ke arah Amel ketika sahabatku mengerdip jail.

"Wah, kalian tampak serasi," Ryo berkomentar ketika mengembalikan ponsel Raka pada pemiliknya.

Raka juga mengambil ponselku ketika Amel menyerahkan ponsel itu padaku. Aku sudah hendak merebutnya ketika Raka mulai mengutak-atik ponselku, lalu Amel menendang kakiku, membuatku melotot kesal padanya. Dia menatapku dengan tatapan memperingatkan, melirik aku dan Raka, lalu menunjuk tak kentara ke arah dirinya dan Ryo.

Ah, benar. Ryo dan Amel juga selalu seperti itu. Selalu mengutak-atik ponsel pasangan mereka seolah itu adalah milik mereka sendiri. Benar-benar ...

"Lihat ini, bukankah ini lebih bagus?" Raka mengangsurkan ponselku kembali. Kulihat kini *wallpaper* ponselku sudah berganti dengan gambarku bersamanya.

"Rasanya seperti kembali ke masa SMA," Amel berkata seraya tersenyum sendu. Aku hanya menatapnya sekilas, tak berani menatap matanya karena saat ini mendadak mataku terasa panas.

"Ketika aku mengingat masa SMA kita, rasanya memang sangat menyenangkan," ucap Raka.

Ryo menepuk pundak Raka dan duduk di sampingnya. "Ketika SMA, kau juga sangat lucu dan menyenangkan."

"Memangnya sekarang aku tidak?" protes Raka.

"Kau tidak seperti ini ketika kau baru datang dari Jerman beberapa minggu lalu," cibir Ryo. "Begitu dingin dan tenang. Kau tampak hebat dan ... mengintimidasi." Ryo meringis meminta maaf.

"Oh, aku separah itu?" Raka menoleh ke arahku.

Aku tersenyum tipis. "Sebenarnya, bukan hanya aku yang tidak mau berurusan dengan masa lalu," aku memberitahu. "Pengecualian untuk mereka." Aku mengedikkan kepala ke arah Amel dan Ryo.

Raka mengangguk-angguk. "Ah, sekarang semuanya jadi masuk akal. Pantas saja kau sering menangis," ucapnya seraya mengusap kepalaku lembut.

Aku tersenyum getir. *Dan kau selalu melindungiku, Raka.*

"Oh, kebetulan kalian di sini. Sepertinya aku tidak punya foto kalian." Raka menunjuk Ryo dan Amel. "Bagaimana kalau kita foto bersama?"

Ryo dan Amel bertukar tatap, lalu keduanya menatapku kompak, mungkin meminta izin, entah kenapa.

"Ide bagus," jawabku, berusaha untuk terdengar seriang mungkin.

Jika nanti Raka sudah mengingat semuanya, dan melihat foto-foto itu, apa yang akan dia pikirkan? Aku tersenyum pahit membayangkannya.



Tak peduli bagaimanapun Raka memohon, aku tetap berkeras untuk pergi sore itu. Aku tidak bisa bertemu dengan ayahnya. Bukan apa-apa. Hubungan kami di masa lalu juga baik. Hanya saja ... aku tidak sanggup berada di sana ketika Raka mendapatkan seluruh ingatannya kembali.

Memang tidak ada jaminan ingatannya akan langsung pulih seketika, tapi jika nanti ayahnya bisa membantunya mengingat kehidupannya di Jerman, dia mungkin akan mengingat bagaimana hubungan kami sebenarnya. Atau setidaknya, bagaimana kami tidak pernah saling menghubungi selama sebelas tahun terakhir ini.

Sebelum aku pergi, aku sudah mengucapkan selamat tinggal padanya. Dia tampak heran, tapi aku tak memberinya kesempatan untuk bertanya dan bergegas meninggalkan kamarnya. Sepertinya, aku memang harus mempertimbangkan tawaran

Juan padaku kemarin. Pergi dari hidup Raka. Sama seperti sebelas tahun lalu.

Ketika aku tiba di lobi rumah sakit, aku mengerutkan kening melihat Juan memasuki gedung rumah sakit.

"Juan?" Aku menyapa Juan heran.

Juan tampak terkejut melihatku. "Oh, kau belum pulang?" tanyanya.

"Aku baru mau pulang. Raka benar-benar berkeras agar aku bertemu ayahnya, karena itu aku sampai terlambat pulang hari ini," jelasku.

"Dia bisa sangat keras kepala, memang," desah Juan. "Oh, aku sangat lapar karena tadi aku belum sempat makan. Kau mau menemaniku makan di kantin rumah sakit?" pintanya.

Entah apa ini hanya perasaanku, atau memang ada yang aneh dengan Juan? Namun, aku mengangguk juga dan pergi menemaninya makan siang.



Aku menghentikan langkah ketika tak mendapati kunci mobilku di tas. Aku melongok ke

dalam tasku, kembali mencari, tapi tetap tak menemukannya. Aku mengerutkan kening, mengingat-ingat. Aku memaki diriku sendiri dalam hati teringat aku meninggalkan kunciku di meja samping tempat tidur Raka ketika merapikan vas bunganya sesaat sebelum berpamitan tadi.

Aku melongok ke kantin dan tidak mendapati Juan di sana. Mungkin dia sudah di tempat parkir karena tadi aku berjanji akan bertemu dengannya di sana. Yah, mungkin nanti dia akan mengomel karena aku terlalu lama. Meski begitu, aku tetap harus mengambil kunci mobilku jika ingin pulang, kan?

Aku pun kembali naik ke kamar rawat Raka. Ketika aku sudah hampir tiba di kamar Raka, ponselku berbunyi. Juan meneleponku.

"Juan, maaf aku harus kembali ke kamar Raka untuk mengambil kunciku. Aku meninggalkannya di sana tadi," kataku cepat.

"Apa?" Juan terdengar kaget. Aku belum sempat bertanya apa yang terjadi ketika dia langsung menutup teleponnya.

"Apa-apaan orang itu," geramku sambil memasukkan ponselku ke dalam tas.

Aku baru membuka pintunya sedikit ketika aku mendengar cara bicara Raka yang berbeda dengan beberapa saat lalu. Sejak Raka siuman, caranya bicara selalu mengingatkanku pada Raka yang dulu. Begitu hangat, kekanakan dan seenaknya sendiri. Namun saat ini ... dia terdengar seperti Raka yang baru kutemui beberapa minggu lalu. Apa yang ...

"Apa kau yakin kau tidak apa-apa?" Suara ayah Raka.

"Aku baik-baik saja, Ayah. Kepalaku hanya terbentur keras, tapi aku baik-baik saja," Raka menjawab dengan suara beratnya.

"Kau benar-benar membuatku khawatir." Kali ini suara Pak Wisnu. "Bukankah Om sudah bilang untuk berhati-hati? Bagaimana jika saat itu kejadiannya lebih buruk lagi dari ini?"

Raka mendengus pelan. "Om terlalu khawatir. Aku bukan anak kecil lagi, Om. Lagipula, aku sempat belajar berkelahi selama beberapa bulan sebelum aku berangkat ke Jerman. Yang terpenting,

saat ini aku baik-baik saja dan uang perusahaanmu kembali. Daripada mengomeliku, bukankah seharusnya Om berterimakasih padaku?"

Terdengar suara tawa dari dalam. "Ya, ya, terima kasih. Tapi lain kali, jangan membuatku khawatir dengan berpura-pura kehilangan ingatan seperti ini," Pak Wisnu berkata.

"Benar. Jantungku seolah akan putus ketika mendengar kabar ini," ayah Raka menyahut.

"Maaf, tapi aku benar-benar harus melakukan ini untuk ... suatu hal," Raka menjawab.

Apa maksudnya ini? Berpura-pura kehilangan ingatan? Apakah itu berarti selama ini ... Raka hanya berpura-pura? Untuk suatu hal? Untuk membala dendam padaku? Dengan cara seperti ini ...

Bayangan ketika dia tersenyum padaku, memelukku. Lalu, saat dia mengatakan bahwa dia mencintaiku Satu-persatu gambar kebersamaan kami beberapa hari terakhir ini berkelebat dalam kepalamku. Sikap hangatnya, senyumannya ... itu semua ... hanya kebohongan?

Mendadak, aku kehilangan kemampuan bernapasku. Aku melangkah mundur tanpa menutup pintu. Mataku terasa panas ketika aku berlari meninggalkan kamar Raka. Aku menabrak seseorang di tengah koridor. Aku menggumamkan maaf tanpa menatapnya dan hendak melewatiinya, tapi orang itu menahan lenganku.

"Kenapa kau lari, Re?" Suara Juan menyentakku.

Aku menatapnya dengan mata basah. "Juan ..."

Juan tak mengatakan apa pun, tapi dia menarikku dalam pelukannya. Juan memelukku erat, membiarkanku menangis di sana.

"Seharusnya aku bisa mencegahmu mengetahui semua ini," Juan berkata.

Aku membeku. Apakah itu berarti ... Juan juga tahu?

"Aku sudah berjanji pada Raka untuk tidak mengatakan ini padamu. Kami ... punya kesepakatan," lanjut Juan.

Aku menarik diri dari pelukannya dan menatapnya marah. "Kau juga terlibat dalam

permainan ini? Kalian berdua ... melakukan kesepakatan apa? Kesepakatan untuk membohongiku?"

"Tidak seperti itu, Re," Juan berusaha menjelaskan. "Aku hanya ... memberinya kesempatan untuk..."

"Menyakitiku lagi?" selaku terluka.

Juan menggeleng. "Tidak, Re. Aku ... sungguh, aku benar-benar menyukaimu. Aku tidak ingin melihatmu terluka. Selama ini, aku tahu kau masih mencintainya. Kupikir, jika kalian memulai dari awal lagi, kau akan bisa melupakan kenangan buruk di masa lalumu. Aku benar-benar ingin melihatmu bahagia, Re. Aku tidak pernah ingin menyakitimu, aku tidak ingin melihatmu terluka," ucapnya penuh kesungguhan.

Aku sudah terluka. Aku menatap Juan dan mengambil keputusan cepat. "Jika memang itu yang kau inginkan, bawa aku pergi jauh dari hidupnya. Aku tidak ingin melihat dia lagi, aku tidak mau mendengar apa pun tentangnya lagi. Aku akan mengemas barang-barangku agar besok aku bisa pergi." Suaraku bergetar ketika berbicara.

"Dan, jika kau ke kamarnya, tolong bawakan kunci mobilku ke rumah besok. Juga ... sampaikan terima kasihku padanya. Katakan padanya, kuanggap kami impas. Aku tidak akan lagi merasa bersalah untuk masa lalu kami."



-17-

*Setiap orang berhak mendapatkan
kesempatan kedua
Untuk semakin menyakiti mereka yang
telah terluka
Atau untuk menyembuhkan hati yang
terluka*

"Aku tak pernah tahu jika kau benar-benar menyukaiku," ucapku ketika mengambilkan minum untuk Juan.

"Kau tidak mau tahu," ralat Juan.

Aku tersenyum kecil. "Dengan semua wanita koleksimu itu, bagaimana mungkin kau berharap

seseorang akan melihat ketulusanmu?" Aku memukul kepalanya pelan dengan kaleng *cola*.

Juan meringis seraya merebut kaleng minuman itu dengan kesal. "Menjadi cinta terakhir seorang *playboy*, seharusnya kau merasa beruntung," katanya angkuh.

Aku mendengus. "Cinta terakhir? Apa kau benar-benar mengatakan itu, Mr. *Playboy*?" ledekku.

"Aku serius." Nada bicara Juan berubah serius. "Selama ini, aku memang hanya bermain-main. Sampai aku melihatmu. Sejak aku melihatmu, aku selalu ingin melindungimu, di sampingmu. Tapi, kau terus menolakku, kalau kau ingat."

Aku mendengus geli. "Bagaimana ini? Kau benar-benar pandai merayu."

Juan tersenyum. "Dengan wanita lain, aku hanya merayu. Denganmu, aku mengatakan yang sebenarnya."

"Kau tahu, para wanita bisa jatuh ke pelukanmu dengan mudah hanya karena kata-kata itu," ucapku.

"Kecuali kau." Dia menudingku.

Aku tertawa pelan. "Kau tidak memberiku cukup bukti untuk mempercayai kata-katamu."

"Tidakkah selama ini cukup?" Juan menatapku lekat. "Aku selalu berada di sampingmu. Aku selalu menjaga dan melindungimu, memperhatikanmu, peduli padamu, bahkan meski tak sedikit pun kau peduli padaku. Bahkan kini, aku membiarkan kau, wanita yang kucintai, bersama cinta masa lalumu, berharap dengan begitu kau akan bahagia. Apalagi yang harus kulakukan agar kau percaya pada perasaanku?"

Aku berdehem menanggapi penuturan Juan. Benar. Juan selalu berada di sampingku. Bahkan ketika dia tahu tentang masa laluku, dia berusaha membantuku. Dia terus menghiburku ketika aku sedih, menguatkan ketika aku merasa begitu lemah, menjagaku ketika aku merasa tidak aman. Dia bahkan tak peduli pada karirnya ketika dia menghajar Raka demi aku. Aku tahu dia serius, tapi

...

"Aku percaya padamu," kataku akhirnya. "Tapi Juan, aku ... kau tahu, aku tidak bisa mengatakan

apa pun tentang perasaanku padamu saat ini. Aku ...”

“Untuk saat ini, kau bisa percaya padaku, itu sudah cukup,” Juan memotong. “Tapi perlu kau tahu, aku akan menunggu, meski untuk selamanya.”

Aku tersenyum, benar-benar berterima kasih atas pengertiannya. “Kau tidak perlu melakukannya sejauh itu. Itu benar-benar terlalu banyak untukku.”

“Untukmu, tidak ada yang terlalu banyak,” sahut Juan seraya mengambil *remote* televisi. “Omong-omong, acara apa yang kau tonton ini?”

Buru-buru aku merebut *remote* televisiku dari Juan ketika dia hendak memindah *channel*-nya.

“Acara ini lucu,” aku membela diri.

“Tapi, kau bahkan tidak tahu bahasanya, kan?” Juan menunjuk layar televisiku. Aku memang sedang menonton salah satu acara Korea.

“Ada subtitle-nya. Acara ini lucu dan aku sedang butuh hiburan,” kataku.

Juan tak mengatakan apa pun lagi dan menonton layar televisi. Aku menggigit bibir ketika menyadari kalimat terakhirku tadi. Kenapa mendadak aku butuh hiburan? Aku mengomeli diri sendiri dalam hati sambil kembali menonton acara di televisiku. Perhatianku teralih ketika detik berikutnya, ponselku berbunyi.

"Juan, tolong ambilkan itu," pintaku pada Juan yang duduk lebih dekat dari meja tempat aku meletakkan ponselku.

Juan meraih ke depan untuk mengambilkan ponselku. "Pesanan baru, Amel," beritahunya. Namun, ketika dia hendak mengulurkan ponsel itu padaku, tangannya terhenti. "Ini ... fotomu bersama Raka?"

Pertanyaan Juan membuatku buru-buru merebut ponselku darinya. "Itu karena Raka protes, kenapa tidak ada foto kami di ponselku. Dia lalu mengambil foto kami dan memasang foto ini di ponselku," jelasku cepat. "Aku ... kemarin aku sudah hendak menghapusnya, tapi ... aku sibuk mengepak barang-barangku, jadi ..." Aku mengedikkan bahu sesantai mungkin.

Padahal sebenarnya, semalam aku berkali-kali nyaris menghapus foto itu, tapi seketika itu juga, tanganku tak bisa menekan tombol konfirmasi hapus. Semalam, aku menangis hanya karena melihat foto-fotoku bersama Raka, Amel dan Ryo. Itu benar-benar membuatku frustrasi.

Aku membuka pesan dari Amel dan mulai membacanya,

Akhir pekan ini, aku dan Ryo ingin berlibur ke puncak. Apakah keadaan Raka memungkinkan untuk ikut? Jika dia belum bisa ikut, kita bisa menundanya hingga akhir pekan depan. Aku benar-benar ingin kita bisa pergi bersama. Aku senang melihatmu bersama Raka kemarin. Aku tahu kau pasti masih terluka karena masa lalu kalian. Tapi kumohon padamu, lupakan saja masa lalumu itu, dan buatlah awal yang baru dengan Raka. Aku ingin melihatmu bahagia, dan merasakan bahagia yang juga kurasakan, Re. Karena itu, berdamailah dengan masa lalumu dan biarkan Raka kembali ke sisimu, oke? ☺

Aku membeku setelah membaca pesan dari Amel. Aku penasaran, apakah Amel tahu tentang Raka yang berpura-pura hilang ingatan untuk balas

dendam padaku? Entahlah. Aku tidak peduli lagi bahkan meskipun dia tahu, atau bahkan sama seperti Juan, membantu Raka untuk membohongiku. Apa pun itu, aku tidak peduli lagi. Toh sebentar lagi, aku juga akan kehilangan dia.

Amel tidak tahu tentang kepindahan mendadakku. Kupikir, memang lebih baik aku tidak memberitahunya tentang ini. Membaca pesannya seperti ini saja, mataku sudah terasa panas. Jika aku berbicara langsung padanya, aku pasti sudah menangis terseduh pelukannya.

Aku berdehem dan berdiri cepat ketika merasakan pandanganku buram. "Maaf, Juan. Aku ... ada sesuatu yang lupa belum kubereskan. Aku akan segera kembali," kataku cepat. Tergesa aku meninggalkannya dan masuk ke kamarku.

Aku mengeringkan mataku dengan cepat, lalu mengambil napas dalam untuk menenangkan diri selama beberapa saat. Setelah merasa cukup yakin aku tidak akan menangis di depan Juan, aku kembali ke ruang tengah. Namun, aku tak melihat Juan di sana. Televisiku masih menyala, tapi Juan sudah tidak ada.

"Juan?" Aku memanggil, tapi tak ada jawaban.

Di tengah pencarianku, ada pesan masuk di ponselku. Aku mengerutkan kening melihat Juanlah yang mengirimiku pesan.

Aku harus pergi. Sepertinya ada sesuatu yang harus kau selesaikan. Sampai jumpa.

Aku mengerutkan kening heran. Aku kan, tadi hanya pamit sebentar. Apa dia marah?

Suara bel di pintu apartemenku membuatku terlonjak kaget. Sampai jumpa, huh? Permainan apalagi yang sedang dia mainkan?

"Juan, jangan bermain-ma ..." Kata-kataku terhenti ketika aku membuka pintu dan mendapati bukan Juan yang berdiri di depan pintu apartemenku. Panik, aku bergegas menutup pintu, tapi pria itu menahan pintunya. Dia bahkan tak kesulitan untuk membuka pintu itu lebih lebar meski aku masih mendorongnya.

"Kita harus bicara," ucapnya.

"Aku tidak mau bicara denganmu, aku tidak mau mendengarmu, aku tidak mau melihatmu lagi," sengitku sambil masih berdiri di balik pintu.

Raka mendecakkan lidah tak sabar seraya menarik pintu itu dariku, lalu menutupnya di belakangnya. Aku sempat kehilangan keseimbangan karena tindakannya itu dan buru-buru mundur untuk bersandar di tembok.

"Pergilah, atau aku akan memanggil *security*," ancamku.

Raka mengangkat alis. Oh, Raka yang dingin dan mengintimidasi, penuh kepercayaan diri dan kesombongan, seperti sebelumnya.

"Bukankah sudah kukatakan kita sudah impas?! Aku tidak mau melihatmu lagi!" bentakku marah, sudah hendak melarikan diri. Sialnya, Raka menangkap lenganku dan menarikku ke tembok. Aku terbelalak panik ketika lengannya mengurungku di tembok.

"Dengarkan aku dulu," ucap Raka, tidak membentak atau memaksa, tapi meminta. "Ketika Juan memberitahuku bahwa kau sudah tahu bahwa aku..."

"Membohongiku? Membodohiku?" selaku ketus.

Raka mendesah lelah. "Aku harus melakukan itu untuk ..."

"Membalas dendam, aku tahu," selaku lagi. "Seperti yang sudah kukatakan, kita impas. Aku benar-benar merasa seperti gadis remaja bodoh yang ..."

"Berhentilah menyelaku ketika aku sedang berbicara!" bentak Raka kemudian, membungkamku seketika. "Jika kau menyelaku lagi, aku akan menciummu," ancamnya serius.

Aku terbelalak panik, lalu menutup bibirku serapat mungkin.

"Aku minta maaf jika aku telah menyakitimu, aku sama sekali tidak bermaksud untuk itu, sungguh," dia berkata. "Aku ... sebenarnya aku kembali ke Indonesia untuk menandatangani kontrak kerja sama perusahaanku dengan perusahaan Om Wisnu. Tapi ternyata, ketika aku di sini, Om Wisnu meminta bantuanku untuk menyelidiki *mall* barunya. Om Wisnu adalah adik ipar ayahku. Dia berkata ada yang aneh dengan *mall* barunya. Meskipun beberapa kali diperiksa, Om Wisnu tak pernah menemukan kesalahan di

sana. Aku sudah menyewa orang untuk menyelediki, tapi mereka bilang, kesalahan itu ada pada manajemen.

"Karena itulah, aku pergi ke sana saat itu. Aku harus menemukan kesalahannya, juga buktinya. Tapi, ketika aku datang ke perusahaan itu, aku tak tahu jika kau juga bekerja di sana. Dan ... aku juga tidak tahu bahwa kau akan menjadi sekretarisku. Aku juga panik saat itu. Rasanya, aku tak sanggup menemuimu lagi setelah malam reuni itu. Aku bukanlah tipe pria pengecut. Tapi, ketika berhadapan denganmu, aku benar-benar merasa seperti pengecut, pecundang.

"Aku sudah berjanji untuk melindungimu, tapi aku tak bisa melakukannya. Aku bahkan selalu menyakitimu sejak aku bertemu denganmu lagi malam itu. Selama sebelas tahun setelah kau pergi, aku terus hidup dengan membencimu, dan membenci diriku sendiri, karena tak pernah bisa melupakanmu. Tapi malam itu, sebelum kita pulang, aku bertemu dengan Gerald. Dia ... mengatakan sesuatu padaku, tentang kejadian sebelas tahun lalu.

"Kau ... berbohong padaku. Saat itu, kau juga menyukaiku, tapi kau berkata bahwa kau hanya kasihan padaku. Kau melakukan itu, untuk melindungiku, meskipun itu adalah cara yang luar biasa bodoh. Tapi, aku bahkan mengatakan hal-hal yang sangat buruk padamu setelahnya. Maafkan aku, Rea. Menyakitimu seperti itu, padahal seharusnya aku melindungimu.

"Aku hanya ... memikirkan diriku sendiri saat itu. Seandainya saat itu aku bisa melihat lebih jelas, bahwa kau sama terlukanya denganku ..." Aku melihat mata Raka memerah, sebelum dia menunduk cepat.

"Raka, itu memang salahku," ucapku. Pengakuan Raka tentang masa lalu, membuatku sedih. "Aku telah sangat menyakitimu, padahal kau begitu mencintaiku. Jika kau bersamaku lebih lama lagi, kau akan semakin terluka. Karena itu, aku ..."

"Apakah kau benar-benar sebodoh itu?" Suara Raka terdengar geli, tapi ketika dia mendongak, aku melihat matanya nanar. Raka menarik napas dalam dan mendongak. "Sebelas tahun ini ...

semuanya terasa sia-sia. Aku merasa sebodoh dirimu."

Aku merengut. Bahkan di saat seperti ini, dia masih menyebutku bodoh.

"Ketika aku tahu bahwa aku akan menghabiskan banyak waktu denganmu selama di perusahaan, aku berusaha memanfaatkan kesempatan itu untuk mencari tahu, apakah kau masih menyukaiku atau tidak. Kau tampak terluka ketika berada di dekatku, jika kau sudah tidak memiliki perasaan apa pun padaku, kau pasti tidak akan terluka hanya karena aku kembali dalam hidupmu.

"Aku sendiri juga terkejut ketika menyadari bahwa aku bisa cemburu ketika melihat kau bersama Juan, dan manajer restoran itu," dengusnya geli. "Aku panik ketika menyadari aku masih menyimpan rasa sebelas tahun lalu untukmu. Kupikir, setidaknya, perasaan itu seharusnya berkurang sedikit. Tapi, kenapa rasanya tetap sama? Sampai ketika aku nyaris kehilanganmu hari itu, di *basement*.

"Aku sadar, aku mencintaimu, masih. Meskipun kau telah menyakitiku, membohongiku, membuatku lemah dan bodoh, aku masih mencintaimu. Lalu hari berikutnya, ketika aku terbangun, kau tertidur di samping tempat aku berbaring. Tanganmu menggenggam tanganku. Aku bertanya-tanya, sedalam apa perasaanmu padaku?"

"Setelah memindahkanmu ke sofa, aku memanggil dokter dan meminta bantuannya," Raka mengaku.

"Kau ... astaga, kau pasti sangat kesakitan kala itu." Aku menatap Raka dengan takjub, betapa bodohnya pria ini. Di saat dia terluka seperti itu ... "Astaga, bagaimana bisa kau sebodoh itu? Bagaimana jika keadaanmu memburuk dan ..."

"Kau mengkhawatirkanku lagi, Rea," Raka memotong. Aku segera menutup mulut menyadari kecerobohanku. Raka tersenyum geli. "Aku membohongimu bahwa aku hilang ingatan, untuk mencari tahu, apakah kau lebih peduli padaku, hingga kau akan kembali ke masa lalumu, atau kau akan meninggalkanku begitu saja. Saat itu, Juan

sudah memberimu pilihan, kan? Kau bisa pergi, terbebas dariku. Aku meminta bantuan padanya kala itu. Aku memberi kesempatan padamu untuk memilih. Jika saat itu kau memilih untuk pergi, aku berjanji, aku tidak akan muncul dalam hidupmu lagi.

"Tapi, esoknya kau datang. Aku benar-benar berharap kau akan tinggal. Tapi sore itu, kau mengucapkan selamat tinggal. Kupikir, segalanya telah berakhir. Dan ketika Juan datang, mengatakan padaku bahwa kau sudah tahu yang sebenarnya, dengan cara yang kejam, kupikir aku sudah kehilangan kau saat itu.

"Aku bahkan sudah menunggu di ujung jalan pagi ini, untuk melihatmu, sebelum kau pergi, untuk terakhir kalinya. Tapi kemudian, Juan berkata bahwa kau mungkin akan tetap pergi meskipun kau tidak bisa melupakanku. Dia bilang, kau mungkin berpura-pura bahwa dirimu baik-baik saja, seperti selama ini, meskipun kau sangat terluka. Seperti sebelumnya, kau ingin menyimpan semua rasa sakit itu untuk dirimu sendiri. Tapi kali ini, aku tidak akan membiarkanmu melakukannya.

"Aku sudah berjanji untuk melindungimu. Aku tidak akan membiarkanmu terluka lagi, menanggung semuanya sendirian. Kau harus tahu, bahwa aku mencintaimu. Dan ... kali ini, aku ingin kau mengakui bahwa kau juga mencintaiku, Re. Kau tahu kau memang mencintaiku. Jika kau tidak mencintaiku, kau pasti sudah meninggalkanku sejak awal. Kau ..."

"Bagaimana mungkin aku meninggalkanmu ketika kau terluka seperti itu karena melindungiku?!" selaku marah. "Kau berharap apa? Aku pergi di saat kau sedang sekarat karenaku? Apa aku sejahat itu di matamu?"

Air mata yang sudah mati-matian kutahan sejak beberapa saat lalu, akhirnya jatuh tanpa sanggup kubendung lagi. Aku menangis tanpa suara. Apakah sekarang dia senang, karena dia tahu betapa lemahnya aku karena dirinya? Dia pasti senang karena ternyata, setelah aku tahu semua kebohongannya, aku masih tetap tidak bisa pergi dan melupakannya begitu saja.

"Rea, maafkan aku. Aku tidak pernah bermaksud untuk menyakitimu, membohongimu,

atau apa pun yang kaupikir kulakukan. Aku ... maaf ..." Suara Raka terdengar begitu menyesal. Namun, bisakah aku percaya padanya kali ini? Setelah semua yang dia lakukan padaku ...

Ketika tak ada lagi satu pun dari kami berbicara, suara bintang tamu yang menyanyikan lagu *ballad* di acara Korea dari televisiku terdengar jelas. Sial, kenapa harus lagu seperti ini?

So now I come to you

With open arms

Nothing to hide

Believe what I say

So here I am

With open arms

Hoping you'll see

What your love means to me²

"Rea, aku benar-benar mencintaimu," Raka kembali berbicara.

² *Open Arms* by EXO at *A Song For You* Ep. 1 KBS

Saat ini, entah bagaimana, hanya dengan kata-kata bodoh itu, seluruh rasa sakitku seolah lenyap. Kenangan buruk pada masa laluku tak lagi berarti dibandingkan pria yang kini berdiri di hadapanku, yang selalu mengungkapkan perasaannya dengan cara-cara yang bodoh. Bagaimana mungkin aku bisa untuk tidak jatuh cinta padanya?



Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, tapi Raka tak sedikit pun menunjukkan keinginan untuk pergi. Pria itu masih duduk di sebelahku di sofa ruang tamuku, dengan aku bersandar penuh padanya sambil menonton televisi. Sementara, tangan Raka melingkari perutku dan menggenggam tanganku.

"Raka, kau harus pulang. Kau masih perlu istirahat." Lagi-lagi aku mencoba membujuknya.

"Apa itu berarti, kau menerima lamaranku?" balas Raka santai.

Aku mendesis kesal. Setelah kami makan malam bersama di apartemenku tadi, Raka tiba-tiba mengajakku menikah. Hanya dengan kata, "Ayo menikah denganku."

Ya, benar-benar mengajakku menikah, dengan cara paling *simple* dan tidak romantis. Tentu saja, aku tidak menjawabnya. Bahkan, aku mengabaikannya. Itulah yang membuatnya bertahan di apartemenku sampai selarut ini.

"Kenapa kau selalu sekeras kepala ini?" kesalku.

"Dan kenapa kau selalu sesulit ini?" balas Raka.

"Jika memang sesulit itu, kenapa kau tidak menyerah?" Aku mendongak, menatap Raka.

Pria itu menunduk, membalsas tatapanku. "Aku tak tahu caranya menyerah jika itu berhubungan denganmu. Kapan kau akan menerima itu?"

Aku berdehem dan kembali menatap ke televisi. Namun, jantungku lagi-lagi berdebar kencang karena kata-kata Raka. Bahkan untuk perasaanku, tak ada yang berubah sejak belasan tahun lalu.

"Kau dulu pernah bertanya padaku, jika kita menyukai seseorang, apa mungkin kita bisa tidak cemburu pada orang lain yang dekat dengan orang yang kita sukai?" singgung Raka.

Aku terdiam. Ya, aku ingat saat itu.

"Saat itu, kau tidak merasakan cemburu pada perempuan yang dekat denganku, kan?" tembak Raka.

Aku berdehem. "Tapi, aku memang menyukaimu saat itu."

Raka mendengus geli. "Kurasa aku tahu, kenapa kau bisa merasa tidak cemburu pada mereka."

Aku kembali menatap Raka. "Kenapa?"

Raka menatapku dan tersenyum. "Kau pasti bisa melihat perasaanku yang sebenarnya. Kau tahu, aku tidak benar-benar menyukai mereka."

Aku tertegun. "Itu ..."

"Kau tidak menganggap perasaanku itu serius. Bahkan perasaanku untukmu pun, kau meragukannya, kan?"

Aku tak menjawab. Ini pertanyaan jebakan.

Aku tersentak kaget ketika Raka tiba-tiba menunduk dan mengecup kenengku. "Bodoh. Saat itu, memang benar aku tidak benar-benar menyukai mereka. Karena, hanya ada kau di hatiku. Bagaimana bisa aku menyukai orang lain ketika

hatiku sepenuhnya ada di tanganmu? Kau saja yang tak menyadari itu.”

“Bahkan saat itu, kau benar-benar menyukaiku?” tanyaku.

“Aku mencintaimu, gadis bodohku. Dulu dan sekarang. Besok juga. Selamanya. Jadi, jangan pernah lagi berlari atau meninggalkanku. Karena, ke mana pun itu, aku akan mengejarmu. Percuma kau lari.” Raka tampak sangat percaya diri.

“Begitukah?” tanyaku ragu.

“Ya. Jadi, berhenti berpikir terlalu banyak dan terima lamaranku. Aku sangat mencintaimu dan aku mudah cemburu. Aku tidak suka kau dekat dengan pria lain.” Raka menatapku, tampak tersiksa.

“Berhenti menolakku, Re. Aku mencintaimu dengan seluruh hidupku. Jadi, menikahlah denganku.”

Ketulusan dalam suara Raka, di matanya, berhasil menyentuh dan menggetarkan hatiku.

Aku menangkup wajahnya dan tersenyum lembut. “Ya. Aku akan menikah denganmu.”

Seharusnya aku tak pernah ragu akan Raka. Karena saat ini, melihat senyum bahagia Raka, aku pun merasakan kebahagiaan yang sama. Aku memejamkan mata ketika Raka menunduk dan mencium bibirku.

Sekarang aku tahu, entah itu masa lalu atau siapa pun, mereka tidak akan bisa menghancurkanku selama ada Raka di sampingku. Selama ini, memang hanya Raka yang kubutuhkan di sampingku. Seperti kata Raka, aku saja yang terlalu bodoh untuk menyadari itu.

Sama seperti dulu, aku masih saja menjadi gadis bodoh. Gadis bodohnya Raka. Dan aku tak menyesal untuk itu.

End

B U K U M O K U

About Me ...

Hi there... ☺

*It'll be great to know you. So see me at facebook
Ally Jane Parker. You can also read my other stories on
wattpad @AllyParker8. See you... ☺*

Hello, Memories

My Other Stories...

